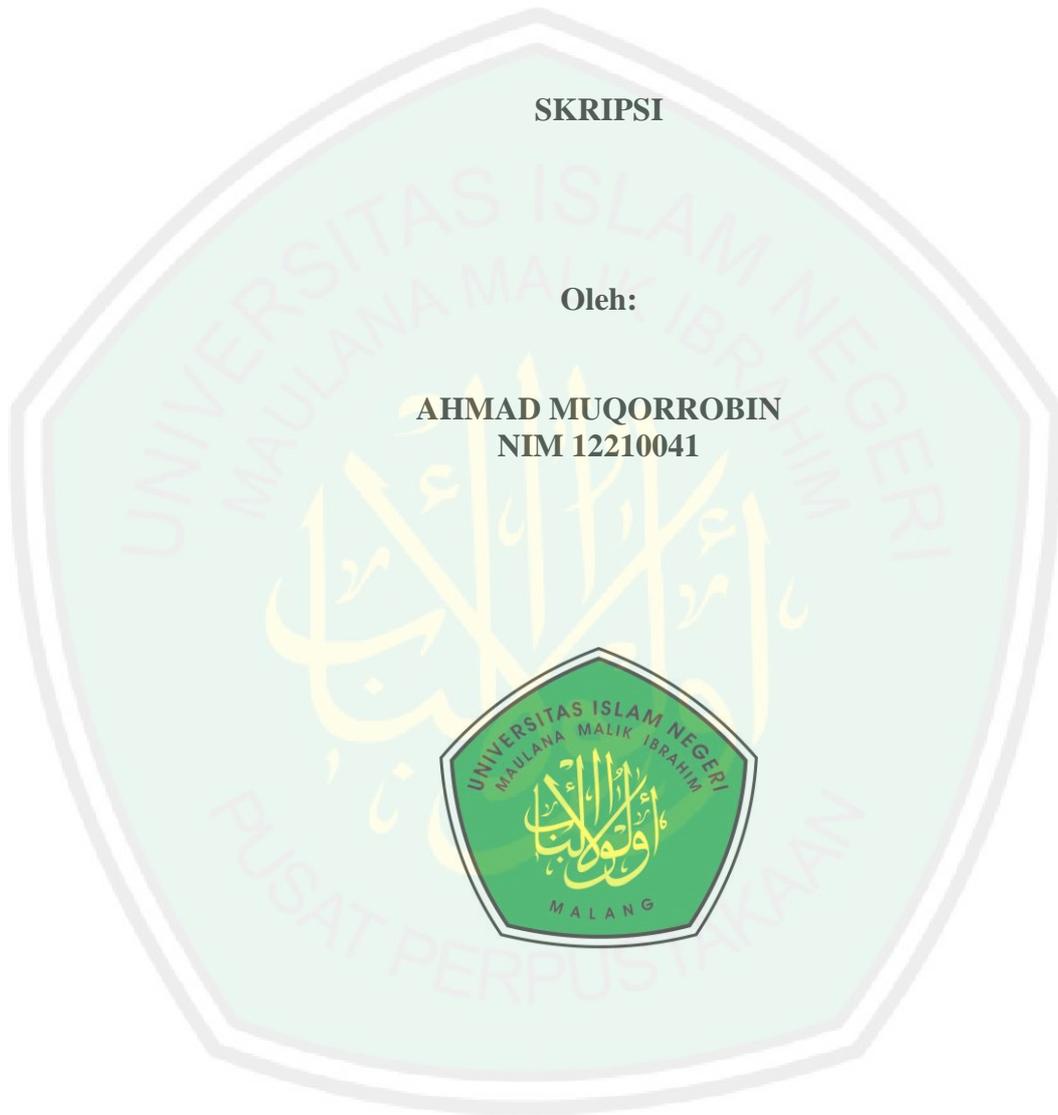


**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK INDIGO
UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
(STUDI KELUARGA INDIGO DI KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

**AHMAD MUQORROBIN
NIM 12210041**



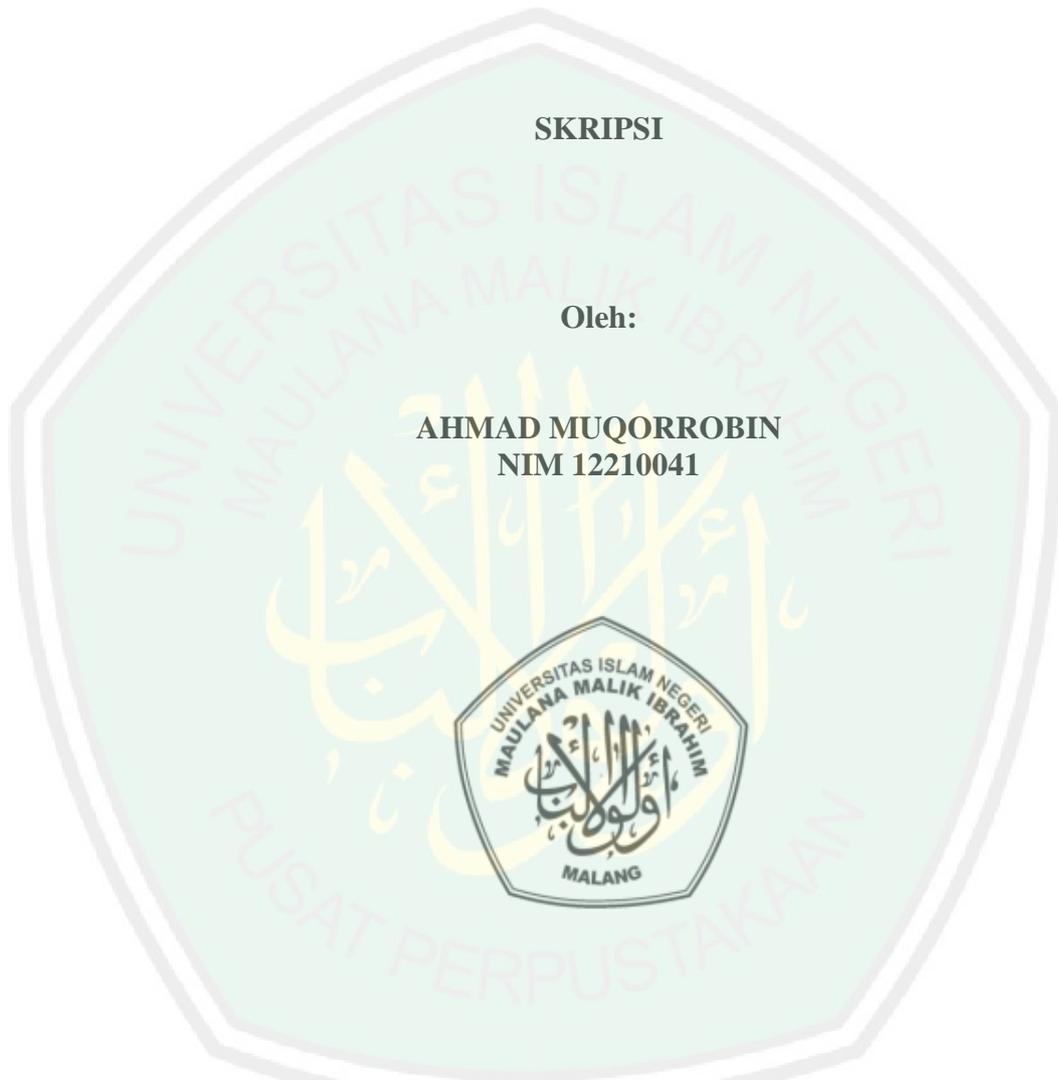
**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK INDIGO
UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
(STUDI KELUARGA INDIGO DI KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

**AHMAD MUQORROBIN
NIM 12210041**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK INDIGO UNTUK
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Keluarga Indigo Di Kota Malang)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 21 November 2018

Penulis,



Ahmad Muqorrobin
NIM 12210041

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Muqorrobin NIM:
12210041 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Indigo Untuk Mewujudkan Keluarga
Sakinah (Studi Keluarga Indigo Di Malang Kota)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 23 November 2018

Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dosen Pembimbing,



Sudirman
Dr. Sudirman, M.Ag.
NIP. 197708222005011003

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.
NIP. 196009101989032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Ahmad Muqorrobin, NIM 12210041, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK INDIGO UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A

Dengan Penguji:

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Faridatus Syuhada', M.HI
NIP. 19790407 200901 2 006 | (<u>Mr.</u>)
Ketua |
| 2. Prof. Dr. Hj. Mufidah. Ch., M.Ag.
NIP. 19770605 200604 1 002 | (<u>Mufidah</u>)
Sekretaris |
| 3. Dra. Jundiani, S.H., M.Hum.
NIP. 19650904 199903 2 001 | (<u>Jundiani</u>)
Penguji Utama |

Malang, 23 November 2018



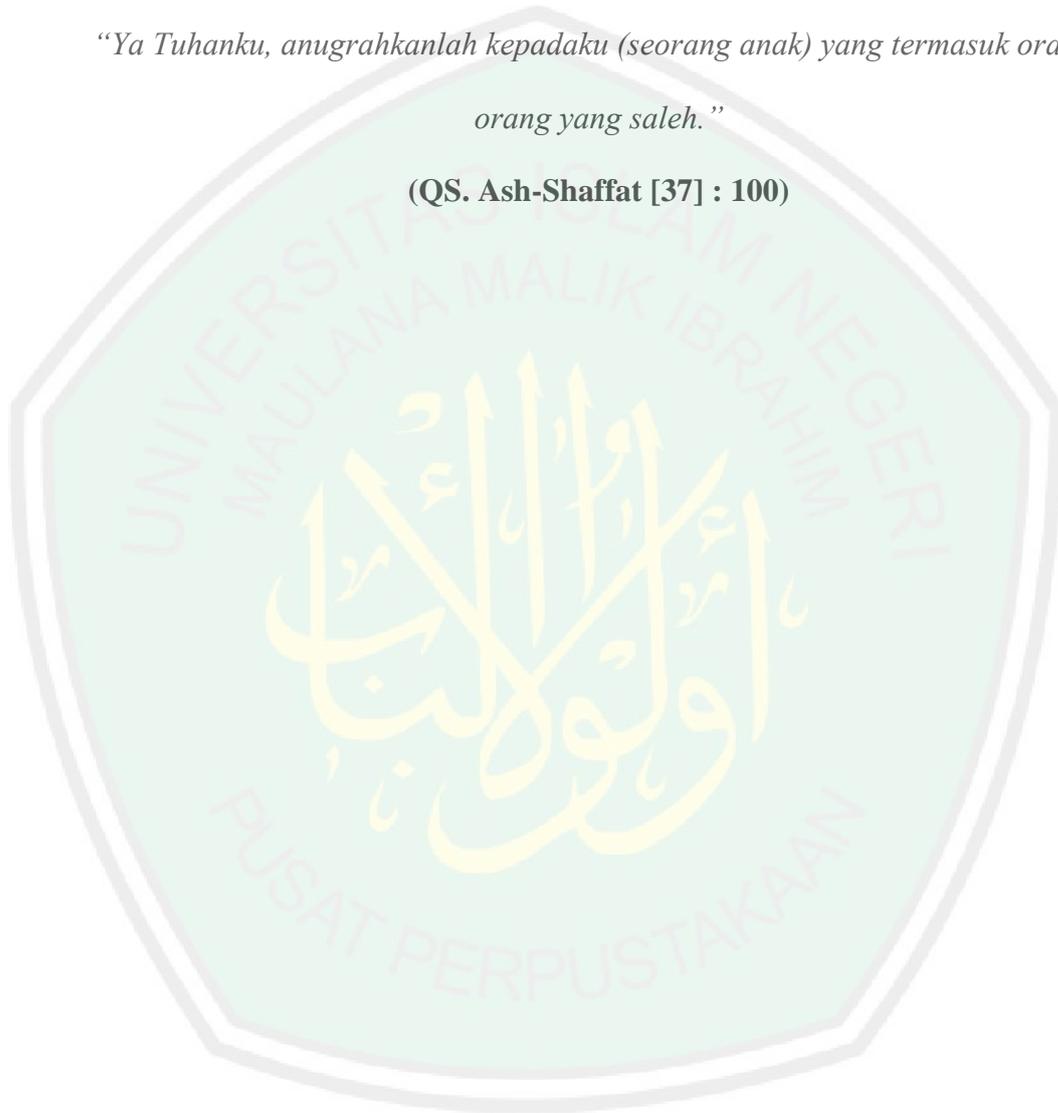
Dr. H. Salfullah, S.H., M.Hum.
NIP. 19651205200003 1 001

MOTTO

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

(QS. Ash-Shaffat [37] : 100)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Puja dan puji syukur kita panjatkan kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan nikmat serta hidayah kepada kita sehingga atas nikmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Indigo Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Studi Keluarga Indigo Di Kota Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama Islam. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat beliau kelak di hari akhir.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari

berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan jazakumullahu khairan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan S1 di kampus;
2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh stafnya;
3. Dr. Sudirman, M.A selaku Ketua Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah beserta seluruh stafnya;
4. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum., selaku dosen wali yang senantiasa mendorong dan membantu dalam proses pembelajaran di kampus ini;
5. Prof. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag., selaku Pembimbing dan juga mentor dalam berbagai hal bagi penulis, yang telah mendorong, membantu, dan mengarahkan penulis hingga penyelesaian skripsi ini;
6. Segenap Dewan Penguji Skripsi yang telah bersedia menjadi Penguji Skripsi pada sidang skripsi peneliti;
7. Seluruh staf pengajar, baik dosen maupun asistennya, yang telah mendidik dengan ikhlas dan membimbing penulis dengan segenap tenaga;
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu;
9. Kedua orang tua yang tercinta, ayahanda Komarudin dan ibunda Siti Asmah Sholihatin yang telah memberikan dukungan moril juga materiil

yang tidak terhitung lagi serta tak pernah lelah dalam membimbing, menasehati, mengingatkan dan mendoakan penulis dalam segala hal agar menjadi pribadi yang baik dan berguna untuk bangsa dan agama. Tidak tertinggal pula adik penulis Sholihudin Al-Faruqy dan keluarga besar yang selalu memberi semangat dan motivasi;

10. Teman-teman seperjuangan penulis, Ahmad Balya Wahyudi, Miftah Khoirun Nidar, Mifta Farid, Nor Chasana, teman-teman AS kelas B angkatan 2012, teman kamar 25 mabna Ibnu Rusdi, teman-teman PKPBA kelas C2, terimakasih kalian telah mewarnai hari-hari perkuliahanku dengan sejuta warna dan menjadi bagian dari proses belajar penulis di kampus tercinta ini;
11. Teman-teman seorganisasi penulis, Adela Khoiru Rizqy, Burhanuddin Ronggopuro, Haidar Nazarudin Azwar, Richanatuz Zukhriyah, Nur Imroatus Sholihah, Rizka Birthdayani, sesepuh, guru, ustadz dan teman-teman penulis di Pelatihan dan Pengembangan SDM Radiasi Tenaga Dalam (RTD) UIN Maliki Malang yang telah memberikan dukungan dan juga wawasan yang sangat berguna dalam penyelesaian penelitian ini;
12. Semua pihak yang ikut membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala jasa, kebaikan serta bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan juga saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan

dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan pengetahuan.

Sekian dan terimakasih.

“Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakakatuh”

Malang, 21 November 2018
Penulis,

Ahmad Muqorrobin
NIM. 12210041



PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan bahasa latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:¹

A. Konsonan

ا	Tidak dilambangkan	ط	th
ب	b	ظ	dh
ت	t	ع	' (koma menghadap ke atas)
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		
ض	dl		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata, maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak

dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan *ya’* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya’* nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi

¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Malang: Fakultas Syari’ah UIN, 2013), h. 74.

al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya-
 في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *Lafdh al-Jalâlah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI ke-empat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan

untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat diberbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tatacara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص البحث	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Pustaka	17
1. Tinjauan Umum Terhadap Anak	17
2. Pola Asuh.....	28
3. Anak Indigo.....	32
4. Keluarga Sakinah	44

BAB III : METODE PENELITIAN.....	62
1. Jenis Penelitian.....	62
2. Pendekatan Penelitian	63
3. Lokasi Penelitian.....	63
4. Metode Penentuan Subyek.....	64
5. Jenis Dan Sumber Data	65
6. Metode Pengumpulan Data.....	66
7. Metode Pengolahan Data.....	67
BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA	70
A. Paparan Data.....	70
1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian	70
2. Kondisi Sosial, Pendidikan dan Keagamaan	71
B. ANALISIS DATA	79
1. Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Indigo	79
a. Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Indigo.....	79
b. Perbandingan Metode Pengasuhan Keluarga terhadap Anak Indigo	94
c. Problem dan Solusi Pengasuhan Anak Indigo.....	109
2. Keluarga Sakinah Perspektif Orangtua Anak Indigo.	116
BAB V : PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Ahmad Muqorrobin, NIM 12210041, 2018. Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Indigo Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Studi Keluarga Indigo Di Kota Malang. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag.

Kata Kunci: Anak, Indigo, Keluarga Sakinah, Pola Asuh.

Setiap orangtua pasti mengharapkan anaknya terlahir normal layaknya anak pada umumnya. Namun ada juga anak yang terlahir berbeda dari anak normal disekelilingnya, misalnya anak indigo. Pandangan bahwa anak indigo memiliki sesuatu yang bersifat tidak rasional dan mistis, di Indonesia sudah menjadi suatu paham yang dianut oleh banyak masyarakat, karena masyarakat Indonesia masih kental dengan budaya mistis. Orangtua yang tidak memahami dan tidak mengerti bahwa anaknya indigo, perilaku anak cenderung memberontak, agresif dan nakal. Ini terjadi karena orangtua yang tidak memahami apa kebutuhan anak indigo. Orangtua membatasi aktivitas anaknya karena menurut orangtua hal tersebut tidak pantas dengan anaknya, padahal aktivitas tersebut justru dibutuhkan oleh anak indigo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cara orangtua mengasuh dan mendidik anaknya yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan anak normal serta menganalisis permasalahan yang muncul dalam keluarga indigo untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Data tersebut kemudian dijadikan data Primer yang didapat secara langsung. Analisis data bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Pola asuh orangtua dalam mendidik anak indigo dibedakan menjadi dua yaitu orangtua yang memiliki pengetahuan indigo dan tidak memiliki pengetahuan. Orangtua yang memiliki pengetahuan indigo bisa lebih mengarahkan anaknya sedangkan orangtua yang tidak memiliki pengetahuan merasa kebingungan hendak diarahkan kemana anaknya tersebut, sehingga cara mendidiknya disamakan dengan anak normal pada umumnya. 2) Keluarga indigo tidak bisa disamakan dengan keluarga normal. Karena tidak bisa disamakan maka standarisasi sakinah juga tidak sama. Jadi setiap keluarga indigo memiliki standar kesakinahan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan persoalan yang mereka hadapi.

ABSTRACT

Muqorrobin, Ahmad. 2018. Parenting Indigo Children to form *Sakinah* family; Case Study of Indigo Families in Malang City. Thesis. Family Law Department, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisor: Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag.

Keywords: Children, Indigo, Parenting, *Sakinah* family.

Every single parent must expect their children to be born and grow up to normal conditions like other normal children. But sometimes there are also children who show different conditions from normal children around him, for example indigo children. Most people consider indigo as something that is irrational and tends to be mystical. In Indonesia, it has become a notion adopted by many people, because they still have a dense mystical culture. In addition, there are still many who do not care about this phenomenon because they do not know indigo. Parents who do not understand that their child is indigo, commonly children's behavior tends to be rebellious, aggressive, and naughty. Parents limit their children's activities because they think it is inappropriate or incongruous for their children, even though these activities are actually needed by indigo children.

This study aimed at examining how parents care for and educate their children who have privileges compared to normal children in general and analyzed the problems that arise in indigo families in order to realize a *sakinah* family.

The method used was field research using qualitative approach. Data collection was done through interviews. Then the data were used as primary data which obtained directly. Data analysis was descriptive which aimed at describing the phenomena in the field.

The results of this study revealed; 1) parenting in indigo children is divided into two, namely parents who have indigo-related knowledge and those who do not. Parents who have knowledge of indigo can better direct their children. Whereas parents who do not have knowledge of indigo feel confused about how to treat their child, so that the way to educate them is likened to a normal child. 2) Indigo families cannot be equated with normal families. Thus, the standard of *sakinah* is different in accordance with the conditions and problems they face.

مستخلص البحث

أحمد مقربين، 2018. نموذج الأبوة والأمومة في تربية الأطفال النيليون لتحقيق الأسرة المثالية (دراسة في أسرة نيليون بمدينة مالانج) ، البحث الجامعي، قسم الأحوال الشخصية، كلية الشريعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أ. د. الحاجة مفيدة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الأسرة المثالية، الأطفال، النيليون، نموذج الأبوة والأمومة.

كل الناس يتمنى أن يولد أطفاله وينو بحالة طبيعية مثل الأطفال الآخرين، ولكن هناك الأطفال الذين يظهرون حالة أنفسهم مختلفة مع الأطفال الآخرين حولهم، وهم أطفال نيليون. وجهة النظر التي تعني أن الأطفال النيليون لهم إدراك خارج الواس و في بعض الأحيان خارقة للطبيعة. ويعتقد بما معظم المجتمع في اندونيسيا، حيث كانت لمعظمه ثقافة الأسطورة الغامقة. لايهتم الناس بظاهرة ولادة الأطفال النيليون بسبب عدم معرفتهم عنها. مال الأطفال النيليون إلى سلوك متمرد، عدواني وشقي إذا كان الآباء لا يفهمون ما يحتاج إليه أطفالهم النيليون. ويرى الآباء أن أنشطة أطفالهم غير صالحة و غير مناسبة حتى يقوم الآباء بتحديد أنشطتهم، مع أنها مما يحتاج إليه الأطفال النيليون.

يهدف هذا البحث إلى معرفة طريقة الآباء في تربية وتعليم أطفالهم النيليون الذين لهم ميزة من الأطفال العاديين، وتحليل المشكلات التي تظهر في أسرة نيليون لتحقيق الأسرة المثالية.

استخدم الباحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة ميدانية. تم جمع البيانات من خلال المقابلة وتكون نتيجتها بيانات أساسية حصلها بشكل مباشر. وقام الباحث بتحليل البيانات وصفيا لأجل وصف الظاهرة التي حدثت في الميدان.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) نموذج الأبوة والأمومة في تربية الأطفال النيليون ينقسم إلى قسمين الآباء الذين يعرفون النيليون والآباء الذين لا يعرفون النيليون. القسم الأول يقدر على توجيه أطفالهم وأما القسم الثاني يتخير في توجيه أطفالهم، حيث كانت تربيتهم مثل تربية الأطفال العاديين. (2) تختلف أسرة النيليون عن الأسرة العادية. ومما يعني أن مصطلح "الأسرة المثالية" لم يكن متساويا بينهما. إذ أن أسرة النيليون لها معيار خاص لمصطلح "الأسرة المثالية" ويختلف بين بعضها البعض وفقا للحالات والمشاكل التي تواجهها.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah yang terdiri dari: ibu, bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.² Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.³

Melalui kitab suci al-Qur’an banyak dijumpai beberapa kata yang mengarah pada pembahasan mengenai “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga dalam rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab: 33). Wilayah kecil adalah

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h. 471.

³ Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 33.

ahlul bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. *Keluarga perlu dijaga* (at-Tahrim 6), Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).⁴

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.⁵

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas perkawinan yang terdiri dari suami, istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidzan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

⁴ Muhammad Abu Zahra, *Tanzib al-Islam li al-Mujtama'*, Alih bahasa Shaiq Nor Rahman, *Membangun Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 62.

⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 34.

Pandangan masyarakat mengenai keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh masyarakat. Keluarga sebagai sistem terkecil dalam sebuah masyarakat memiliki fungsi-fungsi yang secara umum meletakkan dasar kehidupan dan membentuk generasi penerusnya untuk bertahan. Maka peran orangtua adalah sebagai pemeran utama dalam keluarga untuk berinteraksi dengan anak karena peran orangtua sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan mental anak.

Seorang anak yang lahir ke dunia sudah membawa perasaan keagamaan atau biasa disebut fitrah manusia (potensi dasar). Kondisi fitrah anak untuk beragama dapat diperhatikan dari firman Allah di dalam QS ar-Rum ayat 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.⁶ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷*

⁶ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), h. 407.

Setiap orangtua pasti mengharapkan anaknya lahir dan tumbuh dengan kondisi yang normal layaknya anak-anak yang lahir pada umumnya. Namun terkadang ada juga anak yang memperlihatkan keadaan yang berbeda dengan anak-anak normal disekelilingnya, misalnya anak indigo.

Hubungan keluarga dapat terganggu oleh kehadiran seorang anak indigo yang salah satu cirinya mampu melihat makhluk yang tidak bisa dilihat manusia pada umumnya. Sehingga orangtua menganggap ada yang salah dengan anaknya yang tidak diketahui oleh orangtua. Oleh karenanya anak indigo membutuhkan peranan besar dari kedua orangtua dalam proses pembentukan karakter dan mental anak tersebut.

Anak indigo merupakan keturunan khusus yang dilahirkan ke bumi untuk melimpahkan anugerah yang mereka miliki kepada manusia. Mereka dilahirkan ke dunia untuk mengubah sistem politik, pendidikan, keluarga dan berbagai sistem lainnya.⁸

Pengertian anak indigo adalah seorang anak yang dianugerahi kelebihan mampu untuk menembus dimensi lain (masa depan) atau melihat makhluk-makhluk Allah yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata orang biasa, bahkan bisa berinteraksi dengan makhluk tersebut sehingga disebut juga kemampuan interdimensional (keterikatan antara dimensi manusia dengan dimensi makhluk astral).⁹

⁸ Tussy Nitinegoro, *wawancara* (Singosari, 12 April 2017).

⁹ Tussy Nitinegoro, *wawancara* (Singosari, 12 April 2017).

Menurut Jan Tober, anak indigo adalah seseorang yang menunjukkan serangkaian gejala psikologis yang baru dan tidak biasa, serta menunjukkan sesuatu pola perilaku yang tidak pernah terdokumentasikan sebelumnya.¹⁰

Beberapa kemampuan istimewa yang dimiliki anak indigo ini terkadang muncul pada saat yang tidak disengaja dan juga terkadang tidak muncul ketika akan digunakan dalam kesengajaan. Kemampuan intuisi anak indigo yang sangat tinggi ini menyebabkan mereka memandang dunia melalui suatu paradigma dan kacamata yang baru. Dalam hal spiritualitas mereka sangat dalam, sehingga memiliki kemampuan interaksi yang berbeda dan merupakan suatu tingkat kesadaran diri yang berbeda.

Anak indigo memperlihatkan keadaan yang berbeda dibandingkan dengan anak normal yang lain. Anak indigo dikatakan indigo karena anak indigo adalah anak yang memiliki pengalaman *ESP (Extra Sensory Perception)* atau Kemampuan *Sixth Sense* yaitu kemampuan mengirim atau menerima informasi tanpa menggunakan kelima panca indera/*sensory perception* (pengelihatian, penciuman, peraba, perasa dan pendengaran). Beberapa kemampuan *ESP* yang dimiliki anak indigo adalah *apparitional phenomena* yaitu pengalaman perseptual akan penampakan makhluk yang sudah mati, *precognition* yaitu pengetahuan akan kejadian dimasa depan dan *postcognition* yaitu pengetahuan akan kejadian dimasa lalu.¹¹

¹⁰ Doreen Virtue, *Indigo Challenge: Identifikasi dan Penanganan bagi Anak Indigo*. (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2010), h. xi.

¹¹ Weningsari, *Studi Komprehensif Mengenai Anak Indigo, Skripsi* (Semarang: Universitas Sebelas Maret, 2010), 2.

Pandangan yang mengartikan bahwa anak indigo memiliki sesuatu yang bersifat tidak rasional dan cenderung mistis, di Indonesia sudah menjadi suatu paham yang dianut oleh banyak masyarakat, karena mengingat masyarakat Indonesia sendiri sebagian besar masih memiliki kebudayaan mistis yang kental seperti Pulau Jawa, Kalimantan dan Papua. Dalam kelahiran anak tersebut, masih banyak yang tidak peduli dengan fenomena ini karena banyak yang tidak mengetahui.

Banyak anak indigo yang tidak dapat menyalurkan bakatnya, hal ini terjadi akibat dari yang melihat keberadaan mereka sebagai sesuatu yang aneh dan menjurus pada penyakit. Maka tak jarang pada awal kemunculannya, mereka dikatakan sebagai anak yang aneh, anak yang tidak wajar dan sangat mengganggu. Selain itu perilaku hiperaktif mereka dicap sebagai anak yang tidak mau patuh atau bandel.

Terdapat beberapa karakteristik anak indigo, yakni saat melakukan foto aura, aura anak indigo tidak selalu menunjukkan warna nila. Secara fisik, anak indigo mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak indigo merupakan anak yang rasional, anak indigo seringkali mempertanyakan manfaat dan tujuan dari aturan dan perintah yang diberikan oleh orangtua dan guru, karena itu anak indigo sering dianggap sebagai anak yang bermasalah dan menentang sistem. Secara akademis, anak indigo tidak memiliki masalah dalam memahami pelajaran di sekolah. Namun seringkali tidak menyukai sekolah karena aturan dan perintah-perintah yang diberikan oleh guru mereka dianggap tidak masuk

akal. Anak indigo juga sering mempertanyakan manfaat suatu ritual agama, namun anak indigo adalah anak yang spiritual, anak indigo mampu melihat kebaikan di balik setiap kejadian menyakitkan yang terjadi serta sangat memaknai keberadaan Tuhan. Anak indigo adalah anak yang memiliki pengalaman *ESP (Extra Sensory Perception)* atau kemampuan sixth sense, ketika mereka berada di lingkungan yang baru, anak indigo akan terlebih dahulu melakukan pengamatan, jika lingkungan tersebut dirasa baik, maka anak indigo akan merasa cocok dan nyaman. Anak indigo seringkali mengungkapkan emosi secara lahiriah ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan pikiran mereka. Namun tidak jarang anak indigo menutup diri dan diam karena merasa lingkungan tidak memahami mereka. Berbagai karakteristik yang dimiliki anak indigo seringkali membuat anak indigo tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan.¹²

Orangtua yang tidak memahami dan tidak mengerti bahwa anaknya indigo, umumnya perilaku anak cenderung memberontak, agresif dan nakal. Ini terjadi karena orangtua yang tidak memahami apa kebutuhan anak indigo. Orangtua membatasi aktivitas anaknya karena menurut orangtua hal tersebut tidak pantas atau kurang cocok dengan anaknya, padahal aktivitas tersebut justru dibutuhkan oleh anak indigo.

¹² Weningsari, *Studi Komprehensif Mengenai Anak Indigo, Skripsi* (Semarang: Universitas Sebelas Maret, 2010), 2.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari paparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa hal yang dijadikan batasan dalam pembahasan sebagai rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak indigo dalam membangun keluarga sakinah?
2. Bagaimanakah keluarga sakinah perspektif orangtua anak indigo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh orangtua terhadap anak indigo dalam membangun keluarga sakinah di Kota Malang.
2. Mendiskripsikan bagaimana keluarga sakinah dari sudut pandang keluarga indigo.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan keilmuan untuk menggali kajian ilmu baru umumnya, dan hukum syariah khususnya dalam mengasuh anak indigo agar terwujudnya keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam

mendidik keluarga sehingga tetap menjadi keluarga yang akur dan bahagia ditengah hingar bingar keramaian perubahan zaman hari ini.

b. Secara Praktis

1) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak *civitas academica* sebagai bahan untuk merumuskan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orangtua yang dikaruniai keturunan indigo.

2) Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat luas mengenai pola asuh orangtua dalam mendidik anak indigo yang mana saat ini banyak orangtua yang tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan anak mereka.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut:

1. Anak Indigo adalah seseorang yang menunjukkan serangkaian gejala psikologis yang baru dan tidak biasa, serta menunjukkan suatu pola perilaku yang tidak pernah terdokumentasikan sebelumnya. Pola ini memiliki faktor-faktor yang sama dan unik, yang menyarankan bahwa siapa pun yang berinteraksi dengan mereka (khususnya orangtua) mengubah perlakuan dan pola asuh mereka untuk mencapai

keseimbangan. Mengabdikan pola yang baru ini sama artinya dengan secara potensial menciptakan ketidakseimbangan dan frustrasi dalam benak kehidupan baru yang berharga ini.¹³

2. Pola Asuh adalah sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.¹⁴
3. Keluarga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pangasuhan.¹⁵
4. Sakinah adalah ketenangan dan ketentraman jiwa. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Baqarah [2]:248, surat at-Taubah [9]:26, surat al-Fath [48]:4, 18, dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan Allah SWT. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, cobaan, ataupun musibah.

¹³ Doreen Virtue, *Indigo Challenge: Identifikasi dan Penanganan bagi Anak Indigo* (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2010), h. xi

¹⁴ Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), h. 81.

¹⁵ Mufidah, Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN Maliki Press. 2013), h. 33

Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan “sesuatu yang memuaskan hati”.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini terstruktur dengan baik dan dapat ditelusuri oleh pembaca dengan mudah, serta dapat memperoleh gambaran secara jelas dan menyeluruh, dalam enelitian ini maka disusun sesuai dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Pada **Bab I**, peneliti memberikan gambaran atau wawasan umum mengenai arah penelitian yang dilakukan. Melalui latar belakang, dimaksudkan agar pembeaca dapat mengetahui konteks penelitian. Pendahuluan ini berisi tentang hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami bab-bab selanjutnya yang terdiri dari beberapa sub bagian yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Selanjutnya dalam **Bab II**, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai enelitian terdahulu dan kerangka teori/landasan teori yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti. Pembahasan mengenai penelitian terdahulu berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan maupun masih berupa desertasi, tesis atau skripsi yang belum diterbitkan.¹⁷ Baik secara substansial maupun metode-metode yang mempunyai keterkaitan mengenai pola-pola asuh yang digunakan orangtua dalam mendidik anaknya

¹⁶ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 3.

guna menghindari terjadinya plagiasi. Selanjutnya peneliti akan menunjukkan keorisinilan serta mendeskripsikan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pada bagian kerangka teori/landasan teori, peneliti akan memaparkan konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoritis yang nantinya digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang ada.

Berikutnya di dalam **Bab III**, di dalam bab III akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa hal penting sebagai berikut: 1). Jenis penelitian; 2). Pendekatan penelitian; 3). Lokasi penelitian; 4). Metode penentuan subyek; 5). Jenis dan sumber data; 6). Metode pengumpulan data; 7). Metode pengolahan data.

Selanjutnya pada **Bab IV** dalam bab ini peneliti akan menganalisis data-data yang diperoleh, baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Bab V sebagai penutup. Penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak yang terkait. Kesimpulan dimaksud sebagai ringkasan penelitian. Hal ini penting sebagai penegasan kembali terhadap hasil penelitian yang ada dalam bab IV. Sehingga pembaca dapat memahaminya secara kongkrit dan menyeluruh. Sedangkan saran merupakan harapan peneliti kepada para pihak-pihak yang berkompeten

¹⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2015), h. 27.

dalam masalah ini, agar supaya penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ini selanjutnya.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi tolak ukur melihat kelebihan dan kekurangan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang mengkaji permasalahan yang sama. Penelitian terdahulu perlu disertakan dalam penelitian untuk menegaskan titik perbedaan dan memudahkan pembaca untuk membedakan teori yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan yang sama.

Pada penelitian sebelumnya yang sudah pernah diteliti, ada beberapa penelitian yang mirip dengan tema penulis, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Indra Permana dengan judul *Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad)*.¹⁸ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Indra Permana, penulis mengkaji konsep pola asuh anak dalam rangka pembentukan keluarga sakinah menurut kitab *Tarbiyatul Aulad* serta tinjauan hukum islam terhadap konsep pola asuh anak dalam kerangka pembentukan keluarga sakinah menurut kitab *Tarbiyatul Aulad*. Titik perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Indra Permana dengan peneliti terletak pada substansi penelitian. Rahmat memfokuskan penelitiannya kepada pola asuh anak dalam pembentukan keluarga sakinah menurut kitab *Tarbiyatul Aulad*, sedangkan peneliti membahas pola asuh orangtua untuk mendidik anaknya yang indigo agar terwujudnya keluarga sakinah. Perbedaan yang lain adalah objek yang diteliti. Rahmat menggunakan kitab *Tarbiyatul Aulad* sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan studi yang terjadi di Kota Malang.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifatul Husniah dengan judul *Penyesuaian Diri Orangtua Dan Pola Asuh Pada Remaja Indigo*.¹⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifatul Husniah, penulis mengkaji permasalahan secara umum yang terjadi di masyarakat sehingga arah

¹⁸ Rahmat Indra Permana, *Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam, (Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad)*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Kali Jaga, 2014), 9.

penelitiannya hanya sebatas pola asuh orangtua yang sudah sesuai dengan kemauan dan kemampuan remaja tersebut atau belum. Sedangkan peneliti mengkaji secara khusus yakni yang beragama Islam karena penelitian yang dilakukan peneliti mengandung unsur kesakinahan sebuah keluarga. Tidak hanya sebatas apakah sudah sesuai dengan kemauan dan kemampuan anak tersebut, tetapi juga pada keharmonisan rumah tangga.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vita Permana S. Parathon, dengan judul Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Indigo (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu Dengan Anak Indigo).²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vita Permana, peneliti hanya menitikberatkan pada cara orangtua untuk berkomunikasi dengan anaknya yang indigo. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Vita Permana dengan peneliti terletak pada orangtua. Penelitian Vita Permana mengkaji komunikasi orangtua dengan anaknya sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti mengkaji cara orangtua mendidik anaknya. Tidak sebatas hanya berkomunikasi saja, melainkan untuk mendidiknya dan mengarahkannya sehingga terwujudlah keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

¹⁹ Afifatul Husniah, *Penyesuaian Diri Orangtua Dan Pola Asuh Pada Remaja Indigo*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 10.

²⁰ Vita Permana, *Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Indigo (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo)*, (Surabaya: UPN Surabaya, 2010), h. 14.

B. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Umum Terhadap Anak

a. Pengertian Anak

Sampai saat ini belum ada kesesuaian pendapat di antara para ahli hukum sebagaimana tercantum dalam perundang-undangan di Indonesia mengenai pengertian anak. Perbedaan ini dilandasi dari berbagai kepentingan yang melatarbelakangi pembentukan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Sedangkan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.²¹

Pengertian anak dalam konteks manusia dapat disamakan dengan keturunan manusia. Jika dalam konteks yang lebih luas, anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan guna meneruskan kehidupan selanjutnya.²²

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari orangtua, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut Psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari

²¹ Santhos Wachjoe Prijambodo, *Bunga Rampai Hukum dan Filsafat di Indonesia*, (Sleman: Budi Utama, 2015), h. 43.

²² Santhos Wachjoe Prijambodo, *Bunga Rampai Hukum dan Filsafat di Indonesia*, (Sleman: Budi Utama, 2015), h. 43.

masa bayi hingga usia lima atau enam tahun. Periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Walaupun begitu, istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang. Walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan umurnya maka seseorang dapat saja disebut dengan istilah “anak”.²³

Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 3 Tahun 1997 menyebutkan bahwa, “Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum kawin”. Yang dimaksud anak nakal tersebut langsung dijelaskan pada ayat selanjutnya yakni ayat 2 yang berbunyi, “Anak nakal adalah: a. Anak yang melakukan tindak pidana; atau b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan”.²⁴

Dalam al-Qur’an kata anak lebih disebut dengan kata *banuun* yang merupakan bentuk plural dari kata *ibn* atau anak laki-laki. Hal ini didasarkan karena kata tersebut adalah kata umum, mencakup di dalamnya anak laki-laki

²³ Wikipedia, “Pengertian Anak”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>, diakses tanggal 13 Mei 2017.

²⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-3-tahun-1997-tentang-pengadilan-anak/>, diakses tanggal 14 Mei 2017.

dan juga anak perempuan. Selain itu, karena umumnya orangtua lebih suka untuk memiliki anak laki-laki²⁵

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumudin*, “Anak adalah amanah Allah kepada orangtua”. Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orangtua. Hatinya masih suci bagaikan kertas yang belum tertimpa oleh segala corak dan warna. Namun seiring bertambahnya usia sang anak, muncul masalah baru yang tak pernah kunjung habis.²⁶

b. Hak dan Kewajiban Anak

Islam adalah agama yang sangat bermartabat. Dalam al-Qur'an dan hadits terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap hak-hak anak sebagai berikut:²⁷

1. Hak anak untuk hidup

Pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab sering membunuh anak-anak mereka terutama anak perempuan. Karena menurut mereka memiliki anak perempuan adalah aib bagi keluarga mereka. Anak perempuan tidak dapat ikut perang, terlalu beresiko, membebani keluarga dan biasanya menjadi tawanan perang dan ini bisa menurunkan martabat kabilah suku mereka. Oleh karena itu, Islam datang untuk menghapuskan tradisi Arab jahiliyah ini dengan diturunkannya surat al-An'am ayat 140 yang berbunyi

²⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2006), h. 91.

²⁶ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*, (Bandung: Grasindo, 2011), h. 43.

²⁷ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 273.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
 افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۗ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: *Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*²⁸

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan dan perlindungan yang sangat tinggi kepada hak hidup anak baik ketika dia masih dalam kandungan maupun ketika telah dilahirkan;

2. Hak anak dalam kejelasan nasabnya

Allah memberikan hak dasar kepada anak yang baru dilahirkan yaitu hak untuk mengetahui asal usul yang menyangkut keturunannya. Kejelasan nasab sangat urgen dalam menentukan statusnya dalam mendapatkan hak-hak dari orangtuanya. Secara psikologis anak juga mendapatkan ketenangan dan kedamaian sebagaimana layaknya manusia. Kejelasan nasab berfungsi sebagai dasar bagaimana orang lain memperlakukan terhadap anak dan bagaimana anak seharusnya mendapat hak-hak dari lingkungan keluarganya. Jika terdapat anak yang tidak jelas nasabnya itu bukan berarti dia kehilangan hak-haknya dalam hal pengasuhan, perawatan, pendidikan dan pendampingan hingga dia menjadi dewasa. Itu semua karena Islam telah mengatur bahwa setiap anak

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 146.

harus mendapatkan hak-haknya tanpa melihat apakah jelas nasabnya atau tidak ada kejelasan nasabnya. Dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 5 yang berbunyi:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: *Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah.*²⁹

Kata “bapak” dalam hal ini merupakan kebiasaan masyarakat penganut budaya patriarkhi, dimana anak selalu dinasabkan dengan bapaknya, sedangkan anak-anak di luar nikah dinasabkan pada ibunya. Kata “bapak” dimaksud untuk memberikan penghargaan atas eksistensi anak pada lingkungannya, agar dia mendapatkan perlakuan sosial yang sama sekalipun status dia sebagai anak angkat;

3. Hak anak dalam pemberian nama baik

Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan bagi para orangtua untuk memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya, menyebutkan nama bapak di belakang namanya untuk memudahkan menelusuri nasabnya. Nama bagi anak-anak sangat penting karena akan berpengaruh pada bagaimana lingkungan anak tersebut memperlakukannya dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan nama bagi anak juga dapat membentuk konsep dirinya, apakah konsep diri yang positif atau malah konsep negatif tergantung pada nama yang diberikan oleh lingkungannya. Nama yang baik mengandung harapan dari

orangtuanya kepada anaknya agar dewasa kelak menjadi orang yang baik dan bisa membanggakan orangtua. Dalam hadist Nabi SAW ditegaskan:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ ، فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya engkau akan dipanggil nanti dihari kiamat dengan nama-namamu sekalian serta dengan nama-nama bapak-bapakmu, maka baguskanlah nama-namamu.*³⁰

Rasulullah juga mengganti nama para sahabat dengan nama-nama yang lebih baik jika nama-nama mereka tidak memiliki arti yang baik atau bermakna buruk. Misalnya nama *Sya'bul Dhalal* (golongan sesat) diganti dengan *Sya'bul Huda* (golongan yang mendapat petunjuk);

4. Hak anak dalam memperoleh ASI

Hak mendapatkan ASI bagi bayi selama dua tahun sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an merupakan hak dasar anak dan juga hak dan sekaligus kewajiban itu kandungannya, tetapi peran menyusui anak sesungguhnya bukan menjadi kewajiban formal dan normatif, sebab suami yang bertanggungjawab atas penyedia ASI. Ibu menyusui merupakan tanggungjawab moral yang bersifat sunah karena kebaikan ASI untuk bayi jelas manfaatnya terutama ibu kandungannya sendiri. Hubungan yang terjalin pada proses penyusuan selama kurang lebihnya dua tahun merupakan proses pembentukan kepribadian anak tahap awal, dimana kasih sayang ibu akan terukir dalam kepribadian anak,

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 418.

³⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ast al Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud Juz II*, (Beirut: Dar al Fikr, 2003), h. 472. Dalam Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 276.

sehingga diharapkan akan berlanjut pada hubungan harmonis anak dan ibu sepanjang masa.

5. Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan

Setiap anak dilahirkan memerlukan perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius, terutama masa-masa sensitif anak, misalnya balita. Pertumbuhan kesehatan mengalami masa-masa rawan penyakit karena ketahanan fisiknya masih lemah. Demikian pula perkembangan psikologis anak juga mengalami fase fase yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Lingkungan terutama orangtua memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan tumbuh kembang anak. Keteladanan langsung dari orangtua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kunci yang harus ditekankan. Oleh karena itu hak pengasuhan anak secara ideal adalah orangtua sendiri, kecuali ada halangan syara' yang mengharuskan pindahnya hak asuh dari orangtua kepada orang lain yang lebih menjamin tumbuh kembang anak dengan baik.

6. Hak anak dalam kepemilikan harta benda

Hukum Islam menepatkan anak yang baru dilahirkan telah menerima hak waris. Hak waris maupun harta benda lainnya, tentu belum dapat dikelola oleh anak karena keterbatasan kemampuan untuk melakukannya. Karena itu orangtua atau orang yang dapat dipercaya terhadap amanat ini dapat mengelola

hak atas harta beda anak untuk sementara waktu sampai ia mampu untuk mengelola sendiri. Untuk menjaga kemaslahatan dan melindungi hak properti anak ini, Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ
فَأَخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*³¹

Siapa saja orang dewasa terutama yang terdekat dari kehidupan anak, diwajibkan untuk melindungi harta anak yatim dan menjaga amanah dengan baik hingga mereka dewasa.

Anak yatim berulang-ulang disebut dalam al-Qur'an tidak lain karena mereka termasuk kelompok marjinal yang sering mendapatkan perlakuan tidak adil, sementara tidak ada orang yang memberikan perlindungan. Kelompok lemah dan tertindas sebagaimana mayoritas anak yatim dan juga perempuan di masa Jahiliyah menjadi perhatian Islam bahkan menjadi salah satu misi risalah Islam itu sendiri.

7. Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran

Semua anak yang terlahir di dunia mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hak pendidikan ini bagi anak bersifat *komprensif* baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya, menanamkan sikap dan perilaku yang mulia, memiliki keterampilan untuk kehidupannya dan menjadikan sebagai manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju keewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang paling besar pengaruhnya terhadap anak. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi,*

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 35.

*Nashrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong ?”.*³²

Dengan demikian, belajar dan memperoleh pendidikan merupakan hak dasar anak tanpa ada perlakuan diskriminatif ras, suku, agama maupun laki-laki dan perempuan. Prinsip dasar pendidikan anan non diskriminatif dalam konsep Islam ini selaras dengan kesepakatan internasional tentang pendidikan untuk semua (Education For All) yang sedang diupayakan implementasinya di Indonesia.

Hak anak secara universal telah ditetapkan melalui Sidang Umum PBB pada tanggal 20 November 1959, dengan memproklamasikan Deklarasi Hak-hak Anak. Dengan deklarasi tersebut diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, organisasi sosial, pemerintah dan masyarakat mengakui hak-hak anak tersebut dan mendorong semua upaya untuk memnuhinya. Ada sepuluh prinsip tentang hak anak menurut deklarasi tersebut, yaitu:³³

Prinsip 1: Setiap anak harus menikmati semua hak yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa terkecuali, tanpa perbedaan dan diskriminasi;

Prinsip 2: Setiap anak harus menikmati perlindungan khusus, harus diberikan kesempatan dan fasilitas oleh hukum atau oleh peralatan lain, sehingga mereka mampu berkembang secara fisik, mental, moral, spiritual dan sosial dalam cara yang sehat dan normal;

³² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, No. 1296, Juz 2, hal.104.

³³ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 32.

Prinsip 3: Setiap anak sejak dilahirkan harus memiliki nama dan identitas kebangsaan;

Prinsip 4: Setiap anak harus menikmati manfaat dari jaminan sosial;

Prinsip 5: Setiap anak baik secara fisik, mental dan sosial mengalami kecacatan harus diberikan perlakuan khusus, pendidikan dan pemeliharaan sesuai dengan kondisinya;

Prinsip 6: Setiap anak bagi perkembangan pribadinya secara penuh dan seimbang memerlukan kasih sayang dan pengertian;

Prinsip 7: setiap anak harus menerima pendidikan secara cuma-cuma dan seimbang memerlukan kasih sayang dan pengertian;

Prinsip 8: Setiap anak dalam situasi apapun harus menerima perlindungan dan bantuan yang pertama;

Prinsip 9: Setiap anak harus dilindungi dari keterlantaran, tindakan kekerasan dan eksploitasi;

Prinsip 10: Setiap anak harus dilindungi dari setiap praktek diskriminasi berdasarkan rasial, agama dan bentuk-bentuk lainnya.

Di samping itu dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa:³⁴

- 1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar;

³⁴ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*, (Bandung: Nuansa, 2007), h. 33.

- 2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna;
- 3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan;
- 4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Sedangkan kewajiban anak tertera dalam Undang-undang Perlindungan

Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 19 yakni:

- 1) Menghormati orangtua, wali dan guru;
- 2) Mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman;
- 3) Mencintai tanah air, bangsa dan negara;
- 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya;
- 5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga

cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.³⁵ Sementara Theresia Indira Shanti menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak. lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak. termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh dan panutan bagi anaknya.³⁶

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orangtua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Macam-macam Pola Asuh

Anak terus berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi bila orangtua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. hubungan orangtua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orangtua di dalam keluarga.

³⁵ Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), h. 81.

³⁶ Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), h. 81.

Secara garis besar, pola asuh orangtua dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:³⁷

a. Otoriter

Pengertian : dalam pola asuh ini orangtua berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua.

Kata-kata : harus, mesti, tidak boleh, jangan.

Dampak : anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah. Anak merasa dirinya tertekan dan penurut. Anak tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.

b. Permisif

Pengertian : pola asuh ini memperlihatkan bahwa orangtua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.

³⁷ Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), h. 82.

Kata-kata : iya deh iya mama ngalah, ambil semau adek, boleh, terserah adek saja, mama sudah pusing.

Dampak : anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya.

c. Demokratis

Pengertian : orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran dan berkomunikasi dengan baik.

Kata-kata : silahkan kakak pikirkan dengan baik-baik, apa sih perbedaan ini dan itu, menurut adek mana yang lebih seru, kira-kira akhir bulan kita jalan-jalan kemana.

Dampak : mendorong anak untuk mandiri, anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, *problem solving*-nya baik, komunikasi lancar, tidak rendah diri dan berjiwa besar.

3. Anak Indigo

a. Pengertian Anak Indigo

Istilah “Indigo” berasal dari bahasa Spanyol yang berarti nila. Warna ini merupakan kombinasi biru dan ungu diidentifikasi melalui cakra tubuh yang memiliki spektrum warna pelangi, dari merah sampai ungu. Istilah “anak indigo” atau *indigo children* juga merupakan istilah baru yang ditemukan konselor terkemuka di AS, Nancy Ann Tappe.³⁸

Anak indigo adalah anak yang luar biasa cemerlang, luar biasa berbakat dan luar biasa kreatif³⁹. Daya tangkap ilmu yang cepat serta kreatifitasnya mampu memberikan sedikit perbedaan yang menonjol diantara anak seusianya. Sehingga dalam sosialisasinya, anak indigo terlihat lebih cerdas dan berwawasan lebih luas.

Anak Indigo terlahir dengan ciri-ciri mempunyai intuisi yang tinggi, eksentrik, mandiri, sadar penuh dengan harga diri, tidak suka hal-hal yang bersifat rutin dan monoton, tidak suka dengan aturan dan dogma, antisosial, terbuka dengan keinginan mereka dan mereka diberkahi kekuatan supranatural.⁴⁰ Pengertian tersebut adalah pengertian secara umum, namun ada juga yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan orangtuanya sendiri maupun dengan anak seusianya.

³⁸ Windya Novita, *Serba Serbi Anak*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 183.

³⁹ Wayne Dosick, *17 Emosi Negatif Anak Indigo*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007), h. 180.

⁴⁰ Ruwi Meita, *Rumah Lebah (Rahasia di balik wajah-wajah asing)*. (Jakarta: Gagas Media, 2008), h. 43.

Anak indigo juga mengetahui pengetahuan dan “rahasia-rahasia” dari “sisi lain”⁴¹. Pengetahuan tersebut salah satunya dapat melihat suatu kejadian di masa silam yang memiliki rentan waktu sangat lama bahkan sebelum anak tersebut dilahirkan, dan juga pengetahuan akan sesuatu yang terjadi di masa mendatang. Dalam hal ini banyak cara yang dialami oleh anak indigo. Ada kalanya melewati mimpi, sebuah bisikan ghaib, ketika termenung dalam kesepian dan lain sebagainya.

Tidak semua anak indigo mudah bergaul dengan lingkungannya. Ada juga yang tampak gelisah dan tidak bahagia. Mereka tampak tidak nyaman menjalani kehidupan ini. Mereka sulit bergaul di rumah dan di sekolah.⁴² Kejadian seperti ini bisa diakibatkan dari pengetahuannya akan kebenaran dunia. Mereka sering dijuluki “anak-anak yang tidak bisa menyesuaikan diri”, “anak-anak yang susah bergaul”, “anak yang tidak mampu belajar”, “hiperaktif” dan lain sebagainya.

Anak-anak yang berharga ini mengalami penderitaan dan kesengsaraan hebat karena besarnya perbedaan yang mereka rasakan dan dunia yang tidak sempurna yang mereka alami setiap hari. Kepedih mereka ada pada tingkat spiritual dan energetik, yang bersumber dari perpisahan dengan Tuhan, dan berakibat kebingungan dan kesengsaraan di dunia.⁴³

Perilaku anak indigo yang sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, mereka memiliki toleransi yang sangat rendah terhadap stres dan frustrasi. Mereka mengalami kesulitan dalam hal mengutarakan ketidaknyamanan

⁴¹ Wayne Dosick, *17 Emosi Negatif Anak Indigo*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007), h. 180.

mereka dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh orangtua mereka. Akibatnya mereka mudah meluapkannya dengan berperilaku ekstrim secara emosional dan fisik.⁴⁴ Di saat seperti inilah peran orangtua sangat dibutuhkan untuk meredam emosi anak yang tidak terarah.

Fisik anak indigo sama dengan anak-anak lainnya, tetapi batinnya tua (*old soul*) sehingga tak jarang memperlihatkan sifat orang yang sudah dewasa atau tua.⁴⁵ Sering kali ia tak mau diperlakukan seperti anak kecil dan tidak mau mengikuti tata cara maupun prosedur yang ada. Kebanyakan anak indigo juga memiliki indra keenam yang lebih kuat dibanding orang biasa. Kecerdasannya di atas rata-rata membuatnya memiliki kemampuan lebih dari anak seusianya. Namun kemampuannya yang luar biasa ini, tidak dikeluarkan tatkala anak tersebut disuruh untuk mengeluarkannya, sehingga dalam ketidak sengajaan dia akan memperlihatkan kejeniusannya. Tetapi kalau secara sengaja diminta memperlihatkan kemampuannya, ia akan menolah dengan tidak memperlihatkan kemampuannya itu sehingga ia tampak seperti anak-anak lainnya.⁴⁶

Menurut Dr. Tubagus Erwin Kusuma, SpKj, psikiater yang menaruh perhatian pada masalah spiritualitas, anak-anak seperti itu semakin muncul dimana-mana di dunia melewati batas budaya, agama, suku, etnis, kelompok dan batas apa pun yang dibuat oleh manusia untuk alasan-alasan tertentu.⁴⁷

⁴² Wayne Dosick, *17 Emosi Negatif Anak Indigo*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007), h. 180.

⁴³ Wayne Dosick, *17 Emosi Negatif Anak Indigo*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007), h. 181.

⁴⁴ Wayne Dosick, *17 Emosi Negatif Anak Indigo*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007), h. 181.

⁴⁵ Windya Novita, *Serba Serbi Anak*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 183.

⁴⁶ Windya Novita, *Serba Serbi Anak*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 183.

⁴⁷ Windya Novita, *Serba Serbi Anak*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 187.

Fenomena ini menjadi perhatian banyak orang karena dalam paradigma psikologi manusia, anak-anak itu dianggap “aneh”. Pandangan ini muncul karena selama ini kemanusiaan terlanjur dianggap sebagai hal yang statis, tak pernah berubah. Padahal semua ciptaan Allah SWT selalu berubah. Dengan adanya fenomena anak indigo ini membuktikan bahwa telah terjadi evolusi kesadaran bagi umat manusia, yang secara perlahan muncul di bumi terutama sejak awal millenium spiritual sekitar tahun 2000 yang disebut Masa Baru, *The New Age*, atau *The Aquarian Age*. Semua ini merupakan wujud kebesaran Allah SWT.⁴⁸

b. Ciri-ciri Anak Indigo

Tidak banyak orang yang mengetahui apa saja ciri-ciri anak indigo, bahkan anaknya sendiri pun terkadang tidak mau mengakuinya. Oleh karena itu berikut ini adalah beberapa ciri anak indigo.⁴⁹

- 1) Tingkat kecerdasan superior. Biasanya IQ-nya di atas 120 sehingga mereka enggan mengikuti ritual yang tidak rasional dan tidak spiritual;
- 2) Dapat mengerjakan sesuatu tanpa diajarkan terlebih dahulu;
- 3) Dapat menangkap perasaan, kemauan atau pikiran orang lain;
- 4) Dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dipersepsi oleh pancaindra di masa kini, masa lampau (*post-cognition*) dan masa depan (*pre-cognition*);
- 5) Mengetahui keberadaan makhluk halus;
- 6) Tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan alam dan kemanusiaan.

⁴⁸ Windya Novita, *Serba Serbi Anak*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 187.

⁴⁹ Giri Wijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 86.

Menurut Jan Tobler dalam pengantar buku *The Care and Feeding of Indigo Children* (1999), anak indigo memiliki kecerdasan tinggi, namun dengan kreativitas yang terhambat. Berikut ciri-ciri anak berbakat yang indigo⁵⁰:

- 1) Memiliki sensitivitas tinggi;
- 2) Memiliki energi lebih untuk mewujudkan rasa ingin tahunya yang berlebih-lebihan;
- 3) Mudah sekali bosan;
- 4) Menentang otoritas bila tidak berorientasi demokratis;
- 5) Memiliki gaya belajar tertentu;
- 6) Mudah frustrasi karena banyak ide, sedangkan kurang sumber yang dapat membimbingnya;
- 7) Suka bereksplorasi;
- 8) Tidak dapat duduk diam kecuali pada objek yang menjadi minatnya;
- 9) Sangat mudah merasa kasihan pada orang lain;
- 10) Mudah menyerah dan terhambat belajar, jika di awal kehidupannya mengalami kegagalan.

Selain beberapa ciri yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa ciri lain yang mengindikasikan ciri-ciri anak indigo, diantaranya adalah sebagaimana berikut.⁵¹

- 1) Tegas dalam bersikap namun hati lemah lembut;

⁵⁰ Giri Wijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 87.

⁵¹ Suwardi Tanu, *How to Create a Superbaby*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 10.

- 2) Merasa yakin dirinya mudah dimengerti, bukan pribadi yang berbelit-belit, pantas diterima masyarakat;
- 3) Sulit mendisiplinkan diri dengan aturan setempat;
- 4) Menolak tunduk pada hal-hal yang bertentangan dengan isi hatinya;
- 5) Tidak mudah kompromi;
- 6) Tidak menyukai sesuatu yang hanya sedikit memerlukan kreativitas;
- 7) Sering merasa mengetahui cara-cara yang lebih baik dan tepat dalam mengerjakan sesuatu;
- 8) Tidak takut karena merasa terlindungi;
- 9) Mempunyai intuisi yang tajam;
- 10) Mempunyai sikap empati yang menonjol terhadap orang lain;
- 11) Sering merasa ada yang memanggil namanya, tapi ketika menoleh tak menemukan siapa-siapa;
- 12) Sering merasa seolah-olah ada yang mengikuti dari belakang;
- 13) Sering mimpi terbang ke tempat bercahaya terang indah yang membahagiakan dan sukar dijelaskan dengan kata-kata;
- 14) Ketika menghadapi suatu peristiwa, merasa seperti sudah pernah mengalaminya dan tahu hasilnya;
- 15) Mudah mengerti dan cepat memahami pengetahuan spiritual;
- 16) Memiliki sorot mata yang tajam dan berbeda dari sorot mata orang pada umumnya;

- 17) Bentuk dahi yang lebih luas karena pada dasarnya kuantitas otaknya lebih besar dikarenakan mempunyai kemampuan dalam menganalisis panca inderannya.

Jika hampir 80% dari butir-butir tersebut selaras dengan kondisi anak, maka kemungkinan besar anak tersebut merupakan anak indigo. Setiap anak indigo memiliki cirinya masing-masing, tidak bisa disamakan dengan anak-anak indigo lainnya, karena pada dasarnya setiap anak indigo memiliki bakatnya masing-masing, selalu ada yang berbeda dari yang lain.

c. Pola Asuh Anak Indigo

Orang tua dari anak indigo memiliki tantangan tersendiri serta cara khusus untuk memelihara dan mendidik anak indigo yang unik, sementara pada saat yang sama juga membantu anak indigo untuk bisa diterima dalam lingkungan masyarakat sama seperti anak-anak lain pada umumnya. Hal ini tidaklah mudah dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh anak indigo bukan merupakan hal yang biasa di mata orang-orang yang tidak mengerti dengan fenomena anak indigo. Bagi para orang tua yang memiliki anak indigo berada dalam situasi yang sulit, karena lingkungan masyarakat sering kali menganggap anak indigo sebagai anak yang aneh bahkan di duga menderita kelainan, karena anak indigo sering menunjukkan perilaku yang tidak dapat di terima secara rasional.

Cindy Carissa Puteri dalam jurnalnya yang berjudul Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Indigo⁵² mengemukakan beberapa pola asuh dalam mendidik anak indigo, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Anak indigo cenderung sering tidak sependapat dan *introvert* atau menutup diri dengan orang tua mereka. Para orang tua terkadang mengalami kesulitan dalam memahami anak indigo. Hal-hal semacam ini akhirnya menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anak berkemampuan khusus ini, hingga akhirnya terjadi pertengkaran dan perselisihan antara orang tua dan anak indigo. Keadaan-keadaan seperti ini cukup menguji ketahanan fisik dan psikis para orang tua yang memiliki anak indigo. Di saat seperti inilah orangtua dituntut untuk menyesuaikan diri dengan anaknya serta luwes dalam menghadapi tekanan sehingga hal ini menjadi faktor yang berperan penting untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah dan mempertahankan kesehatan fisik dan psikis dalam menghadapi kondisi yang sulit ini;
- 2) Orangtua yang bisa menerima dengan baik keadaan dirinya yang memiliki anak indigo pasti akan mampu memberi pengertian pada anak indigo tentang potensi anak indigo yang lainnya. Orangtua harus mampu berbuat sesuatu untuk mengembakgkan diri anaknya secara keseluruhan meliputi tingkah laku yang diharapkan dan membuat anaknya merasa diakui keberadaannya oleh orangtua;

⁵² Cindi Carissa Puteri, "Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Indigo", *Jurnal Spirits*, 1 (November, 2011), 3.

- 3) Orangtua khususnya ibu menjadi individu yang dinilai lebih memiliki kelekatan dengan anak dibanding ayah. Ibu lebih sering bersama anak sehingga lebih tahu dan mengerti tentang tumbuh kembang anak. Ibu juga seorang perempuan, yang pada kenyataannya sering dianggap sebagai makhluk lemah dan sensitif. Maka jika muncul permasalahan, pendekatan yang baik adalah melalui ibu, karena ibu memiliki pemahaman perasaan yang lebih peka daripada ayah.

Dalam jurnal indigo hasil penelitian Lilis Madyawati, dia menjelaskan lebih gamblang dalam hal pola asuh orangtua yang memiliki anak indigo. Berbagai pola asuh istimewa tersebut tertuang dalam poin-poin di bawah ini.⁵³

- 1) Menjadikan diri sebagai mitra dalam membesarkan mereka.

Orangtua adalah sebaik-baik mitra bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua hendaknya selalu ada di sisinya sehingga setiap kali anak membutuhkan sosok orangtua, kita sebagai orangtua mampu mendampingi;

- 2) Hargai keunikan anak.

Sikap orangtua yang selalu menerima segala hal yang dianugerahkan Tuhan kepada anaknya, akan menjadi *support* yang sangat besar yang dirasakan oleh anak sehingga anak menganggap orangtua berada di pihaknya. Hal ini juga berdampak pada kepercayaan diri anak tersebut.

⁵³ Lilis Madyawati, "Generasi Indigo", 8

Orangtua yang mendukung anak, akan menjadikan anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi;

3) Hindari kritikan negatif.

Tutur kata orangtua memang harus selalu dijaga terutama ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Karena anak selalu mengikuti sifat dan kebiasaan orangtuanya, maka ajarkan hal-hal yang baik dan tidak menyakiti perasaan anak. Setiap perkataan yang terlontar dari mulut haruslah perkataan yang baik dan mengandung manfaat. Mungkin bagi sudut pandang anak, kritikan orangtua akan menjadi hal yang sangat dibenci oleh anak karena kritikan sama dengan mematahkan apapun yang dipahami oleh anak. Oleh karena itu sebaiknya hindari mengkritik anak. Gantilah kritikan dengan masukan serta ajakan dan cara ini akan lebih terasa dan masuk ke dalam perasaan anak daripada anak yang menerima kritikan;

4) Jangan pernah mengecilkan anak.

Mengecilkan dalam hal ini adalah meremehkan. Bisa jadi meremehkan kemampuan anak, meremehkan kekuatan anak atau meremehkan dalam hal lain. Anak indigo memiliki perasaan yang sangat sensitif. Sebaiknya orangtua tidak pernah mengecilkan anak atau dengan bahasa yang sedikit kasar adalah merendahkan anak. Anak yang mendapat perlakuan seperti ini, akan merasa dirinya tidak berguna dan terpuruk hatinya. Merasa dirinya tidak memiliki daya yang bisa membuat bangga orangtuanya. Oleh

karena itu ucapkanlah perkataan yang baik dan selalu dukung aktivitas anak;

5) Berikan rasa aman, nyaman dan dukungan.

Sudah barang tentu kewajiban orangtua terhadap anak adalah memberikan rasa aman, nyaman dan dukungan. Anak akan merasakan aman ketika sedang bersama dengan orangtua karena mereka lah pelindung di saat anak dalam bahaya. Anak akan merasa nyaman tatkala orangtua mampu memberikan ketenangan dalam kesehariannya. Rasa nyaman berada dalam hati. Hati yang bisa menilai bagaimana kondisi nyaman itu sendiri. Dukungan yang diberikan orangtua terhadap anak indigo akan menjadikan semangat dan kepercayaan diri meningkat berlipat-lipat;

6) Membantu anak untuk berdisiplin.

Orangtua wajib mengajarkan bagaimana itu disiplin. Disiplin pada umumnya berkaitan dengan waktu. Namun disiplin tidak hanya sebatas waktu saja, ada berbagai macam bentuk disiplin. Diantaranya disiplin dalam beribadah, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, disiplin pada diri sendiri, disiplin sosial, dan disiplin nasional. Kesemua bentuk disiplin tersebut harus diajarkan kepada anak agar tumbuh menjadi orang yang peka, peduli terhadap lingkungan, taat pada peraturan, percaya diri, lebih mandiri dan patuh terhadap semua aturan;

7) Memberikan mereka kebebasan memilih tentang apapun.

Bebaskanlah anak dalam memilih apa yang mereka sukai, namun jangan sampai lengah. Segala sesuatu yang dipilih oleh anak, harus selalu diawasi.

Jika baik menurut orangtua, maka harus diizinkan. Namun jika dirasa orangtua anak belum saatnya mendapatkan apa yang diinginkannya, berilah pengertian yang masuk akal dan jangan berbelit-belit dalam menjelaskan dan jangan berbohong karena mereka tahu jika ada suatu kebohongan;

- 8) Membebaskan anak untuk memilih bidang kegiatan yang menjadi minatnya, karena pada umumnya mereka tidak ingin menjadi pengekor.

Kenali potensi anak sedini mungkin, barulah orangtua memahami kemana sekiranya arah minat dan bakat anak indigo tersebut. Orangtua harus bisa memahami apa yang dia butuhkan dan apa yang sekedar hanya dia inginkan. Orangtua harus ekstra selektif, karena jika tidak anak bisa terjerumus dalam bidang kegiatan yang membuatnya menjadi lebih tidak terkontrol atau dalam bahasa yang lebih mudah menjadi salah pergaulan;

- 9) Menjelaskan sejelas-jelasnya mengapa suatu instruksi diberikan, karena mereka tidak suka patuh pada hal-hal yang dianggapnya mengada-ngada.

Anak indigo memiliki kepekaan yang lebih daripada orang awam bahkan orangtuanya sendiri apabila orangtua tidak memiliki kelebihan. Berikanlah alasan yang *simple* dan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami anak. Sertakan pula solusi dalam setian alasan yang diberikan jika hal tersebut tidak baik untuk anak indigo.

4. Keluarga Sakinah

a. Keluarga

Kata “keluarga” menurut makna sosiologi yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Berdasarkan pengertian ini dapat dibedakan menjadi:⁵⁴

- a. Keluarga inti atau keluarga batin (*primary group*) terdiri atas bapak, ibu dan anak, di sana terjalin hubungan kekeluargaan;
- b. Pasangan yang menikah maupun tidak, tanpa anak;
- c. Kelompok yang terdiri dari seorang bapak dan ibu yang menikah atau tidak, yang cerai ataupun yang ditinggal mati bersama anak-anaknya;
- d. Kelompok anak yang ditinggalkan orangtua;
- e. Seseorang yang hidup berpoligami dengan atau tanpa anak;
- f. Beberapa sanak saudara dengan anak-anaknya yang berumah tangga.

Pertalian keluarga atau keturunan dapat diatur secara *parental* atau *bilateral*, artinya menurut orangtua (bapak, ibu); *matrilineal* artinya menurut garis ibu, dan *patrilineal* artinya menurut garis bapak. Susunan kekeluargaan ini bertalian dengan hakikat kedudukan perkawinan dalam tata masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kata keluarga dipakai dengan pengertian antara lain:⁵⁵

- a. Sanak saudara, kaum kerabat;
- b. Orang seisi rumah, suami istri anak

⁵⁴ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), 1.

⁵⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 2.

- c. Orang yang ada dalam naungan organisasi atau sejenisnya, misalnya keluarga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah;
- d. Masyarakat terkecil berbentuk keluarga atau lainnya.

b. Sakinah

Kata “*sakinah*” berasal dari bahasa Arab yaitu *sakan* yang berarti tempat orang merasakan keteduhan dan kenyamanan. Seseorang menikah dan membentuk sebuah keluarga harus memenuhi segala kebutuhan keluarganya yang berupa sandang, pangan dan papan. Sakinah mengandung arti ketentraman, kedamaian dan ketenangan. Jika *sakan* lebih bersifat pada kebutuhan materil, sedangkan *sakinah* lebih mengarah pada aktivitas batin, sesuatu yang penuh rasa atau *dzauq*.⁵⁶

Dalam literatur yang berbeda, *Sakinah* mempunyai arti ketenangan dan ketentraman jiwa. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur’an, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26, surat al-Fath ayat 4, 18, dan 26.⁵⁷ Agar lebih jelas, peneliti akan menukilkan beberapa ayat al-qur’an di atas.

Surat Al-Baqarah ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ النَّبِيُّتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

⁵⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 391.

⁵⁷ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 3.

Artinya: *Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut⁵⁸ kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh malaikat.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang beriman.⁵⁹*

Surat At-Taubah ayat 26:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ حُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.⁶⁰*

Kata *sakinah* dalam surat al-Baqarah ayat 248 tersebut disebabkan oleh penghormatan bani Israil kepada *Tabut* sebagai kotak penyimpanan kitab Taurat. Disebutkan bahwa nabi Musa selalu membawa *Tabut* dalam setiap perang sehingga pengikutnya merasa tenang dan tidak lari dari medan perang.⁶¹

Sakinah pada surat at-Taubah ayat 26 berkaitan dengan perang Hunain di masa Rasulullah SAW. Dalam peristiwa itu, pasukan Islam bercerai berai karena serbuan dahsyat dari pihak musuh sementara jumlah mereka lebih

⁵⁸ *Tabut* adalah peti tempat menyimpan Taurat.

⁵⁹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 40.

⁶⁰ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 190.

sedikit. Pada saat itulah Allah menurunkan *sakinah* kepada Rasulullah SAW beserta orang-orang yang beriman dengan menurunkan tentara malaikat untuk mengalahkan orang-orang kafir.⁶²

Dalam ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan Allah SWT. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, cobaan, ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan “sesuatu yang memuaskan hati”.

c. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan dambaan sekaligus tujuan hidup setiap pasangan suami istri. Tidak ada satu pun keluarga yang tidak mengharapkan keluarga yang sakinah. Pengharapan yang besar agar meraih keluarga yang sakinah tentu bukanlah tanpa sebab. Ini dikarenakan Allah melimpahkan sejuta kasih sayang kepada setiap anggota keluarga tersebut. Kasih sayang inilah yang menyebabkan keluarga menjadi lebih dan semakin harmonis. Satu per satu masalah terselesaikan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semakin banyak masalah yang datang, bukan tambah membenci satu sama lain, melainkan semakin menambah rasa cinta dan kasih sayang setiap anggota keluarga.

Istilah “Keluarga Sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi; kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau

⁶¹ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 4.

⁶² Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 4.

menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir batin.⁶³

Dalam referensi lain menyebutkan bahwa keluarga sakinah adalah suatu bangunan yang sah dan mengharapkan ridha dari Allah dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat nantinya.⁶⁴

Dalam program pembinaan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria (Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah sesuai dengan SK Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/71/1999 Pasal 4), yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III dan Keluarga Sakinah III Plus:⁶⁵

1. Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan materiil secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat, fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan;
2. Keluarga Sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan materiil secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya;
3. Keluarga Sakinah II yaitu keluarga-keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya dan juga mampu memahami pentingnya

⁶³ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 6.

pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia; infak, wakaf, amal jariyah, menabung dan sebagainya;

4. Keluarga Sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan sosial psikologis, serta pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya;
5. Keluarga Sakinah III Plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya, serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan sehingga dapat ditarik kesimpulan makna yang utuh dari Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materiil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang, selaras, serasi dan seimbang, serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal shaleh, dan akhlak mulia dalam lingkup keluarga dan masyarakat lingkungannya, sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta selaras dengan ajaran Islam.

⁶⁴ Ahmad Irfan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Mojokerto: Kencana, 2009), h. 15.

Setiap manusia diciptakan memiliki rasa cinta di dalam dirinya. Saat usia sudah mulai matang dan pemikiran perlahan berubah menjadi lebih dewasa, muncullah rasa mencintai lawan jenis sehingga dia akan mencari seseorang yang mencintai dirinya. Sehingga timbul rasa saling rindu untuk bertemu satu sama lain. Kerinduan untuk bersatu ini semata mata untuk mewujudkan rasa tenang, damai dan cinta dalam diri masing-masing. Dalam bentuk yang lebih sakral, kerinduan ini diwujudkan dengan membentuk sebuah rumah tangga yang diikat dalam tali pernikahan.

Dengan demikian nyatalah salah satu tujuan menikah adalah untuk berbagi ketenangan, kedamaian dan rasa cinta di bawah naungan sebuah rumah tangga. Dalam bahasa al-Qur'an yang lebih tegas, tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.⁶⁶

Menurut dr. Nina Surtiretna, untuk mewujudkan keluarga *sakinah* diperlukan kemampuan memfungsikan ketujuh fungsi keluarga berikut:⁶⁷

1. Fungsi ekonomis. Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota-anggotanya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi;
2. Fungsi sosial. Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya;
3. Fungsi edukatif. Keluarga sebuah lingkungan dan wahana pendidikan bagi anggotanya, terutama bagi anak-anaknya;

⁶⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2004), h. 11.

⁶⁶ Endang Mintarja, *Menikahlah Denganku atas nama Cinta Ilahi*, (Tangerang: Qultum Media, 2010), h. 78.

⁶⁷ Endang Mintarja, *Menikahlah Denganku atas nama Cinta Ilahi*, (Tangerang: Qultum Media, 2010), h. 78.

4. Fungsi protektif. Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman, baik berpa fisik, ekonomis dan psiko sosial;
5. Fungsi religius. Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;
6. Fungsi rekreatif. Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya;
7. Fungsi afektif. Keluarga memberikah kasih sayang dan memberikan keturunan.

Keluarga akan kokoh apabila seluruh fungsi di atas berjalan sebagaimana mestinya. Apabila pelaksanaan tersebut dihilangkan atau ditinggalkan salah satunya, akan terjadi apa yang disebut sebagai krisis dalam rumah tangga.⁶⁸

1) Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah

Islam adalah agama yang mementingkan kepentingan umatnya. Dengan berbagai macam tuntunan, Islam mengajarkan kepada umatnya mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Diantara sekian banyak tuntunan yang diajarkan oleh Islam adalah beberapa tuntunan dalam islam menuju keluarga sakinah, yaitu:⁶⁹

- a) Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*;
- b) Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al-Qur'an dengan pakaian;

⁶⁸ Endang Mintarja, *Menikahlah Denganku atas nama Cinta Ilahi*, (Tangerang: Qultum Media, 2010), h. 79.

⁶⁹ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 188.

- c) Suami istri dalam bergaul memperlihatkan yang secara wajar dianggap patut (ma'ruf);
- d) Sebagaimana dalam hadist Nabi keluarga yang baik adalah: memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan dan selalu introspeksi;
- e) Memperhatikan 4 faktor yang disebutkan dalam hadist Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga sakinah adalah: suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat dan dekat rizkinya.

Adapun sebaliknya penyakit yang menghambat keluarga sakinah antara lain:

- a) Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga;
 - b) Makanan yang tidak halal dan sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang haram pula;
 - c) Pola hidup konsumtif, berfoya-foya akan mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan seperti korupsi, mencuri, menipu dan sebagainya;
 - d) Pegaulan yang tidak legal dan tidak sehat;
 - e) Kebodohan secara intelektual maupun sosial;
-

f) Akhlak yang rendah;

g) Jauh dari tuntunan agama.

2) Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran dan keuletan dari suami dan istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:⁷⁰

a) Selalu bersyukur saat mendapat nikmat

Kalau kita mendapat karunia dari Allah berupa harta, ilmu, anak dan lain-lain, bersyukurlah kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan tersebut supaya apa yang ada pada genggaman kita itu berbarakah, sebagaimana firman Allah pada surat Ibrahim ayat 7:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *sesungguhnya jika kamu bersyukur (atas segala nikmat yang diberikan), pasti Alla akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.*⁷¹

b) Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan

⁷⁰ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 190.

⁷¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 256.

Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalu lancar dan bahagia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Sangat mungkin dalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian berupa kekurangan harta, ditimpa penyakit dan lain sebagainya. Pondasi yang harus kita bangun agar keluarga tetap bahagia walaupun sedang ditimpa musibah, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : *Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah.*⁷²

c) Bertawakkal saat memiliki rencana

Allah sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu secara terencana. Nabi Muhammad kalau mau melakukan sesuatu yang penting selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dari proses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami istri selalu bermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan berumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal dan lain-lain. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah. Itulah yang disebut tawakal. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Artinya : *Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad (menghadapi suatu rencana) maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.*⁷³

d) Bermusyawarah

Seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan-keputusan strategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajak bermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikap otoriter, insya Allah hasil musyawarah itu akan lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syuura ayat 38:

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : *...Dan segala persoalan, diputuskan dengan musyawarah diantara mereka...*⁷⁴

e) Tolong menolong dalam kebaikan

Menurut Aisyah r.a., Rasulullah sebagai suami selalu menolong pekerjaan istrinya. Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istri seperti mencuci piring/baju, menggendong anak dan lain-lain. Nah kalau kita ingin membangun keluarga yang shalih, maka suami harus berusaha meringankan beban istri, begitu juga sebaliknya.

⁷² Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 412.

⁷³ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 71.

⁷⁴ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 368.

Jadikan tolong-menolong sebagai hiasan rumah tangga. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : *Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran...*⁷⁵

f) Senantiasa memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang, sedalam apapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tapi kalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi dipercaya bagaimana seseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anaknya jika sering menyalahi janji kepada mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.*⁷⁶

g) Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami atau istri terjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri. Apabila suami/istri melakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 135:

⁷⁵ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 106.

⁷⁶ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 106.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui.*⁷⁷

h) Saling menasehati

Untuk membentuk keluarga yang shalih, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasehat ataupun memberikan nasehat kepada pasangannya. Sebagaimana firman Allah:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: *Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati supaya menaati kebenaran dan saling menasehati dalam hal kesabaran.*⁷⁸

⁷⁷ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 67.

⁷⁸ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 601.

- i) Saling memberi maag dan tidak segan untuk meminta maag kalau melakukan kekeliruan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 13:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*⁷⁹

- j) Suami istri selalu berprasangka baik

Suami istri hendaknya selalu berprasangka baik terhadap pasangannya. Sesungguhnya prasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga mudah diminimalisir. Dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan*

⁷⁹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 67.

*janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.*⁸⁰

k) Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*⁸¹
(Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).

l) Melakukan ibadah secara berjamaah

Dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah, ikatan batin antara suami-istri akan terasa lebih erat. Di samping itu pahala yang dijanjikan Allah pun begitu besar.

عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: " صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة "

Artinya: *Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendiri-sendiri.*⁸² (HR. Muttafaq ‘Alaihi).

m) Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri

⁸⁰ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 517.

⁸¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 517.

⁸² Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Riyadh al-Shalihin*, (Jakarta : Pustaka Imam), No. 1064.

Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti dijalankan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga.

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه – خادم الرسول الله
صلى الله عليه وسلم قال: " لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما
يحب لنفسه "

Artinya: *Dari Hamzah, Anas bin Malik radhiyallahu anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya (keluarga, sahabat dan sebagainya) seperti mencintai dirinya sendiri”*.⁸³

n) Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu.

Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapa pun termasuk kepada suami istri, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

حدثنا هشام بن عمار حفص بن سليمان. كثير بن شنظير عن
محمد بن سير بن عف أنفس بن مالك. قال قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم ثم " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. و واضع العلم
عند غير اهله كمقله الخزازير الجوهر و اللؤلؤ و الذهب "

⁸³ Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, (Saudi : Darul ‘Ashimah, 1433H), cetakan ke-2.

Artinya: *Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*⁸⁴

Apabila keempat belas hal di atas dikerjakan secara konsisten oleh masing-masing pasangan, insya Allah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.



⁸⁴ Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majjah*, (Jakarta: Daar al-Fikr, 2001), Jilid 1, hal. 183.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitiannya. Sedangkan metodologi penelitian adalah suatu penelitian yang tersusun sesuai prosedur penyusunan sebuah penelitian mulai dari langkah-langkah yang harus diambil dalam suatu penelitian secara sistematis sampai selesainya penelitian sehingga penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

A. Jenis Penelitian

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian empiris, yaitu penelitian hukum yang tidak tertulis dalam buku. Data utama penelitian diperoleh dari data lapangan yang menyebutkan adanya fenomena anak indigo yang terlahir di sebuah keluarga.

penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki anak indigo.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap manusia . Muhammad Nazir dalam bukunya Metode Penelitian menerangkan bahwa Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*.⁸⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil kota Malang sebagai lokasi penelitian bukanlah tanpa sebab. Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di kota ini, diantaranya peneliti memiliki sejumlah teman-teman indigo dan mereka bisa diajak untuk berdiskusi bersama. Walaupun berasal dari berbagai kota, namun di kota Malang inilah mereka bisa berkumpul. Selain itu, peneliti juga tinggal di kota Malang. Hal ini mempermudah peneliti untuk segera mengolah data dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing serta dapat memperkecil biaya hidup daripada melakukan penelitian di luar kota.

⁸⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 159.

Kota Malang terletak pada ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan air laut. Letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak 112,06°-112,07° Bujur Timur dan 7,06°-8,02° Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Kota Malang adalah sebagai berikut:

Utara	: Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso
Selatan	: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
Barat	: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau
Timur	: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang

Dengan luas wilayah 110,06 km² yang terinci sebagai berikut.⁸⁶

- Kedungkandang : 39,89 km²
- Sukun : 20,97 km²
- Klojen : 8,83 km²
- Blimbing : 17,77 km²
- Lowokwaru : 22,60 km²
- Kota Malang : 110,06 km²

D. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek adalah jenis metode yang dilakukan untuk menentukan titik fokus atau sasaran yang digunakan untuk penelitian sehingga tidak melebar hingga keluar dari kajian penelitian. Subyek penelitian ini adalah masyarakat di Kota Malang yang dikaruniai keturunan anak indigo. Peneliti menemukan beberapa grup komunitas indigo dari sosial media, diantaranya

Komunitas Indigo Malang Raya dan Indigo Malang. Total jumlah anggota dalam dua komunitas tersebut hanya 100 orang dan 50 diantaranya berdomisili di Malang. Hal ini dapat terlihat dari notifikasi yang tertera dalam grup tersebut yang menyebutkan separuh dari total jumlah anggota adalah orang Malang. Sehingga peneliti mengambil setidaknya 8 orang untuk dijadikan informan.

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama yakni informan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat baik dengan tatap muka maupun via telepon seluler, yang dalam pembahasan penelitian ini mengenai pola asuh orangtua dalam mendidik anak indigo.
2. Data Sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai data primer yang diperoleh dari orang lain yang berfungsi sebagai pemerkuat data primer yaitu seperti dialog dengan orang-orang indigo dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam dunia indigo namun tidak termasuk kategori indigo. Dan juga beberapa buku yang ada sangkut pautnya dengan pembahasan seputar indigo.

⁸⁶ Berdasarkan SK Walikotaamadya Nomor: 146/054/428.41/90 Tanggal : 09 Januari 1990.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data dan keterangan dalam penelitian, dengan cara terjun langsung ke tempat yang dituju oleh peneliti guna untuk memperoleh kebenaran data dari suatu tempat. Instrumen yang dapat digunakan diantaranya lembar pengamatan dan panduan pengamatan.⁸⁷

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh data dan keterangan di dalam penelitian dengan cara tanya-jawab. Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas yang terstruktur. Peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan yaitu orangtua anak indigo tersebut dan beberapa orang yang berkecimpung dalam permasalahan indigo.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁸⁸ Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang

⁸⁷ Juliansyah Noor. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 140.

⁸⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 123.

diteliti.⁸⁹. Dari penelitian ini, dokumentasi yang akan diambil berupa bukti rekaman wawancara serta beberapa foto bersama keluarga indigo.

G. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data kualitatif yaitu menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data.⁹⁰

Setelah data-data diperoleh, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan melalui beberapa tahapan:

1) Pemeriksaan Data (*Editing*)

Memeriksa kembali data yang telah diteliti oleh peneliti untuk menentukan apakah sudah sesuai dengan fokus pembahasan peneliti. Fokus penelitian ini adalah mengenai pola asuh orangtua dalam mendidik anak indigo untuk mewujudkan keluarga sakinah. Maka dapat ditemui mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan sehingga dilakukan pekerjaan mengoreksi.

⁸⁹ <http://www.pengertianpengertian.com/2011/10/pengertian-dokumentasi.html> , diakses tanggal 7 Maret 2017.

⁹⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2013), 29.

2) Klasifikasi (*Classifying*)

Pada tahapan ini peneliti mulai mengklasifikasi data yang diperoleh di dalam pola atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasan. Buku-buku, jurnal, artikel dan referensi yang sudah dikumpulkan diklarifikasi menurut pembagian masing-masing.

3) Verifikasi (*Verifying*)

Agar proses analisis data benar-benar matang maka diperlukan proses verifikasi. Verifikasi adalah mengecek kembali data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh keabsahan data. Langkah ini dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah anak tersebut termasuk dalam ciri-ciri anak indigo sehingga masuk dalam kategori anak indigo. Dan selanjutnya peneliti akan membenturkan kasus-kasus tersebut dengan konsep keluarga sakinah.

4) Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif, yaitu hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep penelitian dengan mengacu pada landasan teori serta literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep keluarga sakinah sebagai alat untuk menganalisis data yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kesakinahan keluarga yang memiliki keturunan anak indigo.

Dengan demikian, dalam penelitian ini data yang diperoleh dari lapangan baik berupa hasil wawancara, dokumentasi dan lain-lain data tersebut kemudian digambarkan atau disajikan dalam bentuk kalimat dengan proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.

5) Kesimpulan

Kesimpulan berisi jawaban dari permasalahan dalam bentuk resume atau ikhtisar. Kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dibuat pada Bab I. kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu pembicaraan.

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian penulis cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjol kepada proses dan makna dari judul penelitiannya. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi titik fokus dan batasan pembahasan masalah, sehingga kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang fokus dan tidak melebar dari penelitian ini.



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Kota Malang adalah kota sejuk yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kota Malang terletak pada ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan air laut. Letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Kota Malang adalah sebagai berikut :

Utara : Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso

Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji

Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau

Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang

Dengan luas wilayah 110,06 km² yang terinci sebagai berikut:⁹¹

- Kedungkandang : 39,89 km²
- Sukun : 20,97 km²
- Klojen : 8,83 km²
- Blimbing : 17,77 km²
- Lowokwaru : 22,60 km²
- Kota Malang : 110,06 km²

Kota Malang merupakan kota yang padat akan penduduk, mengingat kota ini adalah sentral dari Jawa Timur dan memiliki belasan universitas. Selain mahasiswa pendatang dari luar Malang, ternyata penduduk Kota Malang sendiri juga sudah padat. Tercatat pada Sensus Penduduk Tahun 2015, Kota Malang dihuni oleh 220.431 rumah tangga dan 851.298 penduduk yang terdiri dari 419.713 laki-laki dan 431.585 perempuan.

b. Kondisi Sosial, Pendidikan dan Keagamaan

1) Masyarakat Kota Malang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang vital bagi setiap individu untuk menjamin kesejahteraannya. Jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kota Malang sangatlah banyak. Hal ini setara dengan penduduknya yang banyak pula, sehingga pendidikan berkembang dengan pesat karena pendidikan

menjangkau setiap sudut Kota Malang. Dari keseluruhan penduduk Kota Malang pada tahun 2015, 100% penduduknya pernah mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar. Kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Pertama mengalami sedikit penurunan prosentase yakni 98,95% dari keseluruhan penduduk yang telah menamatkan Sekolah Dasar. Penurunan yang lumayan besar terasa pada jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu 78,91%.⁹²

Agama adalah tuntunan hidup setiap penganutnya. Di Kota Malang sendiri ada setidaknya 5 ajaran agama yang sudah tercatat oleh Badan Pusat Statistik Kota Malang, yaitu agama Islam sebanyak 709.938 jiwa, Kristen Protestan 52.050 jiwa, Kristen Katolik 41.779 jiwa, Hindu 7.473 jiwa, Budha 7.156 jiwa dan lainnya 199 jiwa.

Dalam sektor perekonomian Kota Malang terbagi menjadi beberapa sektor diantaranya sektor industri, jasa, perdagangan dan pariwisata. Sektor yang paling banyak mengangkat perekonomian penduduk adalah perdagangan yang menyumbang 29,53% dari total PDRB Kota Malang. Kurang lebih ada sekitar 10.036 pedagang yang tersebar di seluruh pasar rakyat yang ada di lima kecamatan Kota Malang. Kecamatan Kedungkandang ada sekitar 1308 pedagang, Kecamatan Sukun terdapat 1932 pedagang, Kecamatan Klojen dengan jumlah pedagang 3524, Kecamatan Blimbing 2127 pedagang dan Kecamatan Klojen dengan 1145 pedagang.⁹³

⁹¹ Berdasarkan SK Walikotaamadya Nomor : 146/054/428.41/90 Tanggal : 09 Januari 1990.

⁹² <https://malangkota.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>, diakses tanggal 13 November 2017.

⁹³ <https://malangkota.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>, diakses tanggal 13 November 2017.

2) Profil Keluarga Indigo

Keluarga adalah tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Maka dari itu, setiap keluarga memiliki cara dan gaya mereka sendiri dalam mendidik putra putrinya. Cara yang digunakan dalam mendidik anak sangat bervariasi. Mulai dari kesabaran hingga sikap kedisiplinan, dalam hal ini bisa berupa sanksi apabila melakukan kesalahan. Namun sanksi tersebut bukan bertujuan untuk membuat anak menjadi takut kepada orangtuanya, melainkan untuk mendidik anak menjadi pribadi yang lebih disiplin.

Setiap keluarga juga memiliki orientasi dalam mendidik putra putri mereka, sehingga setiap orangtua memiliki cita-cita kelak akan menjadi apa anak mereka diusia remaja. Cita-cita yang diidam-idamkan orangtua kepada anaknya sebagian besar dilatarbelakangi oleh kondisi orangtua pada saat itu. Sebagai contoh orangtua yang menjadi pengasuh pondok pesantren, sebagian besar menginginkan anak-anaknya kelak menjadi pengurus pondok pesantren juga. Orangtua yang bekerja sebagai guru, dalam benak mereka pasti ada keinginan minimal anak-anaknya kelak akan mengikuti jejaknya menjadi seorang guru. Anak yang terlahir dari keluarga petani pun pasti memiliki angan-angan minimal anaknya kelak jika menjadi petani, akan menjadi petani yang sukses. Jadi inti dari harapan orangtua kepada anaknya adalah minimal anaknya menjadi seperti orangtuanya, namun alangkah senangnya orangtua ketika anaknya dapat melampaui apa yang telah dicapai orangtuanya. Inilah yang dinamakan anak kebanggaan orangtua.

Latar belakang orangtua dan lingkungan sekitar merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dari beberapa keluarga yang telah diteliti.

- a) Keluarga pertama dengan kepala keluarga bapak Sony, merupakan keluarga yang menetap di Claket, Kecamatan Klojen. Pak Sony merupakan alumni S1 Universitas Brawijaya Malang Jurusan Fisika yang telah dikaruniai 3 orang anak. 2 anak pertama laki-laki dan yang terakhir perempuan. Yang pertama bernama Gavin kelas 1 SMP dan selanjutnya akan dijadikan objek penelitian, yang kedua Galen kelas 4 SD dan yang terakhir Ganya masih belum sekolah. Pak Sony bekerja sebagai wirausaha dan istrinya bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Kota Malang. Pak Sony beserta anak dan istrinya hidup dalam kebahagiaan dan berkecukupan. Pak Sony tinggal dalam perkampungan yang lumayan berjarak dari jalan raya utama namun tetap mudah untuk menjangkaunya. Lingkungan sekitar merupakan lingkungan dengan mayoritas Nahdlatul Ulama' atau yang biasa disingkat menjadi NU. Keakraban antar tetangga tidak terlalu terlihat. Menurut penuturan pak Sony, memang tidak semua keluarga bisa berbaur dengan tetangga sekitar, ada juga yang masih memiliki prinsip individualis. Walaupun demikian, keluarga pak Sony tetap menghormati perbedaan prinsip tetangganya. Pak Sony dikaruniai dua orang anak dan keduanya adalah indigo. Karena dididik dengan cara yang sama, dalam penelitian ini peneliti mengambil sample anak pertama yaitu Gavin.

b) Keluarga yang kedua adalah keluarga pak Sokeh yang beralamatkan di Arjosari. Pak Sokeh mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Atas, kemudian langsung mencari pengalaman kerja. Pak sokeh tinggal bersama keluarga dan dikaruniai 2 orang anak perempuan. Yang pertama lulusan SMA bernama Ifa, namun tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan dan anak kedua Nisa yang masih mengenyam pendidikan SMP, yang selanjutnya menjadi objek penelitian. Pak Sokeh menempati rumah yang sederhana dan hidup dalam kesederhanaan. Rumahnya dijadikan tempat usaha keluarga yaitu warung makan. Tidak begitu ramai namun selalu ada pembeli yang datang. Usaha warung makan ini dijalankan oleh seluruh anggota keluarga pak Sokeh, karena usaha ini merupakan pundi-pundi rejeki yang dimiliki keluarga pak Sokeh. Pak Sokeh dikelilingi tetangga yang sangat ramah dan tidak ada yang individualis. Saling bertegur sapa ketika berpapasan dan tidak ada yang membeda bedakan tetangga. Hal ini terlihat ketika peneliti sedang melakukan wawancara, tidak sedikit tetangga dari luar rumah yang menyapa pak Sokeh yang sedang duduk di ruang tamu. Pak Sokeh tinggal di lingkungan keluarga yang mayoritas NU, jadi ketika ada kegiatan rutin yasin tahlil, semua tetangga sekitar tidak terkecuali menghadiri kegiatan tersebut, kecuali beberapa yang benar-benar berhalangan hadir. Walaupun keluarga pak Sokeh hidup dalam kesederhanaan, namun yang keluarga rasakan adalah hidup dalam kecukupan, karena jika ada tangga yang membutuhkan sesuatu, pasti ada tetangga lain yang siap membantu, begitu pula jika hal tersebut menimpa keluarga pak Sokeh.

- c) Keluarga yang ketiga adalah keluarga pak Syafi'i yang bertempat tinggal di Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru. Pendidikan terakhir pak Syafi'i hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas. Pak Syafi'i dikaruniai satu orang anak yang memiliki kemampuan istimewa sejak kecil. Anak tersebut diberi nama Wahyu Hartono. Dia tumbuh besar dengan penuh kasih sayang dan dididik menjadi seorang anak yang disiplin sehingga ketika sudah dewasa dia menjadi orang yang mandiri. Pak Syafi'i memiliki bisnis keluarga yaitu kos-kosan dan memiliki belasan kamar. Melihat dari bisnis yang dimiliki pak Syafi'i tersebut, peneliti mengkategorikan keluarga pak Syafi'i termasuk dalam keluarga berkecukupan. Pak Syafi'i hidup dalam lingkungan masyarakat yang mayoritasnya NU, namun ada juga yang Muhammadiyah. Bagi pak Syafi'i, perbedaan itu tidak masalah yang penting tetap menjaga kerukunan dan kekeluargaan antar tetangga.
- d) Keluarga keempat yaitu keluarga Pak Yunus yang bertempat tinggal di Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pak Yunus menamatkan pendidikannya pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan setelah itu dia mencari pengalaman kerja. Pekerjaan yang gelutinya adalah bidang wirausaha hingga sekarang ini, sedangkan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pak Yunus dikaruniai seorang anak laki-laki yang gagah dan tumbuh dengan sehat. Pak Yunus memberikan nama anak semata wayangnya dengan nama Gusti Pangestu. Keluarga Pak Yunus hidup berkecukupan, dengan rumah satu lantai yang merupakan peninggalan zaman penjajahan belanda. Walaupun rumah tersebut merupakan rumah zaman penjajahan, dengan sedikit renovasi

terlihat menjadi kekinian dan terkesan tidak ketinggalan zaman. Pak Yunus hidup dalam lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keakraban antar tetangga entah itu NU, Muhammadiyah atau kelompok yang lainnya. Keakraban tersebut terjalin erat berkat adanya kegiatan rutin yasin dan tahlil yang diadakan di kampung ini.

- e) Keluarga kelima adalah keluarga pak Qomar yang tinggal di Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pendidikan terakhir yang di tempuh pak Qomar adalah Sarjana S1. Dia bekerja sebagai guru PNS di salah satu sekolah SMP. Pak Qomar dikaruniai dua orang anak, yang pertama Deny dan anak yang kedua Hasyim. Pak Qomar tinggal di sebuah rumah yang cukup luas dengan gaya arsitek rumah kekinian. Pak Qomar tinggal di lingkungan mayoritas NU dan kerukunan antar tetangga sangatlah dijaga. Jadi hampir tidak ada sama sekali kasus-kasus yang terjadi entah itu percekocokan antar tetangga ataupun perkelahian antar tetangga.
- f) Keluarga keenam adalah bu Sumiati yang bertempat tinggal di Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Bu Sumiati adalah seorang tukang pijat urut. Bu Sumiati memiliki pelanggan-pelanggan tetap, mulai dari balita, mahasiswa sampai orang-orang sekitar, karena bu Sumiati bukanlah tukang pijat asal-asalan. Dia menambahkan sedikit tenaga dalam ketika memijat. Jadi, pijatan tidak hanya terasa pada kulit dan otot melainkan sampai pada penyembuhan aura nya. Karena menurut penuturannya, bu Sumiati bisa melihat dimana letak keluhan pasiennya hanya dengan menutup mata. Bu Sumiati tinggal di rumah sederhana tetapi hawa rumahnya begitu

dingin dan tenang, sehingga nyaman untuk dihuni. Bu Sumiati dikaruniai seorang anak yang bernama Mayangsari. Keakraban antar tetangga di desa tempat tinggal bu Sumiati terjalin sangat harmonis dan saling menghormati satu sama lain, terlepas dari latar belakang setiap keluarga.

- g) Keluarga ketujuh adalah Bu Tin, seorang guru SMA yang tinggal di Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Bu Tin adalah *single parent* dari satu orang anak yang bernama Alifah. Suaminya telah menghadap sang Ilahi beberapa tahun yang lalu, ketika Alifah menginjak kelas 3 SMP. Kini Alifah diasuh oleh ibunya. Karena bu Tin adalah seorang guru, jadi waktunya sehari-hari banyak dihabiskan untuk mengajar di sekolah. Karena sekarang Alifah sudah dewasa, bu Tin tidak teralu repot untuk mengasuh Alifah, karena kini dia sudah bisa mandiri. Bu Tin menjelaskan bahwa keakraban keluarganya dengan tetangga tidak lah begitu akrab, hal ini dikarenakan hampir tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga. Sejak pagi bu Tin menyiapkan sarapan kemudian berangkat mengajar, sedangkan Alifah berangkat sekolah. Pulangnya sama-sama sore, dan malam digunakan untuk istirahat atau mempersiapkan esok hari. Hari refreshing hanyalah malam minggu dan hari minggu saja.
- h) Keluarga kedelapan adalah keluarga pak Joko yang bertempat tinggal di Kelurahan Arjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Pak Joko berprofesi sebagai wiraswasta. Pak Joko dikaruniai dua orang anak, yang pertama Hendra dan anak yang kedua bernama Yugo. Pak Joko tinggal di lingkungan yang kurang harmonis dengan tetangga, karena sebagian besar tetangga

adalah pekerja. Entah itu di pabrik, guru, supir angkot, pedagang dan sebagainya. Jadi interaksi antar tetangga sangat jarang terjadi. Bahkan kegiatan yasin tahlil pun tidak ada di lingkungan pak Joko. Walaupun pak Joko sudah berusaha membaur dengan tetangga sekitar, namun tidak ada satu pun tetangga yang bisa dikatakan asyik untuk diajak berbincang-bincang.

B. Analisis Data

1. Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak Indigo

a) Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Indigo

Setiap keluarga pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Walaupun berbeda cara dan penyampaiannya namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik anak menjadi pribadi yang bisa dibanggakan orangtua dan keluarga serta berguna bagi nusa dan bangsa. Orangtua pasti memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk buah hatinya. Selain kasih sayang dan perhatian, orangtua juga memperhatikan asupan gizi yang diperlukan anak, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lainnya serta melindungi anak dari berbagai gangguan dari luar yang bisa mengancam anaknya.

Anak haruslah dididik sejak kecil agar kelak dia akan mempunyai karakter pribadi dari hasil didikan orangtuanya. Pendidikan yang diajarkan oleh orangtua ada yang sesuai dengan karakter anak dan ada yang kurang sesuai namun orangtua tetap memaksakan. Terlepas dari didikan yang dipaksakan oleh orangtua, tetaplah tujuan orangtua adalah untuk mendidik anak menjadi orang yang bisa dibanggakan orangtua.

Orangtua yang dikaruniai anak dengan kondisi normal bisa dididik dengan sangat mudah. Namun berbeda ceritanya jika orangtua tersebut dikaruniai anak yang memiliki kemampuan khusus. Dalam kasus ini peneliti menyebutnya sebagai Anak Indigo. Cara mendidik anak yang normal dengan anak yang memiliki kemampuan khusus pasti berbeda, karena dari segi kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki juga sudah berbeda. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua dalam mendidik anaknya yang dikaruniai kemampuan khusus sehingga dapat memaksimalkan potensi anak dan anak bisa tumbuh serta berkembang menjadi lebih baik lagi.

Di kota Malang terdapat banyak keluarga indigo yang tersebar di berbagai sudut kota. Peneliti mengambil delapan keluarga yang dijadikan objek penelitian. Keluarga tersebut adalah keluarga Pak Sokeh, Pak Sony, Pak Syafi'i, Pak Yunus, Pak Joko, Pak Qomar, Bu Sumiati dan Bu Tin yang semuanya berdomisili di Kota Malang.

Setiap orangtua memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda beda. Itulah yang menyebabkan perbedaan bagaimana cara mendidik anak. Pada kasus anak indigo ini, keluarga pak Syafi'i, pak Yunus, pak Qomar dan bu Tin sama sekali tidak memiliki latar belakang pernah memperelajari ataupun mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan indigo. Sedangkan pak Sony, pak Sokeh, bu Sumiati dan pak Joko dahulu pernah belajar ilmu yang membahas hal serupa, sehingga kedua bapak ini tidak merasa kaget ataupun kesusahan dalam menentukan pendidikan yang cocok dengan anaknya.

Latar belakang yang berbeda dari setiap orangtua memberikan respon yang berbeda-beda pula. Pak Syafi'i mengungkapkan bahwa beliau merasa bingung karena pak Syafi'i tidak yakin jika anaknya adalah seorang indigo. Pak Yunus, pak Qomar dan bu Tin pun juga menyampaikan tanggapan yang tidak jauh dengan pak Syafi'i, mereka belum sepenuhnya percaya dengan keberadaan jin, sehingga mereka juga beranggapan bahwa anaknya bukanlah seorang indigo. Menurut Pak Sony, pak Sokeh, bu Sumiati dan pak Joko, karena mereka sama-sama memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang keindigoan, mereka memberikan tanggapan bahwa indigo bukan hal yang aneh dan ini adalah karunia dari Allah yang patut disyukuri dan dijaga.

Awal mula munculnya indikasi anak memiliki kelebihan di atas rata-rata anak berawal dari sebuah kejadian yang terjadi pada dirinya ataupun sedang berlangsung pada lingkungan sekitarnya. Seperti yang dialami oleh putra putri dari pak Syafi'i, pak Yunus, pak Qomar, pak Joko dan bu Tin awal mula muncul tanda-tanda yang tidak lazim sejak menginjak usia Sekolah Dasar. Sedangkan putra Pak Sony sejak berumur 2 tahun, putri bu Sumiati usia 4 tahun dan putra Pak Sokeh ketika menginjak SMP,

Pengalaman yang dialami oleh anak tersebut berbeda-beda. Menurut penuturan pak Syafi'i sebagai berikut :

“Saya pernah melihat dia berbicara sendiri walaupun tidak terlihat oleh saya siapa lawan bicaranya, dia juga pernah merasa ketakutan sendiri dan lari memeluk ibunya. Katanya dia melihat wujud orang yang seram

yang menyebabkan dia ketakutan, seperti wajah orang yang hancur, binatang-binatang kecil yang menjijikkan dan lain sebagainya”⁹⁴

Berbeda keluarga, berbeda pula pengalamannya. Pengalaman yang dialami oleh putra pak Yunus seperti yang ceritakan berikut :

“Saat masih SD, waktu itu saya mau mengantar dia berangkat sekolah. Pas di jalan, melewati rumah kosong dengan gaya bangunan lama seperti zaman penjajahan belanda. Seperti biasa kami melewati rumah itu setiap kali mengantarkan dia ke sekolah. Tapi hari itu ada yang aneh. Dia mendadak menunjuk ke arah rumah kosong tersebut, lalu dia melambaikan tangan. Saya berhenti sejenak melihat siapa yang dia sapa. Saya mulai merasa was-was dengan anak saya”⁹⁵

Berikut ini adalah pengalaman putra dari pak Sony :

“Ketika itu anak saya sedang di rumah bibinya. Di rumah ada genteng yang berlubang. Dari celah genteng tersebut, Gavin melihat sosok perempuan berambut panjang sedang mengintip. Dia langsung memberitahu bibinya, namun bibinya malah lari ketakutan”⁹⁶

Pengalaman putri dari pak Sokeh pun tidak kalah menariknya. Pak Sokeh menuturkan sebagai berikut :

“Ketika ada kejadian kesurupan di SMP nya, Nisa anak saya yang nomor 2 bisa melihat ada orang di dalam temannya yang kesurupan tersebut. Dia

⁹⁴ Syafi’i, wawancara (Tunggul Wulung, 20 Maret 2017)

⁹⁵ Yunus, wawancara (Bareng Kartini, 14 Maret 2017).

*melihat orang berwarna agak hitam dan orang tersebut mengikuti semua gerakan temannya. Ketika temannya lari, orang tersebut juga ikut lari. Ketika Nisa bertanya kepada teman-temannya yang lain, mereka tidak melihat ada orang di dalam tubuh anak yang kesurupan tadi. Nisa semakin bingung, kenapa dirinya bisa melihat sedangkan teman-temannya tidak bisa melihat”.*⁹⁷

Sedangkan pengalaman putra pak Qomar sedikit tragis daripada yang lain.

*“Dulu Deny pernah kecelakaan saat menyeberang jalan di depan rumah. Dia tertabrak sepeda motor karena dia menyeberang ndak noleh kiri kanan dulu. Akhirnya dia saya larikan ke rumah sakit karena sempat hilang kesadaran. Nah sejak pulang dari rumah sakit, Deny sering ngomong sendiri. Saya pikir mengigau, tapi kalau mengigau kok dalam keadaan mata terbuka dan seolah olah dia melihat ada orang lain yang sedang diajaknya bicara. Dari situ lah saya mulai yakin Deny bisa melihat barang alus”.*⁹⁸

Bu Sumiati menuturkan pengalaman anaknya sebagai berikut.

“Ketika Mayang kecil, saya pernah iseng mengajarnya memijit. Tapi alangkah terkejutnya saya ketika Mayang tiba-tiba berkata “iki lho buk sing sakit, terus iki pisan” (ini lho buk yang sakit, ini juga). Kemudian saya tanya kok bisa tau darimana. Jawabnya “iki warnane bedo” (ini warnanya beda). Di situ saya mikir, warna apa yang dimaksud Mayang.

⁹⁶ Sony, wawancara (Celaket, 9 Maret 2017).

⁹⁷ Sokeh, wawancara (Arjosari, 7 Maret 2017).

⁹⁸ Qomar, wawancara (Sukun, 12 Februari 2019).

*Dan saya baru paham setelah 5menit berfikir, bahwa warna yang dimaksud Mayang adalah warna aura pasien saya”.*⁹⁹

Sedangkan bu Tin, pengalaman putrinya adalah sebagai berikut.

*“Saya tidak tahu persis bagaimana ceritanya, karena Alifah ini ceritanya ke almarhum suami saya. Yang saya tahu, dia bisa melihat hal ghaib sejak SD dan diajari bagaimana cara mengolah kemampuannya oleh suami saya”.*¹⁰⁰

Lain halnya dengan pengalaman putra pak Joko.

“waktu itu saya mengajak keluarga untuk sesekali rekreasi ke Jogja, sekaligus mengunjungi sepupu yang ada di sana. Awalnya tidak ada hal yang mencurigakan. Namun ketika tiba di candi Borobudur, anak saya yang kedua ini tiba-tiba melihat sesuatu. Sambil melihat candi Borobudur, dia berkata bahwa dia melihat seperti gambar candi Borobudur bertahun tahun silam sambil menceritakan apa yang dia lihat dari “gambar” tersebut. Saya dengarkan sejenak apa yang dia ceritakan dan semua benar tentang gambaran masa silam candi Borobudur ini. Saya belum begitu menanggapi apa yang dialami Yugo anak saya. Dan saat di candi Prambanan, Yugo melihat “gambar” candi Prambanan masa silam juga. Dan dia mulai bercerita tentang candi Prambanan tersebut. Pernah juga ketika melewati jalanan di kota Jogja, tiba-tiba sekilas Yugo mendapat

⁹⁹ Sumiati, wawancara (Pisang Candi, 13 Maret 2019).

¹⁰⁰ Tin, wawancara (Jodipan, 7 Maret 2019).

*pengelihatannya. Katanya dia melihat peperangan masa penjajahan dan dia ketakutan karena melihat banyak orang yang mati berlumuran darah”.*¹⁰¹

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak-anak tersebut memang sedikit membingungkan lantaran kejadian tersebut tidak dialami oleh orang-orang pada umumnya. Jika dikaitkan dengan ciri-ciri anak indigo sebagaimana berikut¹⁰²

:

- 7) Tingkat kecerdasan superior. Biasanya IQ-nya di atas 120 sehingga mereka enggan mengikuti ritual yang tidak rasional dan tidak spiritual;
- 8) Dapat mengerjakan sesuatu tanpa diajarkan terlebih dahulu;
- 9) Dapat menangkap perasaan, kemauan atau pikiran orang lain;
- 10) Dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dipersepsi oleh pancaindra di masa kini, masa lampau (*post-cognition*) dan masa depan (*pre-cognition*);
- 11) Mengetahui keberadaan makhluk halus;
- 12) Tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan alam dan kemanusiaan.

Maka akan terlihat pada anak tersebut salah satu atau beberapa ciri dari ciri-ciri anak indigo di atas yaitu mengetahui keberadaan makhluk halus. Ini adalah salah satu ciri awal yang sangat mudah dikenali di lingkungan masyarakat. Ada juga yang memiliki kemampuan dapat menangkap perasaan, kemauan dan pikiran orang lain, seperti putra dari pak Yunus. Kemampuan dapat melihat masa lampau dan masa depan yang dialami oleh putra pak Syafi'i dan pak Sony juga termasuk salah satu ciri anak indigo yang telah disebutkan di atas. Begitu pula dengan putri

¹⁰¹ Joko, wawancara (Arjosari, 21 Maret 2019).

¹⁰² Giri Wijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 86.

pak Sokeh yang bisa mengobati tanpa adanya sentuhan tangan merupakan salah satu ciri anak indigo yang dalam kasus ini termasuk dapat mengerjakan sesuatu tanpa diajarkan terlebih dahulu. Namun keindigoan seorang anak tidak lantas bisa disimpulkan dari ciri-ciri itu saja.

Dalam hal memenuhi kebutuhan anak, orangtua yang baik dapat dipastikan akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka karena orangtua menaruh harapan yang besar pula kepada anaknya. Orangtua yang baik akan berusaha semaksimal mungkin memberikan apa yang menjadi kebutuhan anaknya, tak peduli mulai dari hal yang sepele hingga yang mengarah pada pengorbanan.

Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan anaknya, apalagi untuk takaran anak yang memiliki kelebihan khusus seperti indigo ini. Pak Syafi'i menuturkan :

*“Yang kami lakukan hanyalah mengasuh dengan cara yang sama seperti yang dilakukan orangtua normal pada umumnya. Ini kami lakukan agar dia tidak merasa berbeda dengan anak normal lainnya, kami tidak mau anak kami minder dengan perlakuan khusus yang kami terapkan kepada anak kami nantinya”.*¹⁰³

Apa yang diungkapkan oleh pak Syafi'i pun tidak berbeda jauh dengan pak Yunus.

¹⁰³ Syafi'i, wawancara (Tunggul Wulung, 20 Maret 2017).

“Karena saya perlakukan seperti anak lain pada umumnya, maka tidak ada perlakuan khusus yang saya berikan kepada anak saya walaupun itu ada gejala-gejala indigo”.¹⁰⁴

Sedangkan pak Sony mengungkapkan sebagai berikut :

“Yang jelas saya beri dia pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang berbau metafisik”.¹⁰⁵

Pak Sokeh memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda dengan pak Yunus dan pak Syafi’i. Dia menuturkan :

*“Yang pasti saya berikan pengetahuan agama agar dia memiliki landasan yang kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.”*¹⁰⁶

Pak Qomar dan bu Tin memiliki jawaban yang hampir sama yaitu tidak ada perlakuan khusus kepada anak, karena pada dasarnya mereka sama seperti anak-anak pada umumnya sehingga tidak perlu dibedakan cara mendidiknya. Pak Qomar menambahkan yang terpenting ilmu tentang agamanya yang harus diperkuat agar tidak terjerumus dalam dunia makhluk astral.

Bu Sumiati menuturkan,

“Pendidikan yang paling utama adalah pondasi agama. Kami ajarkan terlebih dahulu ilmu-ilmu agama, baru setelahnya pengembangan kemampuannya. Misal dengan pengetahuan dan praktek menyembuhkan orang,

¹⁰⁴ Yunus, wawancara (Bareng Kartini, 14 Maret 2017).

entah itu penyakit fisik maupun gangguan jin. Hanya saja saya menunggu waktu yang pas, ketika dia sudah menginjak SMP kelas 1. Seperti itu sih mas yang saya ajarkan ke anak saya Mayang”.

Lain halnya dengan pak Joko. Pak Joko menuturkan sebagai berikut.

*“Awalnya saya tidak tahu akan diarahkan kemana ini anak saya. Saya coba saja dengan pelajaran sejarah nusantara. Eh ternyata dia nyambung dan cepet banget memahami sejarah. Sejak kecil inilah Yugo senang membaca tentang sejarah-sejarah hingga akhirnya dia bisa menguak sejarah di suatu tempat yang tidak tertulis dalam buku sejarah. Semakin lama kemampuannya untuk menelusuri jejak sejarah semakin meluas hingga suatu ketika dia diberikan izin untuk melihat sekilas apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang”.*¹⁰⁷

Dari ke delapan jawaban di atas, tidak ada perbandingan yang mencolok dari kedelapan keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan khusus putra mereka. Pak Yunus, pak Syafi’i pak Qomar dan bu Tin memberikan kebutuhan anak mereka sama seperti orangtua memberikan kebutuhan anak mereka pada umumnya. Pak Sony dan pak Sokeh memiliki jawaban tersendiri yaitu memberikan pengetahuan dasar tentang dunia metafisik dan membekali anak dengan pengetahuan agama agar memiliki landasan yang kuat, bu Sumiati mengajarkan anaknya tehnik penyembuhan dan pak Joko mengajarkan pengetahuan akan sejarah-sejarah.

¹⁰⁵ Sony, wawancara (Celaket, 9 Maret 2017)

¹⁰⁶ Sokeh, wawancara (Arjosari, 7 Maret 2017)

¹⁰⁷ Joko, wawancara (Arjosari, 21 Maret 2019).

Dalam hal pendidikan, peneliti membedakan menjadi dua hal yakni pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Dalam hal pendidikan umum, kedelapan keluarga ini memilih menyekolahkan ke sekolah yang biasa seperti anak lain pada umumnya. Tidak ada perbedaan dalam pendidikan. Hal ini ditempuh kedelapan keluarga tersebut dengan tujuan agar putra mereka tidak merasa minder dan dibedakan dengan anak lain seusianya. Selanjutnya dalam pendidikan keagamaan, kedelapan keluarga tersebut membekali pendidikan keagamaan dimulai dari lingkup keluarga. Namun ketika anak sudah mulai tumbuh sedikit lebih besar dan membutuhkan pendidikan lebih lanjut. Tujuh dari delapan keluarga informan menyekolahkan anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an yang biasa disingkat TPQ. Hanya pak Sony yang mendatangkan guru ngaji ke rumah. Langkah ini diambil pak Sony lantaran dia sudah pernah mencoba menyekolahkan anaknya ke TPQ dekat rumah, namun anaknya sering membolos dan bermain dengan temannya. Hal inilah yang menyebabkan pak Sony mengambil langkah tegas mendatangkan guru ngaji ke rumah.

Perlakuan orangtua terhadap anak yang demikian ini sudah sesuai dengan hak-hak anak dalam al-Qur'an dan hadits. Seperti yang dijelaskan oleh Mufidah dalam bukunya *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* menerangkan bahwa ada 7 poin hak-hak anak dalam al-Qur'an dan hadits :

- 1) Hak anak untuk hidup;
- 2) Hak anak dalam kejelasan nasab;
- 3) Hak anak dalam pemberian nama baik;
- 4) Hak anak dalam memperoleh ASI;

- 5) Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan;
- 6) Hak anak dalam kepemilikan harta benda;
- 7) Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Dari ketujuh poin di atas yang, jika dikaitkan dengan cara mendidik para orangtua anak indigo tersebut sudah sesuai dengan poin nomor tujuh. Poin ini merupakan salah satu poin penting dalam menunjang masa depan anak. Dengan dibekali pendidikan dan pengajaran yang cukup, anak akan tahu arah hidupnya. Dia akan menjadi pribadi yang mempunyai prinsip dan kemampuan untuk berpikir menentukan masa depannya sendiri. Sehingga anak akan mempunyai cita-cita dan hidupnya akan terarah sesuai dengan apa yang ia cita-citakan.

Menjalani kehidupan yang monoton dan tidak ada hiburan sama sekali akan berdampak kurang baik bagi anggota keluarga. Dalam hal ini, kedelapan keluarga tersebut kompak dalam hal memberikan kesempatan kepada keluarganya untuk jalan-jalan atau rekreasi ke tempat yang sedang diinginkan. Dapat dipastikan dalam satu bulan sekali, kedelapan keluarga tersebut rekreasi bersama untuk menghilangkan kejenuhan. Adapun tujuan yang dituju, bagi kedelapan keluarga di atas berbeda-beda dalam memberikan penjelasan. Keluarga pak Syafi'i mengajak keluarga sekalian berekreasi ke pantai, *Hawaii Water Park*, *JaTim Park*, BNS dan sesekali keluar kota. Pak Yunus, pak Qomar, bu Sumiati dan bu Tin tidak menjelaskan secara spesifik tujuan wisatanya, hanya sekedar tempat-tempat wisata di kota Malang dan beberapa wisata di luar kota Malang. Pak Sony mengajak *refreshing* keluarganya ke tempat hiburan seperti *Timezone*, menonton film horor di bioskop dan bermain ke tempat-tempat yang angker.

Sedangkan pak Sokeh mengajak keluarganya berwisata ke banyak tempat diantaranya ke Museum Trowulan, tempat petilasan Raja Jayabaya di Kediri, Candi Mendit, pemandian Sumberawan Singosari, mendaki gunung Baung di Purwodadi, gunung Butak dan masih banyak yang lainnya. Pak Joko juga memiliki tujuan yang hampir mirip dengan pak Sokeh yaitu tempat wisata yang memiliki sejarah, seperti candi Singosari, candi Mendit, pemandian Sumber Awan, candi Badut, candi Jago dan masih banyak lagi.

Refreshing merupakan salah satu agenda keluarga agar tidak terjadi kejenuhan dalam berkeluarga. Menurut dr. Nina Surtiretna ada tujuh fungsi keluarga yang dijabarkan sebagai berikut¹⁰⁸ :

1. Fungsi ekonomis. Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota-anggotanya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi;
2. Fungsi sosial. Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya;
3. Fungsi edukatif. Keluarga sebuah lingkungan dan wahana pendidikan bagi anggotanya, terutama bagi anak-anaknya;
4. Fungsi protektif. Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman, baik berupa fisik, ekonomi dan psiko sosial;
5. Fungsi religius. Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;

¹⁰⁸ Endang Mintarja, *Menikahlah Denganku atas nama Cinta Ilahi*, (Tangerang: Qultum Media, 2010), h. 78.

6. Fungsi rekreatif. Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya;
7. Fungsi afektif. Keluarga memberikah kasih sayang dan memberikan keturunan.

Rekreasi merupakan salah satu hal yang sangat menyenangkan. Rekreasi yang dimaksud bertujuan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antar individu, meningkatkan semangat, melepas ketegangan dan stress, membuat kenangan manis dengan anggota keluarga, sebagai sarana edukasi dan menambah pengetahuan intelektual bagi anggota keluarga. Dari ketujuh fungsi keluarga di atas dapat diketahui bahwa kedelapan

keluarga indigo tersebut telah menjalankan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi rekreatif dimana keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.

Usia anak-anak memang dipenuhi dengan keingintahuan yang tinggi. Dengan dampingan orangtua, rasa penasaran anak bisa terkontrol dan dapat diarahkan sehingga tidak melenceng ke arah yang tidak diinginkan. Namun apa jadinya jika hanya sebagian orangtua yang bisa mengerti dan memahami apa yang membuat anaknya memiliki rasa penasaran yang tinggi, terlebih lagi jika yang membuatnya penasaran adalah hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orangtua atau manusia pada umumnya. Oleh karena itu perang orangtua dalam hal ini sangat berpengaruh demi masa depan anak-anaknya.

Berbicara mengenai kemampuan yang dimiliki oleh anak indigo, salah satu kemampuannya adalah dapat melihat makhluk lain. Hal ini menjadi sorotan peneliti karena tidak sedikit fakta di lapangan banyak orang yang merasa terganggu oleh sosok makhluk yang tidak kasat mata, namun bagi mereka para indigo bisa melihat dan bahkan berinteraksi dengan makhluk tersebut.

Tetangga yang tidak dapat melihat keberadaan makhluk astral tentu akan kaget jika suatu ketika ada anak yang bisa berbicara dengan makhluk astral. Tidak hanya kaget yang muncul, kemungkinan terburuk akan diberi cap anak aneh atau sebangsanya. Keluarga pak Syafi'i dalam menanggapi tanggapan miring dari tetangga sekitar dapat terlihat dari penuturannya berikut ini¹⁰⁹ :

“Hanya segelintir orang yang tahu dan menganggap anak saya ini anak aneh. Namun semua itu saya tanggapi dengan santai saja, karena kami tidak terlalu menghiraukan tanggapan mereka. Mereka menganggap anak saya seperti ini dan itu, itu urusan mereka. Kalau hanya sekedar omongan kami tidak terlalu menanggapi mereka, yang penting tidak sampai ada tindakan fisik”.

Sedangkan untuk pak Yunus, pak Sokeh, pak Sony, pak Qomar, pak Joko, bu Sumiati dan bu Tin tidak ada tanggapan-tanggapan miring dari tetangga, sehingga mereka tidak terlalu khawatir.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh beberapa keluarga di atas adalah salah satu bukti bahwa makhluk astral memang benar-benar ada namun tidak

¹⁰⁹ Syafi'i, wawancara (Tunggul Wulung, 20 Maret 2017).

semua orang bisa melihatnya. Di sini lah peran keluarga sangat penting yang dibutuhkan oleh anak. Seperti yang telah dijelaskan oleh dr. Nina Surtiretna di atas, salah satu fungsi keluarga adalah fungsi protektif yaitu keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman, baik berupa fisik, ekonomi dan psiko sosial.¹¹⁰ Dengan demikian, anak akan selalu terlindungi oleh orangtua dari ancaman-ancaman yang datang dari luar. Karena ancaman datangnya tidak terduga, maka orangtua harus selalu siaga dan waspada terhadap anak-anaknya.

b) Perbandingan Metode Pengasuhan Keluarga Terhadap Anak Indigo

Mengasuh adalah seni mendidik yang harus terus berkembang sesuai dengan kedewasaan anak yang dididik. Metode mengasuh anak ketika kecil jelas berbeda dengan metode mengasuh anak ketika sudah besar apalagi jika sudah menginjak usia remaja. Dengan belajar dari pengalaman mengasuh anak dari kecil hingga dewasa, kemampuan orangtua dalam mengasuh pun akan bertambah. Jadi perlu adanya pemahaman bagaimana metode yang pas yang akan diajarkan kepada anak pada usia tersebut.

Setiap orangtua memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti akan mengulas bagaimana perbedaan pengasuhan antara orangtua yang memiliki pengetahuan tentang indigo dengan orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tentang indigo.

¹¹⁰ Endang Mintarja, *Menikahlah Denganku atas nama Cinta Ilahi*, (Tangerang: Qultum Media, 2010), h. 78.

Cara mengasuh anak di tiap keluarga dapat dipastikan berbeda-beda, namun tetap memiliki tujuan yang sama. Cara mengasuh pak Syafi'i yaitu dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Cara ini juga diterapkan pak Yunus dalam mengasuh anaknya. Pak Qomar dan bu Tin pun memiliki cara mengasuh yang mirip, hanya saja sejak dini diajarkan bagaimana cara menghargai dan memperlakukan teman seusianya yang tidak memiliki kelebihan seperti itu. Pak Sony menuturkan sebagai berikut¹¹¹ :

“Mengarahkannya agar tidak selalu menanggapi hal-hal yang seperti itu. Takutnya nanti jika dia terus-terusan menanggapi, konsentrasinya akan pecah. Sedangkan dia juga harus belajar untuk sekolahnya.”

Sedangkan pak Sokeh memiliki cara mengasuh sebagai berikut¹¹² :

“Pertama dengan kesabaran. Saya tidak pernah memarahi anak saya. Ketika dia berbuat salah, Cuma saya tanyakan apa alasannya dia berbuat demikian, kemudian saya kasih masukan dan jangan diulangi lagi.

Kedua dengan keterbukaan. Saya ajarkan bagaimana menjadi pribadi yang jujur dimana pun dan kapanpun dia berada.

Ketiga yaitu dengan kasih sayang. Kami tidak membedakan antara Nisa (anak pertama kami) dan Fia (anak kedua). Walaupun dari segi supranatural Nisa lebih unggul, kami sama sekali tidak membedakan mereka berdua”.

Pak Joko menuturkan¹¹³:

¹¹¹ Sony, wawancara (Celaket, 9 Maret 2017).

¹¹² Sokeh, wawancara (Arjosari, 7 Maret 2017).

“Yang pertama jelas yaitu landasan agama. Jadi sejak kecil saya didik dgn sebaik-baiknya, kemudian saya lanjutkan ke TPQ terdekat agar dia semakin pintar ilmu agama. Setelah itu baru yang lainnya. Seperti mengajarkannya tanggung jawab, disiplin waktu, jujur dan lain-lain”.

Bu Sumiati juga tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga lainnya.

“Saya tidak mau anak saya kehilangan pondasinya, jadi sejak kecil sebisa mungkin saya ajarkan ilmu agama. Sebisa mungkin semampu saya. Menginjak usia TK, saya sekolahkah ke madrasah diniyah di sekitar sini. Tidak hanya saya sekolahkan saja tapi juga saya pantau, di madrasah hari ini dapat ilmu apa. Jadi setiap pulang selalu saya tanyakan untuk memastikan bahwa dia sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama”

Dalam hal metode yang digunakan setiap orangtua, ada perbedaan antara orangtua yang memiliki dasar pengetahuan indigo dengan yang tidak memiliki. Pak Syafi’i menuturkan sebagai berikut¹¹⁴ :

“Saya tanamkan kepadanya rasa percaya diri. Tidak usah minder dengan kemampuan yang dia miliki dan selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia rahmat yang telah diberikan kepadanya selama ini”.

Pak Yunus memilih menjawab dengan jawaban seperti ini¹¹⁵ :

“Kami tidak menggunakan metode-metode khusus dalam mendidik anak kami”.

¹¹³ Joko, wawancara (Arjosari, 21 Maret 2019).

¹¹⁴ Syafi’i, wawancara (Tunggul Wulung, 20 Maret 2017).

¹¹⁵ Yunus, wawancara (Bareng Kartini, 14 Maret 2017).

Pak Qomar menjelaskan seperti ini¹¹⁶ :

“Saya tidak memberikan metode khusus untuk mengasah kemampuannya. Saya lebih fokus ke pendidikan agama dan pendidikan moral anak saya”.

Sedangkan bu Tin menjelaskan¹¹⁷:

“Saya lebih memilih membesarkan Alifah dengan cara seperti orangtua pada umumnya. Tidak membedakan mana yang memiliki kemampuan khusus mana yang biasa-biasa saja. Jadi, walaupun anak saya memiliki kemampuan khusus, saya tetap memperlakukannya seperti anak pada umumnya. kemampuannya hanya saya anggap sebagai karunia dan tidak boleh sampai bergantung pada kemampuan spesialnya tersebut”.

Lain halnya dengan keluarga yang memiliki pengetahuan tentang indigo, pak Sony memiliki jawaban seperti berikut ini¹¹⁸ :

“Pada dasarnya tidak ada yang berbeda dengan cara mendidik orangtua kepada anaknya pada umumnya. Cuman untuk mengasah kemampuannya, saya menyuruh dan mewajibkan Gavin untuk mengikuti Senam Pernafasan Tenaga Dalam ketika dia sudah berumur 13 tahun. Latihan senam tersebut diadakan di UIN Malang. Sekitar setahun melakukan senam pernafasan, keverdasan dan juga penglihatannya semakin tajam dan kepribadiannya semakin terkontrol”.

¹¹⁶ Qomar, wawancara (Sukun, 12 Februari 2019).

¹¹⁷ Tin, wawancara (Jodipan, 7 Maret 2019).

¹¹⁸ Sony, wawancara (Celaket, 9 Maret 2017).

Berbeda dengan pak Sokeh. Dia memiliki metode tersendiri untuk mengarahkan anaknya agar bisa berkembang menjadi indigo yang lebih baik.

*“Nisa ini saya ajarkan metode Leluhur dan kesehatan, lebih tepatnya penyembuhan. Metode leluhur ini yang saya ajarkan seperti menapak tilas kisah sejarah di masa lampau. Seperti ketika pergi ke candi Mendit singosari, saya ajarkan bagaimana cara melihat sejarah candi Mendit yang sebenarnya. Mengenai tatacara nya tidak saya jabarkan dalam wawancara ini. Kemudian mengenai masalah kesehatan, saya ajarkan bagaimana mengobati seseorang dengan melihat saja tanpa ada sentuhan tangan. Namun perlu saya jelaskan bahwa pengobatan ini merupakan pengobatan yang belum ditekhnologikan, sehingga cara bekerja pengobatan ini sangat sederhana dan cepat, tetapi untuk beberapa penyakit yang berat memang harus ditangani oleh tindakan medis”.*¹¹⁹

Putra pak Joko memiliki kelebihan yang bisa dikatakan sama seperti kelebihan yang dimiliki putri pak Sokeh, sehingga metode yang diajarkan pun juga sama. Pak Joko mengajarkan dengan metode Leluhur dan secara rutin melatih kemampuannya secara berkala.

Bu Sumiati menuturkan sebagaimana berikut¹²⁰:

“Saya menggunakan metode pengobatan untuk mengembangkan kemampuannya. Saya ajarkan bagaimana cara mencari bagian tubuh yang sakit, bagaimana cara mengobatinya dan sedikit pengetahuan

¹¹⁹ Sokeh, wawancara (Arjosari, 7 Maret 2017).

tentang tenaga dalam serta bagaimana cara mengolahnya. Ketika saya ajari pengobatan saja, tidak terlihat seberapa besar antusiasnya. Namun ketika saya ajari bagaimana cara mengolah tenaga dalam, Mayang begitu penasaran dan antusias sekali. Dan alhamdulillah sekarang dia sudah bisa mengobati tanpa sentuhan tangan. Jadi yang bergerak adalah tenaga dalamnya, sudah bukan fisiknya lagi”.

Perlakuan orangtua terhadap anaknya pasti mengundang respon dari anak itu sendiri. Respon yang dimaksud adalah respon penerimaan ataupun penolakan. Pak Yunus menuturkan bahwa tidak ada penolakan dari putranya, sedangkan respon dari putra pak Syafi’i dan pak Sony bisa menerima dan juga diiringi dengan kesadaran bahwa apa yang orangtua berikan itu bertujuan baik kepadanya. Namun dari pihak pak Sokeh, dia mengatakan sebagaimana berikut¹²¹ :

“Awalnya Nisa sedikit memberontak, menurutnya tidak rasional sama sekali, sehingga membutuhkan sedikit tenaga ekstra untuk membujuknya agar mau saya ajari bagaimana mengasah kemampuannya”.

Walaupun ada penolakan di awal, namun pada akhirnya pak Sokeh menemukan celah sehingga apa yang dia ajarkan kepada putrinya tersebut mampu diterima dengan nalar seorang anak. Bu Tin dan pak Qomar pun tidak menemui kesulitan dan penolakan atas perlakuan yang diberikan kepada anaknya. Sedangkan putra pak Joko dan putri bu Sumiati sempat memberontak pada awalnya. Putri bu Sumiati memberontak karena menurut anaknya apa yang dipelajari bu Sumiati adalah ilmu kuno dan hanya sekedar berguna untuk memijat.

¹²⁰ Sumiati, wawancara (Pisang Candi, 13 Maret 2019).

Sedangkan putra pak Joko merasakan ketakutan ketika melihat masa silam, karena putra pak Joko pernah melihat bagaimana kejamnya peperangan melawan penjajah dan banyak prajurit yang tewas mengenaskan. Kemudian pak Joko berjanji akan mengajari bagaimana cara mengasah kemampuannya agar Yugo lebih kuat melihat apa yang dia lihat. Dan akhirnya setelah diberikan pengertian akan pentingnya belajar dan mengasah kemampuannya, akhirnya terbukalah jalan pikirannya dan akhirnya mau diajari bagaimana cara memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki.

Untuk mempermudah dalam pemahaman, peneliti ringkas dalam tabel perbandingan berikut ini.

¹²¹ Sokeh, wawancara (Arjosari, 7 Maret 2017),

Tabel 1 : Perbandingan Metode Pengasuhan Anak Indigo

No.	Poin Kajian	Pak Syafi'i	Pak Yunus	Pak Sony	Pak Sokeh
1.	Bagaimana cara mengasuh anak.	Penuh dengan kasih sayang dan pengertian.	Dengan kasih sayang dan pengertian.	Mengarahkan agar tidak selalu menanggapi hal-hal seperti itu.	Dengan kesabaran, keterbukaan dan kasih sayang.
2.	Metode yang diajarkan	Menanamkan rasa percaya diri.	Tidak menggunakan metode.	Mengasah kemampuan dengan mewajibkannya ikut senam pernafasan RTD (Radiasi Tenaga Dalam).	Mengajarkan metode Leluhur dan kesehatan khususnya bidang penyembuhan.
3.	Respon anak atas perlakuan orangtua terhadapnya.	Respon baik dan menyadari tindakan orangtua demi kebajikannya.	Tidak ada penolakan.	Menerima perlakuan orangtua karena dia menyadari kelebihanannya.	Ada pemberontakan di awal, namun akhirnya menerima setelah dipahamkan secara nalar.

No.	Poin Kajian	Pak Qomar	Bu Tin	Pak Joko	Bu Sumiati
1.	Bagaimana cara mengasuh anak	Membesarkannya dengan penuh kasih sayang seperti orangtua pada umumnya	Dibesarkan seperti orangtua membesarkan anak pada umumnya	Mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, jujur dan lain-lain	Disekolahkan di madrasah diniyah dan setiap pulang dari madrasah selalu ditanya dapat ilmu apa. hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa putranya sungguh-sungguh menuntut ilmu
2.	Metode yang diajarkan	Tidak memberikan metode khusus. Lebih fokus pendidikan agama dan moral	Tidak ada metode khusus, hanya ditanamkan cara menghargai dan memperlakukan teman yang tidak memiliki kelebihan sepertinya	Mengajarkan metode leluhur dan secara rutin melatih kemampuannya secara berkala	Mengajarkan metode pengobatan. Untuk menunjang kemampuannya dalam mengobati, diajarkan pula tenaga dalam

3.	Respon anak atas perlakuan orangtua terhadapnya	Tidak ada penolakan karena dididik seperti mendidik anak normal pada umumnya	Tidak ada penolakan karena dididik seperti mendidik anak normal pada umumnya	Sedikit memberontak di awal. Namun setelah diberikan pengertian akhirnya anaknya mau diajari bagaimana memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya	Sedikit memberontak di awal. Namun setelah diberikan pengertian akhirnya anaknya mau diajari bagaimana memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya
----	---	--	--	---	---

Dengan mengacu pada tabel perbandingan di atas, cara dan metode pengasuhan orangtua yang memiliki latar belakang pengetahuan tentang indigo dengan yang tidak memiliki pengetahuan ternyata berbeda. Orangtua yang memiliki pengetahuan atau setidaknya pernah belajar ilmu serupa bisa menentukan arah, anaknya hendak diarahkan kemana dan keistimewaannya dibidang apa. Sedangkan untuk orangtua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang indigo, seperti tabel perbandingan di atas maka akan dididik dengan didikan yang sama seperti orangtua lain pada umumnya yang memiliki anak normal, sehingga orangtua tidak mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anaknya.

Menurut Muazzar Habibi dalam bukunya *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* menjelaskan secara garis besar, pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga tipe, yaitu¹²²:

1) Tipe Otoriter

Pengertian : dalam pola asuh ini orangtua berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua.

Kata-kata : harus, mesti, tidak boleh, jangan.

Dampak : anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan

masalah. Anak merasa dirinya tertekan dan penurut. Anak tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.

2) Tipe Permisif

Pengertian : pola asuh ini memperlihatkan bahwa orangtua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.

Kata-kata : iya deh iya mama ngalah, ambil semau adek, boleh, terserah adek saja, mama sudah pusing.

Dampak : anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya.

3) Tipe Demokratis

Pengertian : orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran dan berkomunikasi dengan baik.

¹²² Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), h. 82.

Kata-kata : silahkan kakak pikirkan dengan baik-baik, apa sih perbedaan ini dan itu, menurut adek mana yang lebih seru, kira-kira akhir bulan kita jalan-jalan kemana.

Dampak : mendorong anak untuk mandiri, anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, problem solving-nya baik, komunikasi lancar, tidak rendah diri dan berjiwa besar.

Dari ketiga tipe pola asuh di atas, pak Syafi'i, pak Yunus, pak Sokeh, bu Sumiati, bu Tin, pak Joko dan pak Qomar mendidik anak dengan pola demokratis. Hal ini tercermin dari cara ketiga keluarga tersebut memperlakukan dan mendidik anak. Tidak ada unsur paksaan, semuanya melalui komunikasi dan dirundingkan terlebih dahulu, memberikan kesempatan untuk anak agar berfikir sehingga anak tidak patuh atas dasar keterpaksaan. Sedangkan pak Sony lebih condong ke pola otoriter. Hal ini terlihat pada upaya pak Sony yang memberikan ketegasan dalam mendidik anaknya ketika anaknya membolos saat akan berangkat mengaji di TPQ. Dengan mengambil langkah tegas, pak Sony mendatangkan guru mengaji untuk datang ke rumah, jadi pak Sony lebih bisa mengawasi gerak-gerik anaknya dan juga pak Sony mewajibkan Gavin untuk melatih kemampuannya agar bisa berkembang dengan baik. Mewajibkan ini memberikan makna yang tegas bahwa pak Sony tidak menginginkan Gavin terpaku pada kemampuan apa yang sudah dia kuasai. Dengan mewajibkan latihan Senam Pernafasan, peneliti melihat makna

tersirat bahwa pak Sony menginginkan anaknya ini berkembang dan tidak stagnan di tempatnya sekarang.

Pola asuh anak indigo ternyata tidak bisa seutuhnya disamakan dengan pola asuh anak normal. Ada beberapa hal khusus yang ditambahkan pada metode pengasuhan anak. Bagi orangtua yang tidak memiliki pemahaman tentang indigo pun akan mendidik anaknya layaknya anak normal pada umumnya. Lilis Madyawati dalam jurnal indigo hasil penelitiannya, dia menjelaskan ada sembilan pola asuh istimewa yang tertuang dalam poin-poin di bawah ini.¹²³

- 1) Menjadikan diri sebagai mitra dalam membesarkan mereka;
- 2) Hargai keunikan anak;
- 3) Hindari kritikan negatif;
- 4) Jangan pernah mengecilkan anak;
- 5) Memberikan rasa aman, nyaman dan dukungan;
- 6) Membantu anak untuk berdisiplin;
- 7) Memberikan mereka kebebasan memilih tentang apapun;
- 8) Membebaskan anak untuk memilih bidang kegiatan yang menjadi minatnya, karena pada umumnya mereka tidak ingin menjadi pengekor;
- 9) Menjelaskan se jelas-jelasnya mengapa suatu instruksi diberikan, karena mereka tidak suka patuh pada hal-hal yang dianggapnya mengada-ngada.

Dari kesembilan pola asuh istimewa tersebut lebih dari tujuh poin yang sudah diterapkan dalam keluarga indigo. Dari pak Yunus, pak Syafi'i, bu Tin dan pak Qomar yang tidak memiliki pengetahuan akan indigo, sudah menjalankan

semua poin kecuali pada pola asuh yang membebaskan anak untuk memilih bidang kegiatan yang menjadi minatnya, karena pada umumnya mereka tidak ingin menjadi pengekor dan menjelaskan sejelas-jelasnya mengapa suatu instruksi diberikan, karena mereka tidak suka patuh pada hal-hal yang dianggapnya mengada-ngada. Menurut peneliti, karena keterbatasan pengetahuan orangtua menyebabkan anak tidak mampu mengembangkan kemampuan yang telah dikaruniakan kepadanya. Mereka sebagai orangtua menginginkan anaknya menjadi anak seperti pada anak normal lainnya disamping anaknya memiliki kelebihan tersembunyi.

Keluarga pak Sony, pak Sokeh, bu Sumiati dan pak Joko sudah mencakup keseluruhan pola asuh istimewa di atas. Karena kedua bapak ini memiliki pengetahuan dan riwayat pernah mempelajari ilmu olah batin, mereka tidak merasa bingung hendak dibawa dan diarahkan kemana anak-anaknya kelak. Jika ada pemberontakan dari pihak anak, tinggal diberikan penjelasan yang rasional dan logis sesuai dengan daya pikir anak yang tidak bisa menerima penjelasan selain penjelasan logis, seperti pada kasus anak dari pak Sokeh yang memberontak ketika pak Sokeh akan menurunkan ilmunya pada anaknya. Anaknya menolak lantaran menurutnya, ilmu yang dimiliki pak Sokeh tidak logis. Akhirnya dengan penuh kesabaran pak Sokeh menjelaskan dengan nalar pikir seorang anak. Pelan tapi pasti, anaknya pun bisa memahami dan mau belajar.

¹²³ Lilis Madyawati, "Generasi Indigo", 8

c. Problem dan Solusi Pengasuhan Anak Indigo

Keluarga merupakan kumpulan beberapa orang dan saling berinteraksi. Dalam berinteraksi pasti ada kalanya menemui sebuah problem. Problem itulah yang menguji keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Dengan problem, disitulah ada proses pendewasaan keluarga sehingga semakin sering problem itu datang, semakin bervariasi solusi yang akan didapatkan dan mental anggota keluarga semakin kuat.

Problem yang dihadapi antara satu keluarga indigo dengan keluarga indigo lainnya berbeda-beda. perbedaan ini dapat dibagi menjadi dua, yang pertama keluarga indigo dengan latar belakang orangtua memiliki pemahaman tentang dunia seputar indigo dan keluarga yang orangtuanya tidak memiliki pemahaman tentang indigo.

Keluarga dengan orangtua yang memiliki pemahaman indigo tidak terlalu bingung untuk menentukan kemana dan bagaimana cara mendidik dan mengembangkan kemampuan anak.

Pak Sokeh melihat kemampuan anaknya lebih mengarah pada penyembuhan, lebih tepatnya penyembuhan tanpa sentuhan tangan. Namun tidak semua penyakit bisa disembuhkan, tetap ada beberapa penyakit yang hanya bisa ditangani oleh tindakan medis. Pada saat pertama kali pak Sokeh akan mengajarkan ilmunya pada Nisa anaknya, ada penolakan yaitu apa yang diajarkan oleh pak Sokeh dianggap tidak rasional. Karena Pak Sokeh memiliki pola asuh tipe Demokratis, pak Sokeh menanggapi hal demikian dengan penuh kesabaran

dan menjelaskan dengan nalar pikir usia anak-anak. Apa yang dilakukan pak Sokeh tersebut tercantum dalam sembilan pola asuh istimewa yaitu menjelaskan sejas-jelasnya mengapa suatu instruksi diberikan, karena mereka tidak suka patuh pada hal-hal yang dianggapnya mengada-ngada. Sehingga pelan tapi pasti pak Sokeh bisa mengarahkan Nisa dan tidak ada penolakan lagi.

Pak Sony mendidik anaknya dengan pola asuh tipe Otoriter. Hal ini dapat terlihat ketika Gavin membolos sewaktu berangkat mengaji di TPQ. Pak Sony memberikan ketegasan yaitu mendatangkan guru mengaji ke rumah agar Gavin selalu dalam pengawasan pak Sony. Selain itu pak Sony juga mewajibkan Gavin untuk melatih kemampuannya agar semakin terasah dan tajam. Namun pak Sony juga menghimbau kepada anaknya agar tidak selalu menanggapi hal-hal mistis. Tidak semua hal ghaib perlu ditanggapi. Ditanggapi yang penting-penting saja agar tidak mengganggu sekolahnya. Langkah pak Sony bukan berarti tanpa sebab, hal ini diambil karena Gavin memang sedikit bandel. Oleh karena itu pak Sony memberikan langkah tegas agar Gavin lebih disiplin. Apa yang dilakukan pak Sony sesuai dengan salah satu poin pola asuh istimewa yaitu membantu anak untuk berdisiplin, sehingga akan muncul kebiasaan-kebiasaan yang disiplin dan tidak seenaknya sendiri.

Bu Sumiati dalam mendidik anaknya menggunakan pola asuh Demokratis. Hal ini terlihat dari caranya mengajarkan ilmu yang bu Sumiati miliki kepada anaknya dengan cara yang sabar dan tidak memaksakan kehendak. Awalnya memang ada sedikit penolakan dari anaknya karena menurut anaknya ilmu yang dimiliki bu Sumiati adalah ilmu kuno dan manfaatnya hanya untuk memijat.

Dengan kesabaran bu Sumiati mengajarkan sedikit demi sedikit tanpa anaknya sadari hingga akhirnya perlahan tapi pasti, Mayang sudah lebih menerima apa yang diajarkan oleh ibunya tersebut. Setelah positif bahwa Mayang sudah bisa menerima apa yang diajarkan oleh ibunya, bu Sumiati memberikan pemahaman yang lebih jauh lagi dan mengajarkan ilmu baru yaitu bagaimana mengolah tenaga dalam untuk mendukung kemampuannya dalam pengobatan. Di situ lah Mayang semakin antusias dan lebih semangat. Pada keluarga ini peneliti melihat adanya kesabaran yang luar biasa dari seorang ibu. Dengan sabar mendidik dan mengajarkan apa yang pada awalnya mendapat penolakan dari anaknya hingga akhirnya keadaan berubah, anaknya menjadi sangat tertarik dan antusias. Hal yang dilakukan bu Sumiati ini sesuai dengan poin nomor dua dan lima yaitu menghargai keunikan anak dan memberikan rasa aman, nyaman dan dukungan. Karena bu Sumiati mendidik dengan kesabaran, maka inilah hasil dari kesabarannya.

Pak Joko juga mengalami penolakan, sama seperti bu Sumiati. Namun alasan penolakan dari anaknya berbeda, yaitu karena Yugo ketakutan jika dia melihat sekilas bagaimana perang itu terjadi dan melihat banyak orang yang tewas mengenaskan berlumuran darah. Melihat hal demikian, pak Joko tidak lantas memaksakan kehendaknya kepada Yugo untuk segera mempelajari bagaimana cara mengolah kemampuannya tersebut, namun pak Joko menunggu sampai Yugo sedikit tenang. Di saat itulah pak Joko memberikan pengertian kepada Yugo dan membuka jalan pikirannya. Pak Joko juga berjanji akan mengajarkan bagaimana cara mengasah kemampuan Yugo agar dia bisa kuat melihat apa saja yang akan

dia lihat nanti. Sedikit demi sedikit Yugo mulai menerima dan kini dia bisa menyaring mana yang ingin dia lihat dan tidak ingin dilihat. Perlakuan pak Joko terhadap putranya mirip dengan bu Sumiati yaitu menunggu bagaimana reaksi anaknya, tidak serta merta memaksakan kehendak kepada anak. Dan sekarang pak Joko sudah bisa karena kini anaknya lebih tertata dan kuat menghadapi apa saja yang akan terlihat oleh pengelihatannya nanti.

Persoalan yang muncul dari keluarga pak Syafi'i adalah rasa gelisah karena pak Syafi'i dikaruniai anak indigo.

*“Kami sejujurnya gelisah jika kami memiliki anak indigo, karena hal ini menurut kami menjadi beban tersendiri bagi kami untuk mengasuh dengan cara seperti apa”.*¹²⁴

Hal ini membuktikan bahwa ada beban yang dirasakan oleh pak Syafi'i. Dengan keterbatasan pengetahuan pak Syafi'i mendidik dan membesarkan Wahyu dengan penuh kasih sayang, pengertian serta menganggapnya seperti anak normal pada umumnya agar Wahyu tidak memiliki pemikiran dibeda-bedakan dengan anak lain seusianya. Dengan metode pengasuhan yang disamakan dengan pengasuhan anak normal pada umumnya, pola asuh seperti ini mengarah pada pola asuh tipe Demokratis. Cara penanganan pak Syafi'i cukup baik untuk kategori orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tentang indigo. Sikap yang diambil pak Syafi'i sudah benar dan sesuai dengan pola asuh istimewa diantaranya jangan pernah mengecilkan anak, menghargai keunikan anak dan menjadikan diri sebagai mitra dalam membesarkannya. Namun hal yang harus ditekankan dalam kasus ini

menurut peneliti adalah perlu adanya niat pada diri pak Syafi'i untuk belajar memahami apa dan bagaimana indigo itu. Tidak lantas merasa menjadi beban dan merasa bingung dalam mendidik. Dengan adanya niat untuk mempelajari walaupun hanya sedikit, akan menjadi berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga tanpa disadari pak Syafi'i sendiri, dia akan semakin memahami bagaimana sesungguhnya indigo itu.

Pak Yunus pun tidak jauh berbeda dengan pak Syafi'i, hanya saja pak Yunus merasa bangga memiliki anak seperti Gusti.

“Ya bangga punya anak seperti dia. Karena saya menganggap ini sebuah anugerah yang patut saya syukuri”.¹²⁵

Pak Yunus cenderung menggunakan pola asuh tipe Demokratis. Pak Yunus juga tidak menggunakan metode khusus dalam mendidik Gusti. Hal ini sama persis seperti yang dilakukan pak Syafi'i kepada Wahyu. Dengan didikan penuh kasih sayang dan pengertian serta tidak membedakan cara pengasuhan antara Gusti dengan anak normal lainnya, pak Yunus berhasil meminimalisir persoalan yang muncul dalam keluarga. Tidak adanya penolakan dari Gusti, sejauh ini Gusti anak penurut. Hanya saja terkadang merasa malas untuk berangkat mengaji. Cara pak Yunus untuk menyemangatnya cukup sederhana yaitu dengan memberinya hadiah sepulang dari mengaji. Cara pengasuhan yang dilakukan pak Yunus ini sudah sesuai dengan pola asuh istimewa anak indigo yaitu memberikan rasa aman, nyaman dan dukungan, dan membantu anak untuk berdisiplin. Disiplin dalam contoh kasus tersebut yaitu dengan memberikannya hadiah, diharapkan dia akan

¹²⁴ Syafi'i, wawancara (Tunggul Wulung, 20 Maret 2017).

semangat kembali untuk mengaji. Kasus pak Yunus yang tidak memiliki pengetahuan akan indigo juga menjadi sorotan peneliti. Pengasuhan yang diterapkan pak Yunus tidak berbeda dari pengasuhan anak normal pada umumnya. Sehingga pada kasus pak Yunus ini peneliti mengharapkan agar memiliki rasa untuk sedikit mempelajari lebih jauh mengenai indigo, karena pengetahuan ini sangat penting tidak lain adalah untuk lebih memahami anak itu sendiri.

Ditinggal sosok yang paling dicintai untuk selama-lamanya adalah perkara yang sungguh menyakitkan tapi juga harus ikhlas dijalani. Karena tidak ada yang tahu kapan kematian akan menghampiri seseorang. Begitulah kondisi yang kini bu Tin hadapi. Dahulu ada almarhum suaminya yang mendidik dan mengarahkan bakat serta kemampuan anaknya agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kini bu Tin tidak bisa mengajarkan apa-apa karena dia tidak mengerti dan tidak memiliki pengetahuan tentang mengasuh anak indigo. Apa yang diajarkannya kini seperti mendidik anak normal lainnya, memperlakukannya secara adil seperti orangtua normal memperlakukan anaknya. Langkah ini diambil untuk menghindari prasangka bahwa anaknya diperlakukan berbeda dari anak lainnya. Akan tetapi apa yang diinginkan oleh Alifah, sebisa mungkin tidak pernah bu Tin tolak, kecuali jika mengarah pada hal-hal yang dirasa kurang logis dengan menyertakan pengertian agar Alifah memahami apa alasannya. Apa yang menjadi bakat Alifah, sampai sekarang bu Tin masih belum bisa memahami, tapi yang jelas dia sering melihat penampakan dan langsung menceritakan kepada bu

¹²⁵ Yunus, wawancara (Bareng Kartini, 14 Maret 2017).

Tin. Bu Tin tidak menyangkal dan tidak berkomentar pedas, dia mendengarkan dan mengiyakan apa yang diomongkan Alifah.

*“Sebenarnya saya takut mas kalo pas Alifah lihat penampakan gitu, saya takut, tapi saya memberanikan diri untuk tetap mendengar apa yang diucapkannya. Malah saya respon apa yang Alifah omongkan. Misalnya seperti sedang apa dia, wujudnya seperti apa, kira-kira jahat atau baik, seperti itu”.*¹²⁶

Memberanikan diri untuk mendengarkan cerita tentang penampakan yang tidak dilihatnya merupakan suatu keberanian yang besar. Reaksi bu Tin yang tidak membantah seperti ini menunjukkan adanya rasa menghargai atas kemampuan yang dimiliki oleh Alifah serta tidak menganggap remeh atau mengecilkannya. Hal ini sesuai dengan dua poin pola asuh istimewa yang tertera di atas yaitu menghargai keunikan anak dan jangan pernah mengucilkan anak.

Pak Qomar dalam memperlakukan anaknya memiliki kesamaan seperti pak Yunus dan pak Syafi'i. Menurut pak Qomar, Deny dikaruniai kemampuan untuk menerawang. Entah itu menerawang barang hilang, dimana keberadaan orang lain, apa yang dirasakan orang lain dan bahkan menerawang nomer togel.

“Saya pernah mendengar cerita dari Deny bahwa ketika dia bermain dengan teman sebayanya, ada tetangga yang datang menghampirinya dan menanyakan nomer berapa yang akan muncul. Tanpa banyak tanya, deni langsung menjawab nomer tersebut. Dan keesokan harinya, dia bertemu dengan orang itu lagi dan menanyakan hal yang sama. Seketika langsung

¹²⁶ Tin, wawancara (Jodipan, 7 Maret 2019).

*Deny menjawab dan besoknya orang tersebut datang lagi memberi tahu bahwa nomer yang dikasih Deny tembus semua. Saya mulai resah jika kemampuan anak saya dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti ini, apalagi digunakan untuk keburukan. Akhirnya saya nasehati kalau ada orang lain tanya seperti itu, tidak usah dijawab”.*¹²⁷

Pak Qomar menyadari bahwa dia sebenarnya membutuhkan pengetahuan yang bisa digunakan untuk mengarahkan anaknya tersebut agar lebih memahami anaknya tersebut. Walaupun pak Qomar tidak bisa memberikan pengetahuan tentang keindigoan, pak Qomar tetap menjalankan fungsi orangtua terhadap anaknya yaitu melindungi setiap anggota keluarga dari ancaman dunia luar. Apa yang dilakukan pak Qomar sesuai dengan salah satu poin pola asuh istimewa, yaitu memberikan rasa aman dan nyaman serta menjelaskan se jelas-jelasnya mengapa instruksi itu diberikan.

2. Keluarga Sakinah Perspektif Orangtua Anak Indigo

Berkeluarga adalah pilihan setiap individu, namun memiliki anak yang normal maupun tidak normal itu bukanlah pilihan tetapi sudah menjadi anugerah dari Allah SWT. Seorang manusia tidak bisa memilih ingin melahirkan anak yang normal ataupun yang memiliki kelebihan atau kemampuan khusus. Semuanya adalah atas izin Allah dan karunia yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Selanjutnya tinggal bagaimana sikap dan cara orangtua mendidik dan mengasuhnya, apakah orangtua menerima dengan mensyukuri atas apa yang telah

¹²⁷ Qomar, wawancara (Sukun, 12 Februari 2019).

dianugerahkan kepada keluarganya atau ada rasa yang mengganjal di dalam hatinya.

Keluarga yang memiliki keturunan anak normal pasti pernah bertemu dengan problem-problem entah itu problem kecil maupun besar, apalagi dengan keluarga anak indigo yang sejak awal kelahirannya memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Selanjutnya tinggal bagaimana sikap orangtua menghadapi anaknya yang indigo. Ada yang menganggapnya sebagai beban seperti pak Syafi'i dan bu Tin, ada yang tidak menganggapnya sebagai beban seperti pak Sony, pak Sokeh, bu Sumiati dan pak Joko. Serta ada juga yang menganggapnya sebagai anugerah yang patut disyukuri seperti pak Yunus dan pak Qomar.

Oleh karena itu, dalam kasus keluarga indigo ini peneliti berpendapat bahwa keluarga indigo tidak bisa disamakan dengan keluarga normal. Walaupun yang dididik adalah sama-sama seorang anak yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, tetapi berbeda dari segi kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pada pola asuh, cara mendidik, metode pengasuhan serta kekhawatiran-kekhawatiran dari orangtua pun lebih besar daripada kekhawatiran keluarga normal. Sehingga kategori keluarga sakinah antara keluarga normal dengan keluarga indigo pun menjadi berbeda.

Menurut keluarga pak Syafi'i¹²⁸:

¹²⁸ Syafi'i, wawancara (Tunggul Wulung, 17 Oktober 2018).

“Ketika saya bisa mendidiknya menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab terhadap hidupnya dan tidak bermain dengan dunia mistis lagi. Di situ lah saya merasa seperti keluarga yang biasa seperti keluarga pada umumnya”.

Menurut pak Yunus, keluarga akan terasa menjadi keluarga sakinah ketika keluarganya seperti ini :

*“Saya merasa begitu damai ketika tidak ada masalah dalam rumah tangga, saling menjaga keharmonisan dan kerukunan dan anak saya tidak terjerumus dalam dunia makhluk astral lagi”.*¹²⁹

Berbeda dengan keluarga pak Sony. Dia menuturkan sebagai berikut¹³⁰:

“Ketika anak saya mudah diatur, tidak bandel, mau nurut apa kata orangtua dan menjadi anak yang bisa membuat orangtua bangga”.

Apa yang diutarakan pak Sony tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh pak Sokeh. Dia mengatakan¹³¹:

“Ketika dia nurut semua apa kata saya, tidak menentang dan membantah kata orangtuanya, suka membantu orangtua dan bisa melanjutkan perjuangan orangtua”.

Bu Tin mengatakan¹³²:

¹²⁹ Yunus, wawancara (Bareng Kartini, 20 Oktober 2018).

¹³⁰ Sony, wawancara (Celaket, 23 Oktober 2017).

¹³¹ Sokeh, wawancara (Arjosari, 25 Oktober 2018).

¹³² Tin, wawancara (Jodipan, 7 Maret 2019).

“Menurut saya ketika anak saya bisa nurut apa kata saya dan tidak terlalu banyak pikiran mengenai makhluk halus. Kita hidup di dunia fisik, jadi sebisa mungkin agar tidak terlalu terjerumus dalam dunia makhluk halus”.

Bu Sumiati menjelaskan seperti ini¹³³:

“Saya merasa keluarga saya menjadi keluarga yang sakinah itu ketika kami sekeluarga bisa saling memahami, saling menghormati, tidak ada yang menyeleweng dan tidak ada yang merendahkan”.

Pak Qomar memiliki pendapat seperti ini¹³⁴:

“Sakinah dalam pandangan saya adalah ketika satu keluarga menjadi satu bagian yang utuh dan tidak ada perpecahan sama sekali. Permasalahan dapat terselesaikan tanpa adanya pertengkaran serta saling jujur antar anggota keluarga”.

Dan yang terakhir berikut adalah pengertian sakinah menurut pak Joko¹³⁵:

“Kalau saya menilai, sakinah yang saya rasakan adalah ketika anak menjadi apa yang orangtua inginkan dan meneruskan perjuangan orangtua dalam segala bentuk kebbaikannya dan saling menghormati antar anggota keluarga”.

Dari kedelapan keluarga indigo di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak memiliki pengetahuan tentang indigo merasa akan menjadi keluarga sakinah jika anaknya tidak terjerumus ke dalam dunia mistis lagi dan hidup damai

¹³³ Sumiati, wawancara (Pisang Candi, 13 Maret 2019).

dan tenang layaknya keluarga normal pada umumnya. Berbeda dengan keluarga indigo, menurut mereka keluarga akan dirasa menjadi keluarga yang sakinah manakala anaknya menjadi penurut dan tidak menentang kata orangtua serta bisa menjadi penerus orantuanya. Apa yang diungkapkan oleh pak Sony, pak Sokeh, bu Sumiati dan pak Joko tidak menunjukkan adanya keinginan menjalani kehidupan layaknya keluarga normal pada umumnya, mereka cenderung menerima dan siap mendidik anaknya menjadi lebih baik dengan memberikan bekal dan pengetahuan yang cukup kepada anak mereka.

¹³⁴ Qomar, wawancara (Sukun, 12 Februari 2019).

¹³⁵ Joko, wawancara (Arjosari, 21 Maret 2019).



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan dengan dua rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak indigo dibedakan menjadi dua yaitu orangtua yang memiliki pengetahuan dasar atau pernah mempelajari ilmu tentang indigo dan orangtua yang awam terhadap indigo. Orangtua yang memiliki pengetahuan tentang indigo lebih terarah dalam mendidik dan bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh putranya. Sedangkan keluarga

yang awam akan pengetahuan indigo tidak memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan potensi anak, sehingga potensi anak indigo terpendam karena dididik layaknya anak normal pada umumnya.

2. Keluarga indigo tidak bisa disamakan dengan keluarga normal. Karena tidak bisa disamakan, maka takaran sakinah keluarga indigo pun juga tidak bisa disamakan dengan keluarga normal. Keluarga indigo memiliki standarisasi sakinah sendiri-sendiri. Jadi tolok ukur sakinah antara keluarga indigo satu dengan yang lainnya pun berbeda-beda.

B. SARAN

1. Bagi orangtua yang memiliki pemahaman indigo sebaiknya untuk selalu mengawasi anaknya agar tidak lepas kontrol. Selalu dipantau baik secara langsung maupun dari kejauhan. Kontrol yang dimaksud adalah selalu memantau perkembangan anak dalam mengasah dan mengembangkan kemampuannya serta membatasi kontak dengan dimensi lain agar tidak terjerumus dalam dunia metafisik. Orangtua harus mempertegas batasan-batasan kontak dengan dimensi metafisik dan memberikan pemahaman kepada anaknya agar anak selalu mengaktifkan kesadaran bahwa dia hidup di dunia nyata. Untuk keluarga yang awam tentang indigo diharapkan sedikit demi sedikit untuk mempelajari bagaimana indigo itu beserta seluk beluknya. Setidaknya mengetahui apa itu indigo dan bagaimana penanganannya, tidak lantas diacuhkan dan tidak mau mempelajari sedikit ilmu tentang indigo.

Dengan mempelajari indigo, orangtua diharapkan lebih memiliki rasa memahami tentang apa yang sedang dirasakan oleh anaknya.

2. Bagi tetangga dan lingkungan sekitar jika tidak mengetahui dan memahami apa yang sedang terjadi pada keluarga indigo sebaiknya untuk tidak serta merta menghukumi keluarga aneh atau sebangsanya. Karena belum tentu tetangga yang menghina memahami betul apa yang sedang terjadi di keluarga indigo tersebut. Tetangga tidak akan tahu seberapa besar perjuangan orangtua yang mendidik anaknya yang indigo. Jadi diharapkan untuk saling menghormati dan menghargai. Lebih baik ikut membantu daripada hanya melempar hujatan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A. Buku

- Al-Qazwani, Muhammad bin Yazid. *Sunan ibn Majjah*. Jakarta : Daar al-Fikr, 2001.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Maliki Press, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Dosick, Wayne. *17 Emosi Negatif Anak Indigo*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2007.
- Fathi, Bunda. *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Bandung : Grasindo, 2011.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo, 2002.
- Habibi, Muazzar. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Sleman : CV. Budi Utama, 2013.
- Huraerah, Abu. *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*. Bandung : Nuansa, 2007.
- Husniah, Afifatul. *Penyesuaian Diri Orangtua Dan Pola Asuh Pada Remaja Indigo*. Skripsi. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Ibrahim, Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Saudi : Darul 'Ashimah, 1433H.
- Irfan, Ahmad. *Membina Keluarga Sakinah*. Mojokerto : Kencana, 2009.
- Jazuli, Ahzan Samiun. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*. Depok : Gema Insani, 2006.
- Madyawati, Lilis. *Generasi Indigo*. Jurnal.

- Meita, Ruwi. *Rumah Lebah (Rahasia di balik wajah-wajah asing)*. Jakarta : Gagas Media, 2008.
- Mintarja, Endang. *Menikahlah Denganku Atas Nama Cinta Ilahi*. Tangerang : Qultum Media, 2010.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta : 2012.
- Novita, Windya. *Serba-serbi Anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Permana, Rahmat Indra. *Pola Asuh Anak Menurut Hukum Keluarga Islam, Analisis Terhadap Konsep Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad*. Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Kali Jaga, 2014.
- Permana, Vita. *Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Indigo, Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo*. Surabaya : UPN Surabaya, 2010.
- Prijambodo, Santhos Wachjoe. *Bunga Rampai Hukum dan Filsafat di Indonesia*. Sleman : Budi Utama, 2015.
- Puteri, Cindi Carissa. Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Spirit* 1, 2011.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung : Mizan, 2006.
- Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Bantul : Pustaka Pesantren, 2004.
- Tanu, Suwardi. *How to Create a Superbaby*. Jakarta : Grasindo, 2009.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang : UIN Maliki Press, 2015.
- Virtue, Doreen. *Indigo Challenge : Identifikasi dan Penanganan bagi Anak Indigo*. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer, 2010.
- Weningsari. *Studi Komprehensif Mengenai Anak Indigo*. Semarang : Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Wijayanto, Giri. *Fakta-fakta Menjelang Kiamat*. Yogyakarta : Narasi, 2009.
- Zahra, Muhammad Abu. *Tanzib al-Islam li al-Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shaiq Nor Rahman, *Membangun Masyarakat Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994.

B. Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> diunduh pada tanggal 13 Mei 2017 pukul 17.05.

<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-3-tahun-1997-tentang-pengadilan-anak/> diunduh pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 14.02.

<http://www.pengertianpengertian.com/2011/10/pengertian-dokumentasi.html> diunduh pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 08.56.

<https://malangkota.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>, diunduh pada tanggal 13 November 2017 pukul 20.00.

C. Wawancara

Joko, wawancara (Arjosari, 21 Maret 2019)

Qomar, wawancara (Sukun, 12 Februari 2019)

Syafi'i, wawancara (Tunggul Wulung, 20 Maret 2017)

Sokeh, wawancara (Arjosari, 7 Maret 2017)

Sony, wawancara (Celaket, 9 Maret 2017)

Sumiati, wawancara (Pisang Candi, 13 Maret 2019)

Tin, wawancara (Jodipan, 7 Maret 2019)

Tussy, wawancara (Singosari, 12 April 2017)

Yunus, wawancara (Bareng Kartini, 14 Maret 2017)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Panduan Interview

Nama Informan : Pak Syafi'i

Nama Anak : Wahyu

Tempat Tinggal : Kel. Tunggul Wulung, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang

Tanggal interview : 20 Maret 2017

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?

Awalnya kami tidak mengetahui jika anak kami seorang indigo, karena jujur kami tidak tahu bagaimana ciri-ciri anak indigo secara rinci. Yang kami tahu tentang anak indigo sebatas anak yang memiliki kelebihan bisa melihat makhluk-makhluk astral.

2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?

Kalau secara rinci, saya mengetahui bahwa anak saya bisa melihat hal ghaib sejak SD melalui cerita-ceritanya. Awalnya hanya saya anggap sebagai gurauan anak SD saja. Namun menginjak SMP dia mulai menunjukkan bahwa apa yang dia lihat bukanlah hal yang main-main.

3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?

Saya pernah melihat dia berbicara sendiri walaupun tidak terlihat oleh saya siapa lawan bicaranya, dia juga pernah merasa ketakutan sendiri dan lari

memeluk ibunya. Katanya dia melihat wujud orang yang seram yang menyebabkan dia ketakutan, seperti wajah orang yang hancur, binatang-binatang kecil yang menjijikkan dan lain sebagainya.

4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?

Yang kami lakukan hanyalah mengasuh dengan cara yang sama seperti yang dilakukan orangtua normal pada umumnya. Ini kami lakukan agar dia tidak merasa berbeda dengan anak normal lainnya. Kami tidak mau anak kami minder degang perlakuan khusus yang kami terapkan kepada anak kami nantinya.

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Saya sekolahkan di sekolah biasa. Sama dengan anak-anak usia sebaya dengannya. Saya sekolahkan di sekolah biasa agar anak saya tidak minder dengan teman-temannya yang lain. Agar anak saya juga tidak mengira bahwa dirinya berbeda dengan teman-temannya. Untuk pendidikan agama, pasti dari keluarga dulu. Namun setelah dia menginjak usia TK, saya sekolahkan di TPQ dekat rumah.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Setiap bulan saya usahakan mengadakan rekreasi, entah itu ke pantai, ke wahana seperti Jatim Park, Hawaii Water Park, BNS dan bahkan keluar kota, karena di rumah ada mobil dan kebetulan anak saya sudah pandai menyetir. Rekreasi ini semata-mata untuk refreshing saja, tidak ada maksud lainnya.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?

Hanya segelintir orang yang tahu dan menganggap anak saya ini anak aneh. Namun semua itu saya tanggapi dengan santai saja, karena kami tidak

terlalu menghiraukan tanggapan mereka. Mereka menganggap anak saya seperti ini dan itu, itu urusan mereka. Kalau hanya sekedar omongan kami tidak terlalu menanggapi mereka, yang penting tidak sampai ada tindakan fisik.

8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?

Dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Tidak ada satu tindakan apapun yang kami bedakan dengan orangtua lainnya saat mereka mendidik anak-anak mereka.

9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?

Saya tanamkan kepadanya rasa percaya diri. Saya ajarkan bagaimana menjadi pribadi yang percaya diri dimanapun dia berada. Tidak usah minder dengan kemampuan yang dia miliki. Dan selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia rahmat yang telah diberikan kepadanya selama ini.

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?

Alhamdulillah dia bisa menanggapi dan merespon dengan baik apa yang kami inginkan. Karena kami memberikan sesuatu bukanlah tanpa alasan yang jelas. Dia sudah bisa berfikir bahwa apa yang kami lakukan untuknya adalah untuk kebbaikannya di masa sekarang dan ke depannya.

11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?

Ketika saya bisa mendidiknya menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab terhadap hidupnya dan tidak bermain dengan dunia mistis lagi. Di situ lah saya merasa seperti keluarga yang biasa seperti keluarga pada umumnya.

- 12.

Nama Informan : Pak Yunus

Nama Anak : Gusti Pangestu

Tempat Tinggal : Kel. Bareng, Kec. Klojen, Kota Malang

Tanggal interview : 14 Maret 2017

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?

Pertamanya nggak tahu mas, anak saya ini kenapa. Dulunya saya bukan orang yang percaya pada hal-hal yang mistis. Saya tahu anak saya bisa melihat, namun saya tidak percaya keberadaan mereka. Saya menganggapnya cuman sekedar mitos. Tapi melihat apa yang terjadi terhadap anak saya, pemikiran saya menjadi terbuka dan mulai mempercayai bahwa makhluk astral itu benar-benar ada.

2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?

Saat masih duduk di Sekolah Dasar. Waktu itu saya mau mengantar dia berangkat sekolah. Pas di jalan, melewati rumah kosong dengan gaya bangunan lama seperti zaman penjajahan belanda. Seperti biasa kami melewati rumah itu setiap kali mengantarkan dia ke sekolah. Tapi hari itu ada yang aneh. Dia mendadak menunjuk ke arah rumah kosong tersebut, lalu dia melambaikan tangan. Saya berhenti sejenak melihat siapa yang dia sapa. Dan alangkah kagetnya ketika saya tidak melihat siapa pun di sana. Saya mulai merasa was-was dengan anak saya. Apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Sejak saat itu saya merasa bahwa anak saya memiliki kelebihan dibanding dengan anak yang lain.

3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?

Ini pengalaman istri saya, saat masih tinggal di Sawojajar. Saat itu Gusti masih Sekolah Dasar. Saat tidur malam hari, istri saya mimpi didatangi wanita Belanda atau Noni yang ingin masuk ke kamar anak saya (Gusti). Namun oleh istri saya, Noni tersebut dihadang, tidak dibolehkan masuk oleh istri saya. Akhirnya terjadi pertengkaran dalam mimpi tersebut, hingga meja ruang tamu miring akhirnya kaca meja tersebut jatuh ke lantai dan pecah berhamburan kemana-mana. Lalu istri saya terbangun, dengan luka bekas pukulan di beberapa bagian tubuh dan ketika dicek di ruang tamu, kaca meja tersebut benar-benar pecah seperti dalam mimpi. Ini benar-benar nyata, saya bingung apa yang sedang terjadi. Kalau itu hanya mimpi, kenapa kaca meja ruang tamu bisa pecah juga.

4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?

Karena saya perlakukan seperti anak lain pada umumnya, maka tidak ada perlakuan khusus yang saya berikan kepada anak saya walaupun itu ada gejala-gejala indigo.

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Saya sekolahkan di sekolah yang sama dengan teman-teman sebayanya, tidak saya beda-bedakan dengan yang lain. Sejak kecil sudah kami didik pendidikan agama mulai dari kegiatan sehari-hari. Didikan pertama adalah dari keluarga sendiri, kemudian setelah menginjak umur sekolah Taman Kanak-kanak, kami titipkan ke TPQ dekat rumah kami agar dia lebih memahami agama.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Terkadang kami rekreasi ke tempat-tempat wisata yang ada di Malang maupun yang di luar Malang. Tidak terlalu sering kami rekreasi, hanya

sebulan atau dua bulan sekali tergantung dari kesibukan kami masing-masing.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?
Kebetulan belum ada dan jangan sampai ada, saya takut hal tersebut bisa mengusik keharmonisan rumah tangga saya dan mental anak saya.
8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?
Seperti kebanyakan orangtua mengasuh anak-anaknya. Kalau cara saya mendidik anak saya dengan cara yang tegas, tapi kalau istri saya masih terkadang memanjakannya. walaupun cara mendidik antara saya dan istri saya berbeda, tapi kami tetap menyayangi anak kami sepenuh hati. Kami tidak mau anak kami yang berharga menjadi generasi yang rusak.
9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?
Kami tidak menggunakan metode-metode khusus dalam mendidik anak kami.
10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?
Sejauh ini tidak ada penolakan dari dirinya, hanya terkadang dia merasa malas untuk berangkat mengaji ketika masih di TPQ. Cara kami untuk mengembalikan semangatnya mungkin dengan memberinya hadiah ketika pulang dari tempat mengaji, atau malamnya kami ajak untuk jalan-jalan keliling desa. Selebihnya itu tidak ada penolakan-penolakan yang mencolok.
11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?
Saya merasa begitu damai ketika tidak ada masalah dalam rumah tangga, saling menjaga keharmonisan dan kerukunan dan anak saya tidak terjerumus dalam dunia makhluk astral lagi.

Nama Informan : Pak Qomar

Nama Anak : Deny

Tempat Tinggal : Kel. Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang

Tanggal interview : 12 Februari 2019

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?

Pertama saya lakukan adalah berusaha tenang dan mencoba sekuat tenaga melogiskan apa yang sedang terjadi. Ketika nalar pikir saya sudah tidak bisa menjangkaunya, barulah saya perlahan percaya bahwa anak saya lain daripada anak yang lainnya.

2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?

Sejak SD kalau tidak salah

3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?

Dulu Deny pernah kecelakaan saat menyeberang jalan di depan rumah. Dia tertabrak sepeda motor karena dia menyeberang ndak noleh kiri kanan dulu. Akhirnya dia saya larikan ke rumah sakit karena sempet hilang kesadaran. Nah sejak pulang dari rumah sakit, Deny sering ngomong sendiri. Saya pikir mengigau, tapi kalau mengigau kok dalam keadaan mata terbuka dan seolah olah dia melihat ada orang lain yang sedang diajaknya bicara. Dari situ lah saya mulai yakin Deny bisa melihat barang alus

4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?

Tidak ada perlakuan khusus saya kepada Deny anak saya. Saya tidak membeda-bedakan dia dari anak lainnya.

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Saya sekolahkan layaknya anak normal seusianya. Tidak ada sekolah khusus. Untuk ilmu agama saya ajarkan sedini mungkin sejak kecil dari keluarga, barulah ketika dia SD saya sekolahkan ke jenjang berikutnya yaitu di TPQ.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Saya ajak ke tempat-tempat rekreasi di Malang dan sesekali keluar kota.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?

Alhamdulillah selama ini belum ada dan jangan sampai ada.

8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?

Sejak Deny kecil, saya ajarkan kepadanya bagaimana cara menghargai seorang wanita, khususnya ibu. Karena jika Deny tumbuh besar dan dia menjadi orang yang sopan kepada orangtua terutama ibunya, saya percaya Deny akan selalu sopan kepada siapapun.

9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?

Saya tidak memberikan metode khusus untuk mengasah kemampuannya. Saya lebih fokus ke pendidikan agama dan pendidikan moral anak saya.

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?

Alhamdulillah tidak ada respon negatif dari anak saya, karena memang pada dasarnya saya tidak membedakan antara keluarga lain dengan keluarga saya tentang bagaimana cara mendidik anak.

11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?

Sakinah dalam pandangan saya adalah ketika satu keluarga menjadi satu bagian yang utuh dan tidak ada perpecahan sama sekali. Permasalahan dapat terselesaikan tanpa adanya pertengkaran serta saling jujur antara anggota keluarga.



Nama Informan : Bu Tin

Nama Anak : Alifah

Tempat Tinggal : Kel. Jodipan, Kec. Blimbing, Kota Malang

Tanggal interview : 7 Maret 2019

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?
Ketika saya mendengar dari kejauhan, Alifah menceritakan pengalamannya kepada almarhum ayahnya. Ketika itu samar saya dengar bahwa Alifah melihat apa yang tidak dilihat orang lain. Semenjak itu saya sering mendengar cerita tersebut dan sesekali almarhum suami saya juga menceritakan pengalaman Alifah kepada saya. Awalnya saya kaget, kenapa anak saya ini? Kok bisa melihat darimana dia memperoleh kemampuan itu? Tapi seiring berjalannya waktu saya menjadi sedikit percaya.
2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?
Tanda-tandanya dimulai sejak SD.
3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?
Saya tidak tahu persis bagaimana ceritanya, karena Alifah ini ceritanya ke almarhum suami saya. Yang saya tahu dia bisa melihat hal ghaib sejak SD dan diajari bagaimana cara mengolah kemampuannya oleh suami saya.
4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?
Tidak ada mas. Semua yang saya berikan yang saya ajarkan itu sama seperti keluarga lainnya. Tidak ada hal khusus yang saya berikan .

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Untuk pendidikan dasarnya, saya sekolahkan di SD Negeri dan SMP Negeri. Saya ingin pendidikan yang baik untuk anak saya. Sedangkan pendidikan agamanya saya sekolahkan ke TPQ sejak kecil hingga masuk SMP.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Tidak ada jadwal pasti untuk rekreasi. Jika ada rekreasi dari SMA saya, pasti saya ajak Alifah. Jadi bisa dikatakan rekreasinya ngikut rekreasi SMA saya.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?

Saya tidak mendengar tanggapan-tanggapan negatif dari tetangga saya. Yang ada malah selalu mendukung saya dan menyemangati anak saya. Bahkan tidak jarang tetangga main-main ke rumah sekedar berkunjung dan bercengkerama.

8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?

Saya besarkan Alifah dengan penuh kasih sayang dan saya ajarkan dia bagaimana cara menghargai orang lain. Saya didik dia agar menjadi sosok anak yang tidak sombong atas karunia yang telah diberikan kepadanya. Dengan begitu saya berharap Alifah tidak mengejek teman-temannya yang tidak memiliki kemampuan seperti nya.

9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?

Saya lebih memilih membesarkan Alifah dengan cara seperti orangtua pada umumnya. Tidak membeda-bedakan mana yang memiliki kemampuan khusus

mana yang biasa-biasa saja. Jadi, walaupun anak saya memiliki kemampuan khusus, saya tetap memperlakukannya seperti anak pada umumnya. kemampuannya hanya saya anggap sebagai karunia dan tidak boleh sampai bergantung pada kemampuan spesialnya tersebut

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?
Tidak ada sama sekali. Alifah menerima semua perlakuan yang saya berikan kepadanya. Tidak ada sedikitpun rasa keberatan.
11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?
Menurut saya, ketika anak saya bisa nurut apa kata saya dan tidak terlalu banyak pikiran mengenai makhluk halus. Kita hidup di dunia fisik, jadi sebisa mungkin agar tidak terlalu terjerumus dalam dunia makhluk halus.

Nama Informan : Pak Sokeh

Nama Anak : Nisa

Tempat Tinggal : Kel. Arjosari, Kec. Blimbing, Kota Malang

Tanggal interview : 7 Maret 2017

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?
Ya awalnya saya tidak me mpercayai ceritanya yang bisa melihat ada orang di dalam tubuh temannya. Namun setelah kejadian selanjutnya, barulah saya percaya bahwa Nisa bisa melihat apa yang orang awam tidak bisa lihat.
2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?
Kketika SMP itu, dia melihat ada orang lain di dalam tubuh temannya yang kesurupan.
3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?
Ketika ada kejadian kesurupan di SMP nya, Nisa anak saya yang nomor 2 bisa melihat ada orang di dalam tubuh temannya yang kesurupan tersebut. Dia melihat orang berwarna agak hitam dan orang tersebut mengikuti semua gerakan temannya. Ketika temannya lari, orang tersebut juga lari. Ketika Nisa bertanya kepada temannya yang lain, mereka tidak melihat ada orang di dalam tubuh anak yang kesurupan tadi. Nisa semakin bingung, kenapa dirinya bisa melihat sedangkan teman-temannya tidak bisa melihat.
4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?

Yang pasti saya berikan pengetahuan agama agar dia memiliki landasan yang kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Saya sekolahkan di sekolah yang dekat dengan rumah, karena memudahkan kami sebagai orangtua untuk antar jemput. Di lain sisi akan memudahkan kami jika terjadi sesuatu dengan anak kami di sekolah. Untuk pembekalan agama, selain yang kami ajarkan juga kami sekolahkan di TPQ yang kebetulan rumah kami dekat dengan masjid. Jadi setiap sore Nisa dan Fia berangkat bersama menuju masjid untuk belajar mengaji.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Paling tidak sebulan sekali saya ajak untuk jalan-jalan. Hanya saya dan dua anak saya, istri saya tidak ikut karena jaga warung di rumah. Saya ajak ke museum Trowulan, ke Pamenang Kediri (tempat petilasan Raja Jayabaya), candi Mendit, pemandian Sumberawan Singosari, saya ajak mendaki gunung Baung Purwodadi, lalu ke gunung Butak juga pernah, dan masih banyak lagi. Saya ajak ke tempat-tempat tadi tidak hanya sekali saja, bahkan ada yang lima kali seperti mendaki gunung Butak itu lima kali, ke gunung Baung itu tiga kali. Jalan-jalan yang saya lakukan ini menurut orang lain mungkin namanya rekreasi ya, tapi hal ini saya lakukan bukan dengan niat untuk rekreasi, tetapi untuk belajar petilasan (yang candi-candi) dan menyatu dengan alam (yang mendaki gunung).

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?
Alhamdulillah tidak ada yang mengetahuinya, jadi ya tidak ada omongan apapun dari tetangga sekitar.

8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?

Pertama dengan kesabaran. Saya tidak pernah memarahi anak saya. Ketika dia berbuat salah, Cuma saya tanyakan apa alasannya dia berbuat demikian, kemudian saya kasih masukan dan jangan diulangi lagi.

Kedua dengan keterbukaan. Saya ajarkan bagaimana menjadi pribadi yang jujur dimanapun dan kapanpun dia berada.

Ketiga yaitu dengan kasih sayang. Kami tidak membedakan antara Nisa (anak pertama kami) dan Fia (anak kedua). Walaupun dari segi supranatural Nisa lebih unggul, kami sama sekali tidak membedakan mereka berdua.

9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?

Nisa ini saya ajarkan metode leluhur dan kesehatan, lebih tepatnya penyembuhan. Metode leluhur ini yang saya ajarkan seperti menapak tilas kisah sejarah di masa lampau. Seperti ketika pergi ke candi Mendit Singosari, saya ajarkan bagaimana cara melihat sejarah candi Mendit yang sebenarnya. Mengenai tatacaranya tidak saya jabarkan dalam wawancara ini. Kemudian mengenai masalah kesehatan, saya ajarkan bagaimana mengobati seseorang dengan melihat saja tanpa ada sentuhan tangan. Namun perlu saya jelaskan bahwa pengobatan ini merupakan pengobatan yang belum diteknologikan, sehingga cara bekerja pengobatan ini sangat sederhana dan cepat, tetapi untuk beberapa penyakit yang berat memang harus ditangani oleh tindakan medis.

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?

Awalnya Nisa sedikit memberontak, menurutnya tidak rasional sama sekali. Sehingga membutuhkan sedikit tenaga ekstra untuk membujuknya agar mau saya ajari bagaimana mengasah kemampuannya.

11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?

Ketika dia nurut semua apa kata saya, tidak menentang dan membantah kata orangtuanya, suka membantu orangtua dan bisa melanjutkan perjuangan orangtua.



Nama Informan : Pak Sony

Nama Anak : Gavin

Tempat Tinggal : Kel. Rampal Celaket, Kec. Klojen, Kota Malang

Tanggal interview : 9 Maret 2017

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?
Menurut saya hal ini bukan hal yang aneh.
2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?
Ketika gavin berumur 2 tahun. Waktu itu dia sedang di rumah bibinya. Di rumah ada genteng yang berlubang. Dari celah genteng tersebut, gavin melihat sosok perempuan berambut panjang sedang mengintip. Dia langsung memberitahu bibinya, namun bibinya malah lari ketakutan.
3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?
Waktu jam tidur, dia sering bermain sendiri dengan "temannya" sampai ke bawah kolong tempat tidur.
4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?
Yang jelas saya beri dia pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang berbau metafisik.
5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?
Di sekolah yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Paling tidak sebulan sekali, kami sekeluarga bermain ke tempat rekreasi. Yang sering itu ke Timezone dan menonton film horror di bioskop. Sesekali bermain ke tempat yang angker, namun sebatas melihat-lihat saja. Jika terjadi kontak dalam hal ini berkomunikasi dengan jin, saya akan mengawasi dan memagari anak saya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak saya inginkan.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?

Tidak ada tanggapan yang tidak mengenakkan dari tetangga. Karena Gavin sendiri sudah bisa mengetahui kapan dia bisa leluasa berbicara mengenai apa yang dia lihat. Kalau kepada orang yang dia kenal, pasti dia cerita tentang apa yang dia lihat. Tapi kalau kepada orang yang baru dikenal ataupun tidak memiliki pengetahuan tentang dunia metafisik, dia tidak bercerita.

8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?

Mengarahkannya agar tidak terlalu menanggapi hal-hal yang seperti itu. Takutnya nanti jika dia terus-terusan menanggapi, konsentrasinya akan pecah. Sedangkan dia juga harus belajar untuk sekolahnya. Kita juga mengajarkan kepadanya tentang hal-hal yang realistis, agar dia tidak tersesat dan terseret sehingga tidak bisa membedakan mana yang realita mana yang tidak nyata.

9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?

Pada dasarnya tidak ada yang berbeda dengan cara mendidik orangtua kepada anaknya pada umumnya. Cuman untuk mengasah kemampuannya, saya menyuruh Gavin untuk mengikuti Senam Tenaga Dalam ketika dia sudah

berumur 13 tahun. Adapun senam tersebut adalah senam kecerdasan dan senam RTD (Radiasi Tenaga Dalam) yang salah satu tempat latihannya berada di UIN Malang sendiri. Sekitar setahun melakukan senam, kecerdasan dan juga penglihatannya semakin tajam dan kepribadiannya semakin terkontrol.

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?

Iya, dia menerima apa saja perlakuan yang saya berikan kepada gavin karena dia menyadari akan kelebihan yang dia miliki.

11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?

Ketika anak saya mudah diatur, tidak bandel, menurut apa kata orangtua dan menjadi anak yang bisa membuat orangtua bangga.

Nama Informan : Pak Joko

Nama Anak : Yugo

Tempat Tinggal : Kel. Arjosari, Kec. Blimbing, Kota Malang

Tanggal interview : 21 Maret 2019

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?

Ketika pertama kali terlihat keanehan dari sikapnya, saya curiga. Jangan-jangan mata batinnya terbuka. Dan ternyata benar dugaan saya. Saya sangat senang mendapati hal demikian, namun dalam pikiran saya, saya tidak boleh terlalu memanggakannya. Justru yang harus saya lakukan adalah selalu mendukungnya dan mengarahkannya.

2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?

Ketika seumurannya anak SD.

3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?

waktu itu saya mengajak keluarga untuk sesekali rekreasi ke Jogja, sekaligus mengunjungi sepupu yang ada di sana. Awalnya tidak ada hal yang mencurigakan. Namun ketika tiba di candi Borobudur, anak saya yang kedua ini tiba-tiba melihat sesuatu. Sambil melihat candi Borobudur, dia berkata bahwa dia melihat seperti gambar candi Borobudur bertahun tahun silam sambil menceritakan apa yang dia lihat dari “gambar” tersebut. Saya mendengarkan sejenak apa yang dia ceritakan dan semua benar tentang gambaran masa silam candi Borobudur ini. Saya belum begitu menanggapi apa yang dialami Yugo anak saya. Dan saat di candi Prambanan, Yugo melihat “gambar” candi Prambanan masa silam juga. Dan dia mulai

bercerita tentang candi Prambanan tersebut. Pernah juga ketika melewati jalanan di kota Jogja, tiba-tiba sekilas Yugo mendapat pengelihatan. Katanya dia melihat peperangan masa penjajahan dan dia ketakutan karena melihat banyak orang yang mati berlumuran darah.

4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?

Awalnya saya tidak tahu akan diarahkan kemana ini anak saya. Saya coba saja dengan pelajaran sejarah nusantara. Eh ternyata dia nyambung dan cepet banget memahami sejarah. Sejak kecil inilah Yugo senang membaca tentang sejarah-sejarah hingga akhirnya dia bisa menguak sejarah di suatu tempat yang tidak tertulis dalam buku sejarah. Semakin lama kemampuannya untuk menelusuri jejak sejarah semakin meluas hingga suatu ketika dia diberikan izin untuk melihat sekilas apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang.

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Untuk masalah pendidikan tidak saya sekolahkan di sekolah khusus. Saya sekolahkan di sekolah dasar seperti anak lainnya. Dan ketika sore saya antar dia ke TPQ untuk belajar ilmu agama. Jaraknya memang agak jauh, jadi saya antar jemput setiap kali mengaji.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Tidak terlalu sering juga. Paling tidak sebulan satu kali. Biasanya juga sekitar Malang. Seperti candi Singosari, candi Mendit, pemandian Sumber Awan, candi Badut, candi Jago dan masih banyak lagi. Sedangkan yang keluar kota saya pastikan dahulu kita sama-sama longgar dan tidak ada tanggungan sekolah. Biasanya ketika liburan semester kalau yang keluar kota.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?
Tidak ada sama sekali. Karena saya mengajarkan agar tidak disebar atau diceritakan ke tetangga dan sembarang orang. Hanya keluarga dekat saja yang tahu.
8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?
Yang pertama jelas yaitu landasan agama. Jadi sejak kecil saya didik dgn sebaik-baiknya, kemudian saya lanjutkan ke TPQ terdekat agar dia semakin pintar ilmu agama. Setelah itu baru yang lainnya. Seperti mengajarkannya tanggung jawab, disiplin waktu, jujur dan lain-lain
9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?
Pertama-tama saya tanyakan dulu sama anaknya, mau apa tidak jika saya ajari mengolah kemampuannya agar lebih bermanfaat. Yugo menjawab dengan sedikit ketakutan namun akhirnya dia memberanikan diri untuk menjawab iya. Kemudian saya perkenalkan metode pengajaran saya adalah metode leluhur. Saya ajarkan bagaimana melihat kisah masa lampau. Saya beri tahu tata caranya dan selanjutnya dia yang mencoba. Setelah saya bimbing tidak begitu saja saya lepaskan. Ssaya tetap mengawasi untuk mengantisipasi apabila ada kontak dengan dunia jin yang bisa mengancam anak saya. Setelah saya ajari bagaimana cara melihat masa lalu, kemudian saya ajari bagaimana cara mengontrol kemampuannya. Hal ini saya maksudkan agar kemampuannya tersebut tidak aktif seenaknya sendiri. Misal ketika Yugo sedang sakit, dia butuh istirahat, karena Yugo tidak tahu bagaimana cara menonaktifkan kemampuannya ini, dia tiba-tiba melihat sejarah di suatu daerah. Hal tersebut menjadikan Yugo kekurangan waktu istirahat.

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?

Sedikit ada rasa takut. Kemudian saya tanyakan apa alasannya takut. Jawabnya karena dia tidak kuat melihat darah yang banyak. Dia tidak berani melihat orang mati di tembaki, dibunuh secara tragis. Setelah saya tahu alasan Yugo seperti itu, tidak langsung saya paksakan dia untuk mengiyakan tawaran saya ini. Saya tunggu beberapa hari sambil saya tenangkan pikirannya. Dan akhirnya dia mau diajari namun dengan nada sedikit ketakutan.

11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?

Kalau saya menilai, sakinah yang saya rasakan adalah ketika anak menjadi apa yang orangtua inginkan, meneruskan perjuangan orangtua dalam segala bentuk kebajikannya dan saling menghormati antar anggota keluarga.

Nama Informan : Bu Sumiati

Nama Anak : Mayangsari

Tempat Tinggal : Kel. Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang

Tanggal interview : 13 Maret 2019

1. Bagaimana respon anda ketika anda mengetahui bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap anak anda?
Menurut saya bukan hal yang aneh. Tetap saya syukuri bahwa anak saya sudah diberikan kemampuan yang spesial. Saya anggap ini adalah anugerah yang harus saya jaga dan saya rawat dengan baik.
2. Kapan anda mengetahui bahwa putra anda memiliki kelebihan di atas rata-rata anak seusianya?
Seingat saya sekitar umur 4 tahun, waktu saya memijat pasien saya yang sedang sakit pinggang.
3. Apa saja yang pernah dialami putra anda sejak kecil yang terlihat janggal bagi orang lain pada umumnya?
Ketika Mayang kecil, saya pernah iseng mengajarnya memijit. Tapi alangkah terkejutnya saya ketika Mayang tiba-tiba berkata “iki lho buk sing sakit, terus iki pisan” (ini lho buk yang sakit, ini juga). Kemudian saya tanya kok bisa tau darimana. Jawabnya “iki warnane bedo” (ini warnanya beda). Di situ saya mikir, warna apa yang dimaksud Mayang. Dan saya baru paham setelah 5menit berfikir, bahwa warna yang .dimaksud Mayang adalah warna aura pasien saya
4. Apa saja yang anda berikan kepada putra anda untuk memenuhi kebutuhan khusus putra anda yang disebabkan indigo?

Pendidikan yang paling utama adalah pondasi agama. Kami ajarkan terlebih dahulu ilmu-ilmu agama, baru setelahnya pengembangan kemampuannya. Misal dengan pengetahuan dan praktek menyembuhkan orang, entah itu penyakit fisik maupun gangguan jin. Hanya saja saya menunggu waktu yang pas, ketika dia sudah menginjak SMP kelas 1. Seperti itu sih mas yang saya ajarkan ke anak saya Mayang.

5. Dimana anda menyekolahkan putra anda dan sejauh mana anda membekali putra anda dengan pemahaman agama?

Waktu itu karena ekonomi keluarga kami pas-pasan, saya sekolahkan di sekolah dasar. Sebenarnya pingin menyekolahkan anak saya di sekolah yang islami. Untuk menambah ilmu agamanya, akhirnya saya sekolahkan di Madrasah Diniyah.

6. Seberapa seringkah anda mengajak putra anda bersama keluarga mengadakan rekreasi? Objek apa yang menjadi favoritnya?

Tidak tentu kemana tujuannya mas. Bagi saya yang penting merehatkan pikiran dari kejenuhan di rumah. Agar suasana hati dan pikiran seger kembali. Bagi saya berbelanja di pasar besar itu sudah termasuk rekreasi. Jadi kalau dikatakan rekreasi seperti jalan-jalan ke tempat wisata sangat jarang sekali.

7. Apakah ada tanggapan miring dari tetangga mengenai kelebihan putra anda?

Tidak ada sama sekali. Karena nisa orangnya malu-malu dan akan ikut ngobrol sama pasien-pasien saya daripada dengan tetangga. Mungkin karena Mayang bisa melihat keluhan dari pasien, disitulah dia berani berkomentar dan mengobrol dengan pasien.

8. Bagaimana cara anda mengasuh putra anda agar dia bisa tumbuh dengan baik?

Saya tidak mau anak saya kehilangan pondasinya, jadi sejak kecil sebisa mungkin saya ajarkan ilmu agama. Sebisa mungkin semampu saya. Menginjak usia TK, saya sekolahkan ke madrasah diniyah di sekitar sini. Tidak hanya saya sekolahkan saja tapi juga saya pantau, di madrasah hari ini dapat ilmu apa. Jadi setiap pulang selalu saya tanyakan untuk memastikan bahwa dia sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama.

9. Metode apa yang anda ajarkan kepada putra anda agar dia bisa berkembang menjadi indigo yang baik?

Saya menggunakan metode pengobatan untuk mengembangkan kemampuannya. Saya ajarkan bagaimana cara mencari bagian tubuh yang sakit, bagaimana cara mengobatinya dan sedikit pengetahuan tentang tenaga dalam serta bagaimana cara mengolahnya. Ketika saya ajari pengobatan saja, tidak terlihat seberapa besar antusiasnya. Namun ketika saya ajari bagaimana cara mengolah tenaga dalam, Mayang begitu penasaran dan antusias sekali. Dan alhamdulillah sekarang dia sudah bisa mengobati tanpa sentuhan tangan. Jadi yang bergerak adalah tenaga dalamnya, sudah bukan fisiknya lagi.

10. Apakah putra anda menerima perlakuan yang anda berikan kepadanya?

Sempat memberontak. Karena menurut Mayang apa yang saya pelajari adalah ilmu kuno dan hanya sekedar berguna untuk memijat.

11. Ketika seperti apakah anda merasa bahwa keluarga anda adalah keluarga yang sakinah?

Saya merasa keluarga saya menjadi keluarga sakinah itu ketika kami sekeluarga bisa saling memahami, saling menghormati, tidak ada yang menyeleweng dan tidak ada yang merendahkan.

B. Foto-foto Peristiwa



Gambar 1: Interview peneliti dengan pak Sony.

Gambar 2: Interview peneliti dengan pak Sokeh dan putrinya.

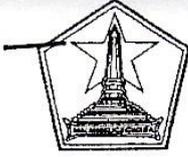


Gambar 3: Peneliti bersama pak Sokeh dan istri.



Gambar 4 : Interview peneliti dengan bu Tin.





REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/399.02.P/35.73.406/2017

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.03.2/TL.01/365/2017 tanggal 17 Pebruari 2017 perihal : Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : AHMAD MUQORROBIN. (peserta : - orang peserta).
- b. Nomor Identitas : 12210041.
- c. Judul Penelitian : Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak Indigo dan Relevansinya terhadap Keluarga Sakinah, Studi Kasus Keluarga Indigo di Kota Malang.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian tugas skripsi yang berlokasi di :

- Kel. Polowijen Kec. Blimbing Kota Malang - Kel. Kauman Kec. Klojen Kota Malang.
- Kel. Tunggulwulung Kec. Lowokwaru Kota Malang - Kel. Sumbersari Kec. Lowokwaru Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d 28 Maret 2017.*

Malang, 28 Pebruari 2017

An. KEPALA BAKESBANGPOL

PEMERINTAH KOTA MALANG

Sekretaris



Drs. KUMALAKRO TRIATMADJI

Pembina Tk. I

NIP. 19600212199111 1 001

Tembusan :

Yth. Sdr. - Wakil Dekan Bidang Akademik Fak.
Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang;

Camat Blimbing, Klojen &

T. Blimbing Kota Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 013/BAN-PT/Ak-X/S1/VI/2007
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmah Muqorrobin
Nim : 12210041
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK INDIGO UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Keluarga Indigo Di Kota Malang)

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Jum'at, 17 Maret 2017	Proposal	mf
2	Rabu, 6 September 2017	Bab I, II, dan III	mf
3	Selasa, 17 Oktober 2017	Revisi Bab I, II, dan III	mf
4	Senin, 6 November 2017	ACC Bab I, II dan III	mf
5	Rabu, 10 Oktober 2018	BAB IV dan V	mf
6	Senin, 15 Oktober 2018	Revisi BAB IV dan V	mf
7	Sabtu, 10 November 2018	ACC Bab IV dan V	mf
8	Sabtu, 17 November 2018	Revisi Abstrak	mf
9	Senin, 19 November 2018	ACC Abstrak	mf
10	Senin, 19 November 2018	ACC BAB I, II, III, IV, dan V	mf

Malang, 22 November 2018

Mengetahui
a.n. Dekan

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 1977082220005011003

D. Riwayat Hidup Peneliti

Nama : Ahmad Muqorrobin

Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 17 Oktober 1993

Alamat : Jl. Mayor Sujadi, RT 01/RW 01, Kel. Jepun, Kec.
Tulungagung, Kab. Tulungagung

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum menikah

Email : ahmadmuqorrobin12210041@gmail.com

Pendidikan Formal : TK Al-Irsyad Tulungagung lulus tahun 2000
SD Al-Irsyad Tulungagung lulus tahun 2006
MTsN Tulungagung lulus tahun 2009
MAN 3 Malang lulus tahun 2012

Pengalaman Organisasi : Ketua Grup Sholawat Shobarona MAN 3 Malang
Anggota Seni Lukis Kaligrafi MAN 3 Malang
Anggota Perkumpulan Spiritual Supranatural
Jagat Sholawat UIN Maliki Malang
Anggota Radiasi Tenaga Dalam UIN Maliki
Malang